

MENCARI KEDAMAIAAN

MENCARI KEDAMAIAAN

Menelusuri Riwayat Negeri Matur

Oleh :
Anwar Harry St. Pamenan



Tulisan ini juga dapat di akses pada :

<http://matur.50webs.com>

KATA PENGANTAR

Sudah lama naskah "Mencari Kedamaian" terbengkalai, bertahun masa sudah berlalu, namun selalu saja ada benturan untuk menyelesaikannya, namun penulis tetap berusaha agar sejarah Matur yang serba unik dapat selesai dan segera dapat dibaca oleh putra-putri Matur dimana saja berada.

Penulis menginsyafi sedalam dalamnya bahwa tulisan ini tidak mutlak untuk dipercaya seratus persen karena Minangkabau tidak punya tambo atau bukti tertulis lainnya sebagai pedoman. Minang hanya dikenal "kaba-dari-kaba" dan tidak mungkin dapat di pedomani untuk menyusun sebuah tulisan yang bersifat ilmiah. Karenanya penulis cenderung untuk mengadakan seminar sebelum naskah dicetak atau disebar luaskan kepada pembaca. Justru itulah yang menjadikan naskah ini tak kunjung selesai. Selanjutnya andaikata naskah mencari kedamaian ini dicetak, pemasarannya pun terasa sempit karena hanya orang Matur yang cinta kampung halamannya saja yang ingin mengetahui sejarah kampung halamannya, sedangkan keluarga dikampung sendiri tidak punya kemauan untuk mengungkit sejarah kampung halamannya.

Penulis mencoba membagi beberapa bab dalam tulisan ini antara lain bab pra sejarah yang bersifat nomaden, jaman hindu, mulai membentuk nagari, jaman pra-padri, jaman padri, masuknya Belanda sebagai penjajah, yang diikuti dengan perintah tanam paksa dan berodi disertai pajak blasting yang tinggi.

Matur mulai mengenal dunia pendidikan sejak 1 Oktober 1871, dengan arti lain 17 tahun lebih tua dari Hardiknas yang diperingati tiap tahun oleh bangsa Indonesia sekarang.

Terbukanya terusan Suez di jazirah Arab pada tahun 1689 menjadikan rakyat Aceh bertambah makmur karena hubungan dagang antara Aceh dan negeri Timur Tengah bertambah dekat. Justru itu Aceh menjadi idaman bagi rakyat Matur yang telah pandai tulis baca. Merantau ke Aceh jadi idaman karena beberapa faktor, antara lain : Pertama, Aceh adalah negara Islam, sama dengan rakyat Matur yang telah lama menganut faham Islam sekurang kurangnya sejak jaman pra padri dibawah komando Tuanku Nan Renceh. Kedua, tetap di Matur berarti tetap jadi anak jajahan, harus berodi dan membayar blasting. Akibatnya rakyat Matur pergi merantau ke Aceh yang telah lama makmur.

Berakhirnya belanda sebagai penjajah digantikan dengan Jepang yang aduhai kejamnya, negara fasis yang sungguh biadab dan tak punya perikemanusiaan. Semua pemuda ditangkap dan dipaksa untuk ke Logas membuat jalan kereta api dari Sijunjung ke Pekanbaru serta jadi Romusha membuat tambang minyak dan banyak yang mati kelaparan.

Proklamasi 17 Agustus 1945 membangkitkan semangat yang tak bisa dibendung. Semua rakyat besar kecil, tua muda, laki-laki perempuan ingin berkorban demi Indonesia merdeka.

Rakyat Matur siap berkorban untuk membela Indonesia merdeka. Apapun akan diberikan, harta nyawa sekalipun bila dikehendaki rela dikorbankan, karena mereka telah mengalami pahitnya dijajah, baik oleh Belanda maupun oleh Jepang sesama bangsa Asia.

Matur jadi markas besar Divisi Banteng Sumatera tengah. Dari Maturlah dikobarkan semangat juang prajurit untuk Sumatera tengah. Kalau pemerintahan sipil selalu mobil di Sumatera tengah dan berpusat di Koto Tinggi Suliki Payakumbuh dan Sumpur Kudus daerah Sawahlunto Sijunjung. Demikian juga halnya dengan pasukan TNI, selalu mobil dari suatu daerah ke daerah lainnya di Sumatera tengah, tapi staf kwartirnya berada di Matur, dan kepala staf Divisi Banteng putra Matur yaitu bapak Abdul Halim atau yang lebih populer dengan panggilan Aleng, kemenakan dari Tuanku Lareh Sirah Mato.

Karena Matur terbelang aman maka Matur jadi daerah para pengungsi dari Padang, Padangpanjang, dan Bukittinggi karena kota kota tersebut telah diduduki oleh NICA (Belanda).

Demikianlah sejarah ringkas perjuangan Matur, sesungguhnya harus bangga dengan negerinya karena :

1. Punya pendidikan / sekolah jauh sebelum Hardiknas yang diperingati tiap tahun oleh bangsa Indonesia, yang pada hakekatnya Hardiknas itu peringatan kelahiran Ki Hajar Dewantoro 1987. Sedangkan Matur telah meletakkan pola dasar pendidikan pada tahun 1871. Dengan arti lain 17 tahun lebih tua dari Hardiknas.
2. Matur adalah markas besar pejuang / staf kwartir Divisi banteng, selama perang melawan Belanda pada Kelas ke II

Akhirul kalam, penulis mengharapkan sekali sumbangan pikiran dari pembaca apabila kiranya tulisan ini jauh dari kenyataan dan saya selaku penyusun naskah siap menanti uluran tangan dan kritikan yang bersifat membangun. Semoga generasi selanjutnya dapat memahami betapa pahitnya derita sengsara yang dirasakan oleh nenek moyang kita, mulai dari jaman nomaden, pra padri, jaman padri, dan dijajah oleh bangsa asing.

Wassalam dari penulis,

Anwar Harry St. Pamenan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

- I. Mencari Kedamaian
- II. Asal Usul Nama Matur
- III. Kebudayaan Arab dan Kedatangan Islam
- IV. Batagak Nagari
- V. Pengaruh PADRI
- VI. Belanda Sebagai Penjajah
- VII. Rakyat Matur Sebagai Perantau
- VIII. Matur Berbenah Diri
- IX. Zaman Pendudukan Jepang
- X. Matur Berrevolusi
- XI. Matur Bagaikan Orang Sakit
- XII. Pengaruh PRRI

I. Mencari Kedamaian

SI BUNGSU SRI MAHARAJA DIRAJA yang turun dari benua Ruhun menetap di pulau Perca, mencari tempat ketinggian hasrat hati hendak mencari kedamaian, memuja "sang hyang" sesuai dengan peradapan dan kepercayaan masa itu. Nenek moyang Sri Maharaja Dirajo menurut keterangan Ibnu Said (orang Arab) dan Ferrand (orang Prancis) berasal dari suatu dataran tinggi di pusat Asia yang letaknya disebelah barat laut negeri Cina, karena diperangi dan di desak oleh bangsa Hun undurlah mereka ke daerah yang lebih aman untuk menyelamatkan diri dan nyawa mereka, sehingga akhirnya sampailah mereka ke India Belakang.

Dala tambo tambo Minangkabau selalu akan kita jumpai Gurindam

Dari mano atitiak palito

Dibaliak telong nan batali

Dari mano asa niniak kito

Dari puncak gunung merapi

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa kedatangan Sri Maharaja Dirajo ketempat ketinggian adalah untuk mencari kedamaian karena telah merasakan pahitnya hidup mengembara sejak mulai dari dataran tinggi pusat Asia. Melalui sungai Malween dan Meekong serta diburu-buru oleh bangsa Hun, menyebabkan mereka ingin mencari tempat yang aman. Mereka menyembah batu, juga menyembah gunung. Gunung merapi merupakan tempat pemujaan, disini mereka merasa aman jauh dari musuh dan huru-hara.

Mengenai gunung Merapi ini menurut bapak M.Rasyid Manggis dalam bukunya "Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya" halaman 17 antara lain beliau nukilkan :

Sesungguhnya di Sumatera tengah ada gunung yang lebih tinggi dari gunung Merapi, seperti gunung Kerinci dengan puncak inderapurnanya yang 3.800 meter itu. Tetapi gunung Merapi yang tingginya 2.891 meter adalah menjadi lambang sejarah, bukan karena ia menjulang di tengah tengah Sumatera tengah saja tetapi oleh karena kesanalah gelar historis Dt. Sari Maharajo mulai ditemui dan sampai sekarang gelar historis itu tetap ada di Pariangan dan di Pariangan ini pula mereka melakukan penyembahan sesuai dengan kepercayaan masa itu.

Kepercayaan kepada dewa-dewa yang masih dianut oleh suku bangsa India masih mempengaruhi jalannya pemujaan di lereng / di puncak gunung Merapi ini. Oleh sebab itu bila tiba saatnya pemujaan kepada sang hyang, binatang hasil buruan seperti kijang, rusa, domba, dan lain-lainnya dipersembahkan kepada dewa-dewa yang menurut hemat mereka bertempat diam di puncak gunung Merapi.

Anggota utama dalam rombongan Sri Maharaja Dirajo adalah Suri Dirajo yang dalam tambo disebut juga dengan Seri Paduka Berhala, diam di gunung Merapi dalam gua batu, dibukit yang tidak berangin, dilurah yang tidak berair, tempat Buaya Hitam Kuku, tempat Sirangkak nan mendengking.

Keturunan Suri Dirajo lah yang memberi nama Para Hiyangan, terambil dari nama Sang Hyang, kemudian fonetis jadi tutur kata Pariangan. Gelar Datuk Suri Dirajo masih dipakai sampai sekarang dalam Luhak Nan Tigo.

Kerukunan dan kedamaian yang selalu didambakan oleh rombongan Sri Maharaja Dirajo sejak dari Tanah Basa (India belakang) sekarang telah berpadu dengan kesuburan lembah Merapi yang berhawa sejuk lagi nyaman, dengan siraman matahari tiap pagi, menjadikan rombongan ini hidup bahagia, bumi senang, padi menjadi, ternak pun berkembang

baik. Habis musim berganti tahun, rombongan yang tadinya kecil kini telah bertambah besar. Lalu dibuat mufakat untuk membuat huma dan teratak untuk tempat diam anak kemenakan, oleh Suri Dirajo yang kemudian bergelar Datuak, *pandang jauah dilayangkan, pandang dakek ditukiakkan*, dicari padang yang datar berhawa sejuk serta mendapat siraman matahari sepanjang hari, ditemuilah suatu tempat dan diberi nama Para Hiyangan (asal kata Sang Hyang) lama-lama jadi Pariangan. Di pariangan inilah *Cupak mulai di papek, Padang mulai diukua*, digaris adat yang akan dipakai.

Penghidupan yang rukun damai ini bersandarkan kepada mata pencaharian berburu binatang liar dan menangkap ikan. Laki-laki yang kuat perkasa lebih senang pergi berburu, sedangkan mereka yang tua-tua dan para wanita lebih bergairah hidup bercocok tanam, menanam umbi umbian dan jagung, pisang dan lain sebagainya sesuai dengan peradaban masa itu. Oleh karena kehidupan pada pokoknya dari hasil buruan, tidak jarang pula terjadi perpindahan penduduk ditentukan oleh padatnya binatang buruan. Darah pengelana yang diwariskan oleh nenek moyang mereka Sri Maharajo Dirajo dengan Datuak Suri Dirajo kembali mempengaruhi jalan hidup mereka, terutama bagi yang muda perkasa.

Oleh karena perlembangan penduduk, tidak jarang pula terjadi selisih paham antara satu kelompok dengan kelompok lainnya terutama sola adat dan pembagian rezeki. Untuk menghindari pertumpahan darah, masing-masing kelompok mencari medan buruan bagai bertolak belakang. Bila kelompok yang satu ke arah timur, maka kelompok yang lain ke arah barat. Dengan hidup berkelompok sepaham dan sehaluan ini bukan saja mudah diatur baik mengenai adat maupun pembagaian rezeki, tapi akan lebih terjamin bila ada musuh yang akan menyerang menghindar dari serangan musuh. Walaupun mereka ini telah mewarisi darah pengelana, tapi juga mewarisi darah cinta damai. Darah cinta damai inilah yang menghela Niniak orang Minangkabau dari Dataran Tinggi Pusat Asia, namun perkembangan penduduk yang membawa dua aliran dari dua legislatornya, Datuak Ketemangguangan dan Datuak Perpatih Nan Sabatang menimbulkan perbenturan antara dua cara berfikir; aristokratis dan demokratis, yang sewaktu waktu bisa menimbulkan pertengkaran yang hebat dan tak jarang pula terjadi pertumpahan darah. Dan untuk menghindari perbenturan inilah banyak dari pemuka-pemuka masyarakat pergi kembali berkelana mencari tempat yang aman dan damai.

Sebagaimana telah kita uraikan bahwa kehidupan banyak ditentukan oleh hasil buruan, sebagian dari penduduk Priangan ini berkelana ke arah timur, Tabek Patah, lalu terus ke daerah IV Angkek serta ke arah Gaduik dan Palupuah. Mereka berkelana tidak mengenal waktu dan kurun zaman. Yang penting hidup aman serta hasil buruan yang padat atau mencari ikan sebagai sumber kehidupan. Sebahagian dari rombongan yang ke Palupuah ini terus menghilirkan Batang Masang, akhirnya mereka menetap di Silareh Aia, Padang Gantiang, Gudang dan Kayu Pasak. Disana mereka membuat huma dan Nagari. Tersebutlah Koto Alam, Gumarang, dan Palembang. Sedangkan rombongan yang di Gaduik terus menurun ke Sawah Dangkal kemudian memudiki Sungai Batang Matur.

Setelah lama berkelana disini kepala rombongan melihat sebuah dataran hijau selalu dapat siraman matahari, timbullah niat untuk membangun huma dan nagari sesuai dengan garis adat yang pernah mereka terima dari nenek moyangnya Sri Maharajo Dirajo dan Datuak Suri Dirajo, dengan berlandaskan paham demokratis yang digariskan oleh Datuak Perpatih Nan Sabatang. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

II. ASAL USUL NAMA MATUR

Sebenarnya untuk mengungkapkan sesuatu menurut ilmu sejarah sangat diperlukan sekali banyak fasilitas atau petunjuk atau galian fosil yang memungkinkan memberikan fakta. Namun demikian sudah merupakan hukum dalam Minangkabau bahwa tiap sesuatunya yang bertalian dengan adat dan sejarah tidak mungkin kita peroleh bahan tulisan, hanya yang mungkin kita peroleh patung-patung atau tanda-tanda, fosil, atau sejenis kerangka manusia yang mungkin akan memberikan petunjuk, tapi oleh karena di Minangkabau sudah lazim cerita dari mulut ke mulut merupakan sumber dari suatu hikayat atau cerita maka hal ini dapat kita manfaatkan untuk sementara dari hal asal usul Matur. Mudah mudahan untuk masa mendaatang kita akan memperoleh data-data yang dapat meluruskan jalannya sejarah, sebagai pegangan bagi anak cucu kita dikemudian hari.

Masih di sekitar tahun 1930-an, penulis pernah melihat adanya sebuah batu mirip orang bersila yang terletak antara Jorong Laman Gadang dan Ikuah Tanah. Setelah penulis meningkat dewasa walaupun batu itu terletak di tepi jalan tidak lagi penulis temui. Batu itu mirip arca Shiwa sedang duduk bersila. Penulis yakin bila batu itu dapat kita temui sekarang paasti banyak sedikitnya akan membantu kita dalam mewujudkan suatu sejarah. Namun demikian penulis telah berusaha untuk memperoleh gambaran sejarah dari orang tua-tua, serta yang patut patut. Mudah mudahan ada faedahnya.

Panakiak pisau sirauik
Ambiak galah batang lintabuang
Salodang ambiak kanyiru
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru

Bertitik tolak dari alam takambang jadikan guru, serta pandangan yang ada hubungan dengan beberapa nama tempat/jorong, serta menyatakannya dalam bentuk tulisan.

Pada bab terdahulu telah kita uraikan, setelah lama berkelana memudikkan Batang Matur, ditemuilah sebuah dataran berpadang rumput yang subur dan nyaman. Oleh karena itu timbullah niat oleh kelompok/ rombongan untuk membuat huma dan nagari. Dipanggillah semua pemburu, besar kecil, tua muda, lelaki da perempuan untuk mendengarkan *pituah* dari kepala kelompok. Mereka semua duduk di padang rumput yang hijau, sedangkan kepala kelompok yang disebut juga Muncak Buru duduk bersila diatas batu besar.

Muncak Buru yang duduk diatas batu besar ini menjelaskan bahwa telah tiba masanya bagi kita untuk mebuat Huma dan Taratak, sepanjang tahun kita berkelana, anak lahir dalam perjalanan juga mati dalam perjalanan. Sudah seharusnya kita semufakat menukar kehidupan dengan bercocok tanam. Bukankah semasa di Pariangan dulu kita telah pelajari hidup berkaum dan berkerabat. Disamping itu tujuan kita berkelana selama ini ialah untuk mencari kedamaian. Rasanya sekarang hal itu telah mungkin kita peroleh. Disamping kita sepaham untuk melaksanakan Pituah Datuak Perpatiah Nan Sabatang, juga binatang buruan semakin berkurang. Oelh karena itu marilah kita obah cara kehidupan kita lagi dengan bercocok tanam seperti yang pernah dilaksanakan di Pariangan.

Setelah diperoleh kata sepakat untuk merobah cara penghidpan, maka dari anggota rombongan lalu bertanya ; "jika memang kita akan merobah cara hidup dari berburu kepada bercocok tanam, tolong jelaskan mana tanah yang akan kita olah ? " Dengan tenang Muncak Buru menjawab ; "jika itu makasuik tuan tuan, lko tanah" katanya. Nah, dengan kalimat yang

sepatah "IKO TANAH" dari Muncak Buru itu, sampai sekarang sinonimnya tetap "iko Tanah". Tidak pernah berubah, hingga jorongnya pun bernama "Jorong Iko Tanah". Sedangkan tempat Muncak Buru memberi pituah tadi yang duduk bersila diatas batu bernama "BATU BASELO". Sampai sekarang daerah tersebut bernama "Batu Baselo". Tidak pernah lafasnya berubah, tetap bernama daerah tersebut sebagai daerah Batu Baselo.

Apakah ada hubungannya dengan arca / patung batu yang merupakan orang sedang duduk bersila sebagaimana telah kita uraikan terdahulu dengan insan Muncak Buru yang duduk bersila diatas batu itu ? Sampai dewasa ini masih menjadi tanda tanya bagi banyak orang. Sebaliknya kita jangan lupa jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara ini pengaruh ajaran Hindu-Budha terlebih dahulu telah menjamah kehidupan manusiawi bangsa Indonesia, dan bahkan hingga sekarang masih terdapat sisa-sisa pengaruh agama Hindu tersebut, terutama pada pesta kelahiran, perkawinan, dan kematian. Jadi dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa patung batu yang menggambarkan orang sedang duduk bersila tadi adalah merupakan prasasti pemujaan untuk kepala kelompok yang telah berjasa mencarikan tanah kedamaian guna kehidupan anak cucu mereka dikemudain hari.

Disebelah barat Batu Baselo tersebut ditemukan hamparan tanah yang sangat luas. Ditunjuklah daerah ini sebahagian daerah perkampungan untuk mendirikan perumahan bagi anak kemenakan. Dibuatlah rumah sebaris panjang, dengan pekarangan yang sangat luas disebut juga sebagai berhalaman luas. Dialek minang menjadikan halaman luas sebagai "Laman Gadang". Dari saat itu sampai sekarang daerah tersebut bernama LAMAN GADANG. Jorongnyapun bernama Laman Gadang.

Kira-kira 200 meter dari Laman gadang ini ditemuilah sumber air bersih yang membersit dari bumi. Menurut para ahli pengairan jumlah air ini per detiknya lebih kurang 40 m³. Demikian besarnya sumber air bersih ini walaupun letaknya agak jauh dibawah. Lembah ini kemudian diberi nama PINCURAN GADANG. Kesemua tempat yang disebutkan tadi mulai dari Batu Baselo, Iko Tanah, dan Laman Gadang terletak di Kenagarian Matur Hilir.

Perjalanan waktu selalu membawa perubahan, terutama bagi penduduk, yang tadinya sedikit lama-lama makin bertambah tiada terasa. Laman Gadang menjadi penuh sesak oleh penduduk. Oleh karena itu untuk keselamatan kaum, kembali kaum pengembara in mengadakan mufakat menentukan areal baru untuk digarap. Sebelum memberi petunjuk dan pituah, diingatkan lagi garis-garis adat yang akan dipakai, demikian pula jumlah suku tidak boleh berubah dari yang ada sekarang karena suku inilah kelak yang akan menentukan seseorang dengan saudaranya. Diikrarkanlah sumpah setia, selama dunia ini berkembang tidak akan menimbulkan huru-hara, tidak akan berbuat serong dalam bersaudara. Bila terjadi perselisihan pendapat atau benturan dalam menggariskan adat maka harus dicari air yang jernih, sayak yang landai, harus diperundingkan dengan yang tua-tua, disebut dalam pituah adat :

*Kemanakan barajo ka mamak
Mamak barajo ka panghulu
Panghulu barajo ka mufakat
Mufakat barajo ka alue
Alue barajo ka patuik dan mungkin
Patuik dan mungkin barajo ka nan bana
Bana itulah nan manjadi rajo*

Selanjutnya dipesankan dalam pituah adat :

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggokkan
Baok malenggang ka surau aso
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso*

Setelah semua yang hadir di Laman Gadang ini mendengar semua Pituah dan Petujuk, dibagi dualah jumlah yang hadir dalam pertemuan itu. Sebagian "mengatur" negeri sebelah mudik, sedangkan yang separoh lagi tetap tinggal di Laman Gadang untuk mengatur negeri sebelah hilir. Yang mula katanya ialah "mengatur" karena mereka diberi hak mengatur negerinya masing-masing. Kelompok yang pergi ke sebelah mudik diharuskan mengatur negerinya sebelah mudik. Demikian juga halnya dengan yang tinggal disebelah hilir diwajibkan mengatur negerinya yang disebelah hilir. Jadi ada kelompok yang mengatur negeri disebelah mudik dan adapula kelompok yang mengatur disebelah hilir.

Demikian terjadinya "Matur Mudik" dan "Matur Hilir". Sampai sekarang negeri sebelah mudik bernama "Kenagarian Matur Mudik" yang diperintah oleh seorang Wali Nagari. Demikian juga negeri sebelah hilir bernama "Kenagarian Matur Hilir" dan diperintah pula oleh seorang Wali Nagari.

Untuk keamanan anak kemenakan baik yang di Matur mudik maupun yang di Matur Hilir, dibuatlah parit yang panjang, mulai dari timur dekat Iko Tanah sampai ke barat ke kaki gunung Tandikat. Pekerjaan ini memakan waktu berabad-abad sampai masuknya agama Islam. Orang-orang yang tinggal disini atau negeri yang berparit panjang ini dinamailah "Parit Panjang". Sampai sekarang daerah ini diperintah oleh seorang wali nagari dengan nama kewalian Parit Panjang.

Setelah adanya pembagian kelompok yang akan mengatur rombongan yang pergi ke sebelah mudik dan kelompok yang kesebelah hilir, demikian juga halnya rombongan yang ditetapkan mengatur negeri yang berparit panjang. Demi hari depan anak kemenakan agar hidup rukun damai lebih terjamin dikembangkanlah pertanian dan peternakan. Kalau tadinya rusa, kijang, kambing, banteng, babi, dan lainnya sebagai binatang buruan dijadikan santapan pada saat itu juga tanpa memikirkan untuk hari esok, maka sekarang semua ternak buruan harus dipelihara dan dikembang biakkan. Demikian pula pertanian, kalau tadinya hanya memakan umbi-umbian, jagung, pisang yang diperoleh secara kebetulan maupun yang ditanam bersifat sampingan maka sekarang bercocok tanam harus merupakan tujuan pokok. Apabila ternak telah dikembang biakkan dan bercocok tanam telah dikembangkan, dengan sendirinya kedamaian yang diidam idamkan oleh nenek moyang mereka sejak turun dari Benua Rahun sampai ke lereng merapi, sekarang akan menjadi kenyataan. Kemakmuran muncul dengan sendirinya.

III. KEBUDAYAAN ARAB DAN KEDATANGAN ISLAM

Sebelum kita membicarakan kedatangan kebudayaan Arab dan ajaran Islam, perlu diketahui bahwa agama Hindu dan Budha sektar abad VII telah menguasai dan jadi agama rakyat di kepulauan Indonesia. Agama Hindu – Budha Brahmana berkembang ditengah-tengah masyarakat bukan saja oleh karena nenek moyang mereka berasal dari India belakang sebagai sumber agama Hindu-Budha di dunia, tapi juga karena arus perdagangan bangsa India ke daerah kepulauan Indonesia. Disamping melakukan perdagangan, mereka juga membawa para zending-zending Budha.

Pengaruh agama Hindu Budha Brahmana telah menjadikan hidup dan kehidupan berkasta-kasta, bertingkat-tingkat, menjadikan manusia ini hidup berkelas-kelas. Mudah-mudahan agama Hindu Budha ini meresap ketengah-tengah kehidupan masyarakat banyak tersebut sebab agama ini sangat mengutamakan hidup damai dan tenteram. Mereka tidak mau berperang dalam mengembangkan keyakinan, dan tiap-tiap kasta harus hidup berdampingan tanpa membuat suatu petentangan serta mengutamakan kedamaian abadi.

Seorang tokoh agama pendada (kepala agama semacam imam dalam Islam atau Pastor dalam agama kristen) lebih tinggi kedudukannya daripada seorang raja. Kata-kata Pendada ini sangat dihormati baik oleh raja, rakyat biasa maupun turunan bangsawan Hindu Budha patuh dan taat kepada ucapan Pendada. Mereka tidak berani membantah dan menentang Pendada karena Pendada adalah merupakan jelmaan dari dewa-dewa yang selalu mereka puja. Oleh sebab itu ucapan Pendada tidak mereka tantang, apalagi agama ini sangat mementingkan hidup damai dan berusaha terus mengembangkan bakat segala macam ukiran dan seni pahat serta bangunan dengan segala macam arcanya.

Agama Hindu Budha adalah sebagai pengrajin pahatan dan ukiran ini dapat kita lihat betapa agungnya bangunan candi Borobudur, candi Mendut, candi Prambanan di Jawa, candi Muaratakus di Sumatera. Bangunan tersebut penuh dengan ukiran dan pahatan. Semua bangunan mereka kerjakan tanpa memakai ala perekat semen, tapi berabad-abad umurnya tidak terkalahkan oleh musim. Peristiwa ini semua menunjukkan akan ketenangan jiwa mereka. Tanpa ketenangan dan ketekunan yang terkandung dalam iman ke-Budhaan tidak mungkin bangunan raksasa Borobudur dan Mendut itu akan dapat mereka selesaikan. Suatu bukti dari kehidupan ingin damai dan tenteram dari ajaran Budha dan juga ajaran ini adalah, mereka sangat memuliakan arwah-arwah para nenek moyang mereka. Mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa kematian bagi mereka adalah suatu kelahiran baru. Mati di pulau Bali umpamanya, bisa saja arwah si mati ini nanti menjadi buah kandungan bagi orang Eropah atau Arab. Oleh sebab itu mereka memuja para arwah dengan suatu pengharapan agar lekas kembali hidup di dunia melalui kandungan seseorang yang kelak menjadikan manusia Budha.

Peristiwa seorang bangsa Amerika yang diberi nama Ktut Tantri yang datang ke Bali sekitar tahun 1936 sebagai turis akhirnya terpaut jiwanya akan keindahan alam Bali dan keaslian kehidupan manusia serta kedamaian yang menonjol, oleh Pendada dan raja Bali warga Amerika ini dikatakan sebagai jelmaan dari kematian keturunan mereka yang akhirnya lahir di Amerika dan kemudian mencari nenek moyangnya ke Bali dan jadilah sang turis ini sebagai anak ke empat dari raja Bali. Ini adalah keyakinan agama kami kata raja.

Peristiwa Ktut Tantri ini merupakan petunjuk bagi kita bahwa sisa-sisa agama Hindu Budha sampai sekarang masih ada di kepulauan Indonesia. Seperti halnya di pulau Bali penduduknya mayoritas beragama Hindu dan sampai sekarang kehidupan mereka tetap aman

dan damai. Suatu keistimewaan ialah mereka dapat bertahan dari pengaruh dunia luar walaupun pulau Bali tiap hari dikunjungi turis turis luar negeri dan bahkan konferensi para turis sedunia pernah dilaksanakan disana, namun pulau Bali tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing. Demikian pula disana tidak pernah ada orang ditangkap karena mencuri. Tidak berlebihan bila orang menyebutnya bahwa pulau Bali adalah pulau khayangan.

Suatu hal yang perlu kita catat disini yang kelak akan jadi pembicaraan ramai dalam Islam ialah menyabung ayam atau mengadu ayam. Dalam kepercayaan Hindu Budha kegiatan ini adalah merupakan bahagian dalam upacara agama. Sampai sekarang di Bali dapat kita lihat masyarakatnya masih melakukan adu ayam dan ini tidak bisa dicegah oleh pemerintah karena adu ayam ini adalah dalam rangka upacara agama.

Masuknya agama Islam ke nusantara sekitar abad XIII yang dibawa para pedagang Gujarat, Parsi/Yaman sebagaimana halnya pedagang India, pedagang Arab ini juga membawa zending Islam. Melalui dunia perdagangan secara berangsur-angsur agama Islam mereka resapkan dalam kehidupan masyarakat di kepulauan nusantara ini. Agama Islam yang dibawa oleh bangsa Arab ini tidak menimbulkan perlawanan bagi rakyat yang pada saat itu telah memeluk Budha, tapi berkat gigihnya serta dimodali jiwa yang penuh keimanan kepada Allah swt, para pedagang Arab ini berhasil menanamkan keyakinan Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat di kepulauan Indonesia.

Faktor penting mudahnya rakyat mencerna agama Islam dalam kehidupan mereka ialah karena mudahnya agama ini dipelajari. Juga Islam menghapus hidup berkasta-kasta. Lebih dari itu Islam sangat memuliakan wanita. Islam juga mengajarkan hidup rukun dan damai, mengutamakan kedamaian serta penuh kegotong royongan.

Dalam Islam manusia itu adalah sama, tidak ada tinggi rendahnya. Semulia-mulia seorang muslim tergantung imannya kepada Allah swt. Derajat seseorang dalam Islam ditentukan oleh perbuatannya, kejujuran, kebenaran, dan keadilan serta gerak tindaknya dalam masyarakat. Itu merupakan ukuran akan kelebihan seseorang. Oleh sebab itu tiap insan muslim berkewajiban menjaga martabatnya agar jangan sampai tercela. Berlakulah jujur dan berbuatlah yang benar serta satukanlah kata dengan perbuatan. Berdasarkan itu lama-lama agama Hindu Budha yang telah berkuasa sejak abad VII jadi terdesak. Islam sebagai agama baru benar-benar baru untuk memperbaharui segala tingkah kehidupan manusia.

Mula-mula agama Islam tersebar di daerah pantai dan pelabuhan yang banyak berhubungan dengan pedagang Parsi dan Arab, kemudian berangsur-angsur masuk ke pedalaman. Setelah itu raja dan para bangsawan yang pada mulanya mementingkan perdagangan merasa tertarik akan Islam kemudian mengakui agama itu sebagai agamanya. Lalu rakyat biasa menelan pula agama Islam itu sebagai agama yang harus mereka imani, terutama di Minangkabau yang memuliakan kaum wanita, dengan sendirinya agama Islam cepat berkembang. Jadilah Islam sebagai agama rakyat, namun demikian pengaruh agama Hindu Budha masih tetap melekat dalam kehidupan manusiawinya, terutama dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari seperti menyabung ayam, mereka namakan kegiatan ini sebagai adat.

Kalau tadinya dalam ajaran Hindu Budha perhelatan menyambut bayi, pesta perkawinan dan kematian merupakan acara agama yang harus dilaksanakan, tetapi setelah penduduk mengakui dirinya pemeluk agama Islam, maka kegiatan wajib dalam agama Hindu Budha itu mereka jadikan sebagai adat. Jadi ada adat menanti bayi, adat perkawinan, dan adat kematian. Di beberapa daerah di Sumatera Barat seperti di IV Koto, Talawi, Sungai Sariah Pariaman dan beberapa kampung di daerah Solok selatan dan bahkan dalam kota Padang di daerah Pauah IX acara kematian sering mereka lakukan memotong ternak, mayat

terbujur, ternakpun dipotong untuk disantap bersama. Peristiwa itu mereka namakan menurut adat.

Berkat ketabahan dan ketekunan dari para guru agama Islam menjalankan dan memberikan fatwa, lama kelamaan pengaruh Hindu Budaha itu menjadi terdesak dan untuk daerah Sumatera Barat boleh dikatakan sudah mulai hilang sama sekali yang disebut sebagai agama Hindu Budha. Walaupun pengaruhnya kemudian disebut sebagai adat masih ada, tapi tidak lagi menyolok benar.

Pabila agama Islam masuk ke Minangkabau ? siapa yang mula-mula membawanya, dari mana masuknya agama Islam ? apakah dari pantai barat Sumatera atau dari pantai timur Sumatera ? hal ini akan kita temui beberapa tulisan dan pendapat. Untuk sekedar mengetahui, bukan sebagai pembanding, baiklah kedua pendapat itu akan kita turunkan disini. Mudah-mudahan dengan demikian nanti kita akan memperoleh suatu keyakinan atau akan memperoleh bahan bandingan studi dari mana masuknya Islam ke Sumatera barat ini. Tapi dalam tulisan ini bukan untuk membandingkan pendapat, sebab yang pokok ialah bagaimana caranya Islam itu dapat menjalar relung-relung kehidupan masyarakat Matur yang jauh terletak di pedalaman kabupaten Agam.

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1511 di timur Sumatera dikenal dengan nama Bandar Malaka di semenanjung Malaysia adalah bandar teramai yang dikunjungi oleh para pedagang Arab, bangsa Parsi, Aden/Yaman, Cina, India, dan segenap angsa-bangsa di dunia yang menjadikan Bandar Malaka sebagai bandar yagn teramai di kawasan Asia tenggara. Bukan saja ramai oleh arus perdagangan, namun juga ramai oleh karena bandar malaka sebagai pusat kebudayaan Arab dan pusat kebudayaan Islam di Asia. Kemudian kerajaan Islam di Malaka ini ditaklukkan oleh bangsa Portugis, sehingga Sultan Malaka memindahkan kerajaannya ke pedalaman sungai Kampar di dusun Pekan Tua, kecamatan Bunut, kabupaten Kampar propinsi Riau. Disini di dusun Pekan Tua agama Islam berkembang dengan pesatnya, dan kampung kampung disekelilingnya dengan cepat memeluk paham Islam, dan dari Dusun Pekan Tua inilah agama Islam itu menjalar ke pelukan Merapi dan Singgalang. Jadilah ia sebagai agama rakyat di Minangkabau.

Berdasarkan uraian inilah diyakini bahwa Islam itu datang dari pantai timur Sumatera tepatnya dari daerah Riau. Menurut Sdr. Temmas D. Assegaf, dalam edisi Singgalang No.899 tahun X, bahwa di Desa Pekan Tua terdapat makam Syekh Burhanuddin sebagai penyebar agama Islam di daerah Kampar, tapi tidak ada hubungan dengan makam Sh\yekh Burhanuddin Ulakan, hanya kebetulan saja senama dan se profesi yaitu sama-sama guru agama Islam dan tidak mungkin pula sebaliknya itu juga orangnya. Tapi yang jelas kata tulisan Temmas D. Assegaf bahwa yang dimaksud Burhanuddin dalam ejaan bahasa Arab ialah "Mutiara Agam". Benar tidaknya tulisan Themmas D. Assegaf tersebut dan benar tidaknya pula kalimat Burhanuddin menurut sastra Arab sama dengan Mutiara Agam, kita serahkan kepada ahli sejarah dan ahli bahasa Arab.

Sebaliknya tidak pula tertutup kemungkinan untuk memperkatakan bahwa pada zaman dan waktu yang sama hiduplah dua orang yang senama dan seprofesi sebagai guru agama. Sebagaimana halnya kita juga beranikan untuk menyebut bahwa islamnya Riau daratan justru datangnya dari Ulakan Pariaman melalui dataran Kuntu, Lipat Kain, Basrah terus ke Rengat Siak Sri Inderapura.

Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa masuknya ajaran Islam ke pedalaman Sumatera Barat melalui barat pulau Sumatera. Pada saat itu sekitar abad ke XIV sultan Aceh telah membuka Darussalam sebagai ibu kota perguruan agama Islam, disebutlah sebagai guru besarnya Syekh Abdul Rauf yang juga berguru kepada Syekh Almalikul Shalih dari Ibnu Battuta dari Mekah. Salah satu dari murid Syekh Abdul Rauf ini adalah Syekh Burhanuddin

Ulakan Pariaman dan beliau yang tersebut terakhir inilah yang mula-mula pertama membawa Islam ke Minangkabau melalui Tapak Tuan, Singkil, Barus dan terus ke Pariaman. Lalu di Ulakan mereka membuka perguruan Islam maka banyaklah murid beliau yang datang dari berbagai penjuru termasuk dari Riau daratan.

Dengan demikian kita jumpai dua pendapat dalam tulisan ini. Satu mengatakan bahwa Islam datang dari timur melalui Bandar Malaka, dan satu lagi mengatakan Islam datang dari barat melalui Aceh. Yang jelas, agama Islam itu tampak kuat pengaruhnya di bagian utara dan barat sumatera yang pengaruh agama Hindunya tidak berapa kuat. Bahasa daerahnya pun banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab yang kemudian dikenal dengan bahasa Melayu, yang dengan sedikit perubahan kemudian menjadi bibit bahasa Indonesia.

Kendatipun nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari India belakang, tapi pengaruh Islam dan kebudayaannya menjadikan bangsa Indonesia menjadi lebih dekat dengan negeri Arab dalam batinnya. Demikian pula bila kita lihat peta bumi, Indonesia lebih dekat kepada negeri Cina, tetapi kebudayaan Barongsai tidak sesuai dengan pandangan penduduk Indonesia. Walaupun negeri Cina dekat, tapi terasa jauh dalam batin.

Kedatangan Islam di Agam terutama di Matur telah banyak membawa perubahan, baik cara berbuat maupun cara bertindak masyarakat. Kalau tadinya para nenek moyang orang Matur yang bertempat di Laman Gadang telah menentukan adat yang akan dipakai, demikian dengan jumlah suku tidak boleh ditambah dan dikurangi, maka sekarang untuk kesempurnaan adat itu, serta kelangsungan hidup untuk melanjutkannya kembali para pengembara ini berhimpun untuk membentuk suatu nagari menurut syarak dan adat.

IV. BATAGAK NAGARI

Berdasarkan pengertian *Adat Nan Dipakai* serta *Pusako Nan Bajawek*, setelah meresapnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lahir pada masa itu "Adat Basandi Syarak", Syarak Basandi Kitabullah". "Syarak Berkata", Adat Memakai". Agar kalimat-kalimat ini benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan oleh karena anak kemenakan telah berkembang biak, maka dibentuklah suatu susunan Nagari yang akan diwariskan kepada anak cucu dikemudian hari.

Suatu Nagari, atau syarat-syarat suatu Nagari terdiri dari 5 (lima) dasar pokok, yaitu :

1. Mesjid
2. Balai-balai
3. Pasar nan Rami
4. Labuah nan Golong
5. Tapian Tampek Mandi

Untuk diketahui secara garis besarnya apa hikmahnya syarat-syarat tadi bagi suatu nagari, ada baiknya kita uraikan satu persatu :

1. MESJID

Mesjid adalah merupakan sumber ilham dan inspirasi, tempat alim ulama mengembangkan kitab, mengaji halal dan haram. Mendalami hukum-hukum syariat, tempat menela'ah firman dan hadist.

Menurut tarikh, pada zaman Rasulullah saw, mesjid juga berfungsi sebagai markas besar angkatan perang, staf kwartir tempat menyusun strategi, teknik dan politik, tempat mengatur dan menyusun pemerintahan dalam menuju masyarakat adil dan makmur, serta taqwa kepada Allah swt. Telah menjadi fitrah setiap insan di Minagkabau memegang teguh kalimat sakti "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Syarak Bakato Adat Memakai. Oleh karena itu fungsi mesjid tidak bisa dipisahkan lagi dari adat. Keduanya "bagaikan aur dengan tebing, bagaikan ikan dengan air". Justru apabila kita teliti dengan cermat di Minagkabau adat dan agama bagaikan mata panah yang sama kuat dan kencang larinya. Oleh sebab itu fungsi mesjid sangat besar artinya dalam menghambakan diri kepada Allah swt.

2. BALAI-BALAI

Balai-balai atau ada juga yang menyebutnya balairung, adalah merupakan lambang demokrasi tempat Niniak Mamak bersidang mengadakan musyawarah. Mewakli anak kemenakan dalam menyuarakan hati nurani orang banyak, tempat melahirkan pendapat dan perasaan, demi kepentingan anak kemenakan.

Balai-balai berfungsi sebagai gedung Dewan Perwakilan Rakyat, disini Tali Nan Tigo Sapilin yaitu : "Ninik Mamak", "Alim Ulama", dan "Cadiak Pandai" mengadakan sidangnya, mengatur pemerintahan, tempat para diplomat untuk menguji siasat dalam menjalankan pola politik luar dan dalam negeri.

Di balai-balai ini tercermin demokrasi, paham Budi Chaniago, mewarnai kehidupan orang banyak, karena demokrasi harus membersit dari bumi, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dijelaskan dalam pituah adat :

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggokkan
Bao malenggang ka surau aso
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso*

Para pemimpin yang disebut Tali Tigo Sapilin menginsyafi benar akan arti kata Pusaka, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Prof. Mr. Nasroen dalam bukunya "Dasar Falsafah Adat Minangkabau" halaman 67, sebagai berikut :

"Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat, jika bulat boleh diglongkan dan jika pipih boleh dilayangkan "

Di balai-balai ini akan tercermin jiwa demokrasi yang sesungguhnya dalam menegakkan kedaulatan rakyat.

3. LABUAH NAN GOLONG

Labuah dan golong ialah jalan yang terpelihara baik untuk menghubungkan suatu kampung dengan kampung lainnya, suatu nagari dengan nagari lainnya. Karenanya labuah atau jalan ini harus terpelihara baik oleh masyarakat setempat. Disinilah lahirnya kalimat "Batoboh" atau gotong royong atas dasar rasa tanggung jawab bersama. Labuah nan golong bukan sekedar alat penghubung antar kampung, nagari dan daerah saja. Labuah juga berfungsi sebagai jalur antar daerah pada masa sebelum muda mudi mengenal permainan bola kaki yang pakai tiang gawang. Labuah juga dimanfaatkan sebagai lapangan oleh raga, tempat muda mudi gerak badan.

Pada jaman dahulu pemuda-pemuda belum mengenal permainan bola kaki seperti sekarang. Pada saat itu permainan hanya bersifat kesenangan belaka dan cara bermainnya-pun jauh berbeda. Permainan ini dinamakan "Sepak Raga". Sebuah bola yang dibuat dari rotan beranyam sedemikian indahnya bundar hampir seperti bola kulit juga dan cara bermainnya ialah sekelompok pemuda membuat lingkaran, atau berdiri dalam jarak yang sama dan dalam jumlah yang tiada batas. Satu diantaranya berdiri di tengah tengah lingkaran tadi sebagai "janang" atau tukang bagi bola. Para pemain ini pada mulanya menerima kiriman bola dari janang, kemudian mengirim lagi pada si pembagi bola. Demikian seterusnya, bola dari kaki atau dari satu pemuda ke pemuda lainnya. Dengan gaya speed'sifik, siapa yang tidak dapat menyambbut bola kiriman dengan kakinya, akan riuhlah gelak tawa. Jadi permainan ini tidak pakai gawang, juga tidak ada kalah atau menang. Permainan ini semata untuk gelak tawa dan senda gurau.

Hjadi Labuah Nan Golong disamping berfungsi sebagai urat nadi perekonomian masyarakat, juga merupakan gambaran dari kesejahteraan rakyat.

4. PASAR NAN RAMI

Pasar nan rami oleh para pedagang dan petani, oleh penjual dan pembeli, merupakan lambang dari perekonomian yang kuat. "Jual beli pada yang terang, berharga atas patut". Artinya barang yang dijual harus jelas asal usulnya, tidak barang curian atau rampasan dan bukan pula emas sepuhan. Semua harus terang dan jelas, demikian pula mengenai harga, harus berdasarkan suka sama suka. Tidak ada pemaksaan, tidak ada calo atau agen, langsung berharga dan pembeli mereka yang membutuhkan. Itu yang dimaksud dengan "*berjual beli pada yang terang dan berharga atas yang patut*".

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta daya beli itu seimbang, maka pemerintah dalam hal ini harus menjaga kestabilan harga. Demikian pula tentang kebutuhan pokok kehidupan masyarakat banyak di drop ke pasar bebas oleh pemerintah. Dengan demikian baru dapat kita katakan Rakyat Sehat Negara Kuat, tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lagi mengeluh akan kebutuhan harian. Ramai dan lengangnya pasar adalah merupakan barometer bagi pemerintah tentang kehidupan masyarakat banyak. Oleh karena itu kestabilan harga harus dijaga sepanjang jaman, karena pasar adalah lambang kegiatan ekonomi.

5. TAPIAN MANDI

Kesehatan adalah merupakan faktor utama dalam kehidupan manusia. Peribahasa Minangkabau menyebutkan "Hilang Bangsa Dek Indak Ba Ameh, Hilang Rono Dek Panyakik". Bangsa yang tidak memiliki cadangan emas peredaran uang tidak ada artinya sama sekali di mata dunia. Itu sebabnya kalimat "hilang bangsa karena tidak ada emas" demikian juga kalimat "hilang rono dek panyakik". Oleh sebab itu para pemimpin berusaha terus untuk menjadikan Tepian Mandi sebagai sumber kesehatan.

Di tepian mandi orang akan "bersuci" dan "berlanir", tempat membersihkan segala kotoran, hanya dengan menjaga kebersihanlah adanya terjamin kesehatan suatu bangsa. Oleh sebab itu tepian mandi harus dijaga kebersihannya, dan merupakan syarat mutlak untuk suatu Nagari. Tanpa tepian dan tanpa air manusia akan mati.

Setelah mengetahui syarat-syarat sah berdirinya suatu nagari menurut alur adat, maka pemuka-pemuka masyarakat Matur, apakah itu pemuka masyarakat Matur Hilir ataupun pemuka masyarakat Matur Mudik ataupun Parit Panjang, bersatu hati untuk memenuhi segala persyaratan tersebut. Mereka bergotong royong dengan sepenuh hati.

Untuk membuktikan sumpah setia di Laman Gadang oleh nenek moyang orang Matur tatkala masa pembagian kelompok yang akan mengatur negeri Matur di Mudik, di Hilir, dan Parit Panjang serta untuk menjaga keharmonisan keluarga, maka pada saat itu mereka memutuskan untuk mendirikan pasar cukup satu saja. Demikian juga balai-balai adat cukup satu untuk ketiga nagari tersebut.

Walaupun menurut struktur pemerintahan pada jaman Belanda, maupun pada jaman Republik Indonesia dewasa ini, ketiga negeri tersebut berdiri sendiri-sendiri, disebut dengan Kewalian Matur Hilir, Kewalian Matur Mudik, dan Kewalian Parit Panjang, namun dalam struktur adat mereka hanya satu. Ini dapat dibuktikan dengan :

1. Adat dari ketiga nagari itu sama, menganut paham Budi Chaniago, Barajo kepada mufakat, Mufakat barajo kepada Alur dan Patut, Patut barajo kepada benar dan Benar itulah Raja.
2. Jumlah suku dan nama-nama suku sama yaitu : ***Sikumbang, Chaniago, dan Tanjung***. Bila mereka sesuku atau dalam arti lain Sikumbang Matur Hilir pasti bersaudara / badunsanak dengan Sikumbang Matur Mudik dan Parit Panjang. Demikian pula halnya dengan suku suku lainnya.

Orang sesuku tidak boleh kawin, atau kawin sepesukuan dianggap tabu oleh adat dan oleh masyarakat. Sampai demikian jauh sumpah setia di Laman Gadang sampai saat ini masih dipelihara. Jumlah suku tidak bertambah juga tidak berkurang, sebagaimana Gurindam adat :

*Ramo ramo sikumbang jadi
Katik endah pulang bakudo
Patah tumbuhan hilang baganti
Namun suku sabanyak itu juo*

3. Pasar yang ramai merupakan barometer kekuatan ekonomi masyarakat Matur, atau masyarakat tiga negeri tersebut sampai sekarang masih tetap satu. Dari pasar yang satu inilah perdagangan anak negeri diatur sejak dari dahulu
4. Balai-balai yang merupakan medan pertemuan dan mufakat oleh Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai dari tiga negeri hanya satu saja kita temui dan memang satu pula yang ada. Dari ketiga negeri yang ada mempunyai Mamak sebanyak 90 (sembilan puluh) orang. Disebut dengan Ninik Mamak 90 (sembilan puluh) Dikato, dan Ninik Mamak inilah yang mengatur anak kemenakan dari ketiga negeri diatas, berhimpun di balai-balai yang satu ini.

Kecuali itu, persyaratan lainnya seperti mesjid, tepian mandi, dan labuah nan golong pada masing-masing negerii sudah punya sendiri-sendiri. Di Matur Hilir sendiri sudah ada 7 (tujuh) mesjid, dan di Matur Mudik ada 3 (tiga) mesjid. Kecuali di Parit Panjang, sesuai dengan jumlah penduduk dan besarnya negeri maka mesjid disini hanya 1 (satu) saja. Mesjid tertua dari seluruh mesjid yang ada sekarang ini ialah mesjid utama terletak di Pincuran Gadang. Disinilah kitab mulai dikembangkan, ajaran Islam mulai difatwakan keseluruhan anak negeri disekitar penghujung abad ke XVII oleh beliau TUANKU ABDUL HAMID.

Oleh karena balai-balai dan pasar sudah mereka dirikan bersama-sama secara gotong royong, walaupun masih jauh dari persyaratan dan kebutuhan sebagaimana mestinya, tapi mereka sudah merasa bangga karena telah memiliki segala persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negeri. Oleh sebab itu banyak penduduk negeri yang berlomba-lomba untuk mencari tempat tinggal di dekat pasar dan balai-balai. Mereka menginsyafi bahwa tinggal di dekat pasar dan balai-balai inilah banyak berhimpun pemuka pemuka masyarakat, sebagai pusat budaya, dan kehidupan sosial tercermin.

Lama kelamaan urbanisasi ini menjadikan suatu kampung jadi lengang dan ada yang ditinggal oleh penduduknya, sehingga ada sebuah kampung di dekat Laman Gadang bernama KAMPUANG TINGGA. Penduduk kampung ini telah mengadakan urbanisasi ke dekat pasar dan balai-balai, sehingga tinggallah kampung mereka karena ditinggalkan oleh penduduknya, maka sampai sekarangpun nama kampung itu tetap "Kampung Tingga". Sebahagian dari penduduk yang mengelilingi pasar Matur dan Guguak Pandan berasal dari Kampung Tingga ini. Itulah yang menjadi asal nama Kampung Tingga ini. Peristiwa ini baru saja terjadi di pertengahan abad ke 18.

Dalam masa yang sangat panjang, berkat usaha dan pandangan hidup yang mereka warisi secara turun-temurun, walaupun pasar dan balai-balai belum memenuhi segala persyaratan tapi kehidupan sosial telah berjalan dengan tenang dari waktu ke waktu, sehingga lama-kelamaan masyarakat yaang tadinya primitif sekrang telah berbudaya dan mulai hidup mewah. Mereka seakan-akan lupa betapa pahit dan getirnya nenek moyang mereka "Manaruko", membuat tali banda, mendirikan kampuang dan perumahan. Walaupun pada saat itu ajaran Islam sudah setengah abad menguasai persendian kehidupan masyarakat Minangkabau, suatu ajaran yang mengatur kehidupan baik secara individu maupun secara bermasyarakat, tapi mereka mengamalkan ajaran Islam itu tidak lebih sebagai mesin saja.

Mereka lebih senang dan tertarik untuk berbuat mungkar seperti menyabung ayam, minum tuak, dan berjudi.

Kemenangan yang dimiliki dengan ilmu segala tanggung ini menimbulkan dekadensi moral yang menyedihkan. Para parewa lebih senang berbuat keonaran dan akan bangga membuat kegaduhan serta huru-hara, sehingga hubungan antara suatu negeri dengan negeri yang lainnya menjadi terganggu, bahkan keamanan harta benda seseorang menjadi tidak terjamin. Pemuka-pemuka Islam yang mereka panggil "Tuanku" suatu gelar kehormatan tidak berdaya untuk menghadapi sikap sebagian parewa ini. Mereka menghormati para Tuanku ini, tapi dibelakang Tuanku ini mereka berbuat mungkar. Perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid nabi, Idul fitri, dan lain-lainnya mereka isi dengan segala kemunafikan. Mereka membuka gelanggang tempat menyabung ayam, berjudi, minum tuak dan lain sebagainya. Begitulah cara mereka merayakan hari besar Islam ini.

Guru-guru besar agama Islam makan hati dan tidak berdaya melihat cara parewa dan penduduk ini merayakan hari besar Islam. Dihadapan para Tuanku dan masyarakat mereka terpekur seakan akan semua ajaran yang diberikan oleh para guru agama ini benar-benar menyusup ke relung hati mereka. Mereka mengiyakan dan mengamini tiap fatwa dari sang guru, tapi terbelakang sedikit saja, mereka berbuat sesuka hati. Lama-kelamaan orang-orang siak dan para pelajar sekolah agama jadi berpisah dan terpisah dengan kehidupan masyarakat banyak. Mereka lebih banyak berada di surau dan mesjid, tawaddu' menghambakan diri kepda Allah swt. Mereka tidak hiraukan lagi kehidupan secara duniawi, tidak ambil pusing lagi dengan perbuatan anak negeri.

Akibat adanya jurang pemisah dari dua golongan insan Minagkabau ini, yang satu fanatik dan benar-benar dengan segala ketulusan dan keikhlasann menghambakan diri pada Allah dan satu lagi menjadikan agama sebagai pelengkap dalam kehidupan atau sekedar untuk menjawab tanya tentang cara hidup dan sebagainya.

V. PENGARUH PADERI

Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung Tanah Datar sedang mengalami masa suram karena banyak para pembesar yang melengahkan kewajibannya. Kaum bangsawan lebih banyak menghabiskan waktunya di arena perjudian dan menyabung ayam. Penduduk yang mengakunya telah beragama Islam namun jiwa mereka belum bisa dilepaskan dari pengaruh agama Hindu dan Budha.

Melihat kenyataan yang menyedihkan ini, sekitar tahun 1803 tiga orang putra minangkabau kembali dari tanah suci Mekkah yaitu HAJI MISKIN, HAJI SUMANIK, dan HAJI PIOBANG. Ketiga haji ini merasa terharu. Hati nurani mereka bagai diiris dengan sembilu melihat para pembesar di minangkabau seperti berlomba lomba membuat keonaran dan kemungkar. Mereka bertiga mengambil mufakat dan keputusan untuk memasukkan ajaran Islam mereka menurut paham WAHABI. Bila tidak bisa dengan cara yang lunak maka mereka akan melaksanakannya dengan cara yang keras. Selanjutnya akan berusaha untuk menjaga dengan segala kekuatan kemurnian agama terutama di pusat kerajaan di Pagaruyung.

Setelah berusaha dengan segala cara untuk menyadarkan para pemimpin tidak berhasil, maka ketiga orang haji ini mencari para pengikut terutama kepada para pemimpin di kampung-kampung mereka tanamkan iman keislaman. Maka tercatatlah pada jaman pra-padri nama-nama *Tuanku Nan Renceh* dari Kamang, *Tuanku Lubuak Aua* dari Canduang, *Tuanku Barapi* dari Bukit Canduang, *Tuanku Ladang Laweh*, *Tuanku Padang Lua*, *Tuanku Galuang* dari Sungai Puar, dan *Tuanku Biaro* dari Kapau.

Delapan alim yang didadanya telah membara api fanatisme serta kejengkelan yang tidak tertahankan melihat tingkah laku para pemimpin yang mengaku dirinya sebagai pemimpin rakyat, tapi telah berbuat menyesatkan dan membawa rakyat kelembah kehancuran, akhirnya telah mengobarkan perang saudara di kawasan minangkabau antara Kaum Adat dan Kaum Agama yang terkenal dalam sejarah *Perang Paderi* dari tahun 1803 sampai tahun 1838 dan delapan nama-nama alim tersebut diatas tercatat dalam sejarah sebagai HARIMAU NAN SALAPAN.

MATUR DISERANG PADERI

Dalam buku perang paderi tulisan Muhammad Rajab cetakan kedua penerbit Balai pustaka menulis : "Tuanku Nan Renceh dengan beratus-ratus pengikutnya tidak sabar lagi melihat kemunafikan rakyat, terutama dalam daerah Luhak Agam di awal abad ke 18 melakukan serangan serentak ke daerah-daerah Tilatang, Padang tarab, Canduang, dan Ujuang Guguak. Semua kampung mereka kalahkan melalui peperangan yang banyak memakan korban, dan bagi kampung yang mereka kalahkan diharuskan membayar upeti 400 ringgit. Setelah itu Tuanku Nan Renceh segera menggempur Agam Tuo secara keseluruhan, kemudian menyerang Matur dan semua kampung di sekitar Matur dengan mudah dapat dikuasai oleh pasukan Tuanku Nan Renceh. Matur oleh karena tidak memberikan perlawanan tidak diwajibkan membayar upeti, kecuali seluruh kampung yang telah dikuasai oleh pasukan Tuanku nan Renceh diharuskan memelihara jenggot dan mencukur habis rambut di kepala. Disamping itu kepada seluruh penduduk tidak diperbolehkan memakan siri, merokok, berjudi, menyabung ayam, minum tuak, dan siapa yang melanggar larangan ini akan dihukum mati".

Matur yang tidak menyangka akan mendapat serangan tiba-tiba dari pasukan Tuanku Nan Renceh dengan mudah dapat dikuasai. Para alim ulama dengan segala pengikutnya orang-orang "siak" bersorak sorai atas kemenangan kaum agama ini. Mereka kaum agama ini

kembali mengajak seluruh masyarakat untuk bertobat dan jangan coba-coba untuk melawan atau mengingkari perintah, oleh karena itu ramailah kembali mesjid dan surau. Mesjid utama di Pincuran Gadang bagaikan sempit untuk menampung umat. Begitu juga Surau Tinggi di Matur Katiak, Mesjid Aia Sumpu, Surau Jaruang Kampuang Tasia. Semua mesjid dan surau mereka ramaikan, ramai karena takut pada Tuanku Nan Renceh dan pengikutnya. Para parewa secara terang-terangan tidak berani lagi mengadakan segala kemungkaran, tapi secara sembunyi sembunyi mereka mengadakan sabung ayam ke daerah Koto di seberang Batang Matur, ke Linjau, ke Santua, sehingga pada saat itu lahir istilah "*Sumbayang bawakatu, Bajudi bakutiko*".

Sebaliknya para Tuanku dan Imam yang diangkat dan ditunjuk untuk mengawasi roda pemerintahan di Negeri yang dikuasai oleh kaum agama tidak kurang pula aibnya pada mereka. Banyak pula diantara para Tuanku dan Imam menjadikan kesempatan ini sebagai balas dendam, membuat peraturan sewenang-wenang, dan bila kaum adat yang telah takluk tidak memenuhi segala tuntutan yang berlebihan ini maka mereka dianggap sebagai pembangkang pada Tuanku Nan Renceh. Oleh sebab itu bentrokan secara kecil-kecilan sering terjadi antara pengikut Tuanku Nan Renceh dengan Kaum Adat. Lama-lama peristiwa kepincangan atau penyalahgunaan wewenang yang diberikan oleh Guru Besar agama Islam ini sampai juga ke telinga Tuanku Nan Renceh, tapi situasi sudah gawat, mau tidak mau perang antara Kaum Adat dengan Kaum Agama jadi merupakan perang terbuka. Maka berkecamuklah perang, satu sama lain bertahan dengan segala kemampuan. Hanya kelebihan kaum agama mereka dipimpin dan punya pimpinan yang benar-benar menghadap musuh ini sebagai musuh agama. Sedangkan kaum adat tidak punya pemimpin. Mereka berperang hanya karena mempertahankan kebiasaan menyabung ayam, berjudi dan minum tuak. Dengan demikian mereka semakin terdesak dan dikejar kejar oleh kaum agama kemana saja mereka lari. Akhirnya kaum adat terpaksa meminta bantuan ke Padang kepada tentara Inggris, kemudian kepada tentara Kompeni Belanda.

VI. BELANDA SEBAGAI PENJAJAH

Berkali-kali Kaum Adat meminta bantuan kepada Kompeni untuk membantunya perang menghadapi Kaum Agama, yang pada mulanya Belanda enggan untuk membantu Kaum Adat ini dikarenakan kekuatan dan jumlah serdadu mereka tidak seberapa. Tetapi setelah kaum adat berjanji untuk menyerahkan Minangkabau kepada Belanda, maka pemerintah Belanda di Batavia memperkenankan permohonan Raja Tangsir Aam dan Sutan Kerajaan Alam dan kepada residen Du Puy diberi kuasa untuk membantu Kaum Adat. Tercatatlah dalam sejarah diawal tahun 1820 Tuanku Saruaso kakak beradik dengan 14 orang penghulu menandatangani perjanjian dengan Belanda menyerahkan Minangkabau kepada Belanda. Akibatnya pertempuran menjadi meluas. Kaum Agama bukan saja menghadapi kaum adat tapi juga menghadapi serdadu Belanda. Berkecamuklah perang yang disebut dengan *Perang Paderi*. Tercatatlah nama *Tuanku Imam Bonjol* sebagai pemimpin paderi yang gagah berani. Tercatatlah nama Nagari Alahan Panjang dan Bonjol sebagai tempat bertahan paling tangguh selama perang yang berkobar selama tidak kurang dari 35 tahun.

Perang berlarut-larut ini menjadikan pemerintahan Hindia Belanda mengakui akan ketanggungan rakyat. Para opsir dan jenderal serta gubernur dan residen telah silih berganti, namun pemimpin paderi tetap itu ke itu juga. Demikian juga dengan laskarnya, tapi semangat dan perlawanan mereka tidak pernah terkalahkan. Pertahanan paderi sulit ditembus.

Letnan jendral Van De Bosh yang telah diangkat sebagai menteri jajahan dalam suratnya kepada Raja Wilhem mengakui dengan jujur bahwa perang saudara di Sumatera telah mengajarkan kepada penduduk untuk membuat benteng yang tangguh akan gempuran dari meriam. Benteng mereka terbuat dari tanah saja dan dibela dengan api senapan yang kurang kualitasnya, namun sangat sukar untuk dijatuhkan.

Setelah menteri jajahan Jenderal Van De Bosh memperhatikan perlawanan rakyat, maka ia memilai taktik baru dengan "sistem teritorial". Satu demi satu daerah dilumpuhkan, bila perlu dipakai taktik berunding, semenrtara berunding daerah yang dituju dikepung. Demikian pula halnya tatkala merebut Matur dari tangan Paderi. Pemuka-pemuka masyarakat dan Kepala Pasukan Paderi yang ada di Matur sedikitpun tidak menyangka akan terjadi penyerbuan yang tiba-tiba ini, sebab mereka mengira bahwa perundingan masih berjalan dengan pemimpin mereka. Oleh karena ketiadaan pemimpin maka dengan mudahnya pasukan paderi di Matur dikalahkan.

Pemuka-pemuka masyarakat yang merasa dirinya tertipu dengan akal licik Belanda ini segera mengundurkan diri ke Lawang Tuo dan Andaleh. Kemudian dari sini mereka mengatur serangan balasan. Mereka membuat benteng di sebelah utara Batang Lawang. Terjadi pertempuran hebat yang memakan korban yang tidak sedikit di kedua belah pihak. Untuk memancing pasuka paderi yang bertahan di seberang Batang Lawang ini pasukan Belanda membakar habis semua bangunan dekat Surau Jaruang, suatu perkampungan sebelah timur Btang Lawang. Habislah kampung ini dimakan api, disia (dibakar) oleh Belanda. Itulah mulanya kampung tersebut dinamakan "*Matur Tasia*", atau kampung yang dibakar, dibakar oleh Belanda.

Pertahanan paderi ke arah barat an Agam tuo sangatlah sulit untuk ditembus atau dikuasai oleh Belanda. Berminggu minggu pertempuran tiada hentinya, sehingga rakyat di sekitar Matur menamakan orang-orang atau pasukan paderi yang bertahan diseborang Batang Lawang itu dinamakan daerah berperangan. Lama-lama jadi "paparangan" hingga sekarang kampung tersebut jadi sebuah Jorong dengan nama Jorong "*Paparangan*". Baik Kampuang

Tasia maupun Paparangan masing-masingnya berstatus Jorong yang terletak di kanagarian Matur Hilir.

Setelah Matur dan kampung-kampung di sekelilingnya telah dikuasai oleh Belanda, mereka mulai menjalankan politiknya dengan segala kekerasan. Politik "Devide et Impera" jalan terus. Semua rakyat dikenakan Wajib Rodi untuk membuat jalan ke Taruian dan Palembang untuk mendekati Bonjol. Rakyat juga membuat jalan ke Fort de Cock / Bukittinggi. Enam puluh enam (66) hari dalam setahun di utukkan hidup untuk berodi. Belasting harus pula dibayar. Matur yang non agraris diharuskan pula memikul tanggung jawab yang berat. Disamping itu rakyat Matur diharuskan pula untuk membawakan amunisi dan perlengkapan perang lainnya ke Palembang, terus ke Bamban, Sipisang untuk merebut Bonjol. Apa boleh buat, 10 September 1932 adalah merupakan tonggak sejarah bagi Matur, terpaksa bertekuk lutut kepada Belanda.

Setelah Matur dan kampung-kampung disekitarnya benar-benar telah aman dan takluk kepada Belanda maka peraturan pajak baru yang diundangkan oleh Jenderal Van De Bosch pada tahun 1830 segera diterapkan di Matur dan sekitarnya. Sekitar tahun 1835 Matur menerapkan politik pajak baru atau politik "Cultuur Stelsel", atau yang dikenal dengan politik "tanam paksa". Dalam peraturannya dijelaskan bahwa seperlima dari tanah rakyat diharuskan menanam tanaman tua seperti kopi, casiavera, tebu, coklat, dan tembakau, dan bagi mereka atau rakyat yang tidak punya tanah diwajibkan menggantinya dengan kerja rodi membuat jalan selama 66 hari dalam setahun. Dalam prakteknya sering terjadi dan malah seperti disengaja, kalau dalam peraturan berbunyi seperlima dari tanah rakyat harus ditanami tanaman tua, pada prakteknya hampir seperdua dari tanah rakyat harus ditanami sesuai dengan kemauan Kontereleur .

Matur dalam menghadapi masa peralihan ini terpaksa tidak banyak cingcong. Semua tanah ditanami dengan kopi, casiavera, coklat, demikian juga tebu dan tembakau. Tiada pilihan lain. Air sebagai sumber pengairan tidak ada pula. Akibatnya seluruh parak-parak mereka ditanami saja dengan kopi, dengan suatu pengharapan semoga buahnya nanti akan mendatangkan hasil. Tapi betapa pilunya perasaan rakyat tatkala panen kopi telah mengalir ke pasaran, tidak boleh dijual begitu saja. Semua hasil kopi, gula, tebu, tembakau, casiavera harus dijual kepada Belanda. Dijual menurut harga yang telah ditentukan. Rakyat tidak berhak atas jerih payahnya. Jual beli dengan harga yang patut oleh peraturan adat tidak berlaku bagi Belanda.

Bukan hanya sekedar itu. Rakyat pribumi jangan coba-coba untuk merendang sendiri buah kopinya. Hidung-hidung "kaki tangan" Belanda setiap hari hilir mudik, keluar masuk kampung mencium kalau-kalau ada rakyat yang menumbuk kopi atau rakyat yang berani membuat kopi, pasti ditangkap saat itu juga dan di kirim ke pusat-pusat kerja paksa untuk membuat jalan atau membawa perlengkapan perang dan tidak jarang pula dijadikan ujung tombak dalam menghadapi kaum paderi bonjol.

Walau buah kopi, gula, tembakau dan casiavera telah mengaroma ke jagat raya ini, namun penduduk pribumi tetap menderita. Mereka boleh menanam tiap jengkal tanahnya, tapi mereka tidak berhak untuk menikmati buahnya. Dan walaupun rakyat ingin meminum atau sekedar mencoba nikmatnya kopi silahkan mengambil daunnya. Daun kopi ini diatur dan dikeringkan diatas pagu atau didiang sampai kering. Setelah kering daun kopi tersebut dibuat bagai daun teh. Hanya itu yang bisa dinikmati oleh kaum pribumi, hingga pada saat itu lahir istilah "*melayu kopi daur*". Memang rakyat pribumi hanya boleh minum daun kopi. Peristiwa ini berjalan puluhan tahun lamanya. Menurut nukilan sejarah Indonesia karangan A. Moeis dan Maisir Thaib bahwa sistem cultuur stelsel ini mulai diundangkan pada tahun 1830 dan berlakuk sampai tahun 1905.

Jatuhnya Bonjol berarti berakhir pulalah perlawanan Paderi, apalagi setelah pahlawan gagah perkasa Tuanku Imam Bonjol dapat ditangkap pada saat perundingan di tahun 1838, tiada lagi rintangan bagi Belanda atau Kompeni untuk memaksa rakyat untuk melaksanakan segala macam peraturan.

Kaum adat yang pada mulanya mengundang dan menyerahkan Minangkabau kepada Belanda yang akhirnya menjadi penjajah merasa menyesal dan makan hati melihat anak buah atau anak kemenakannya dipaksa sebagai kuli untuk membuat jalan. Mereka mengutuki Belanda sebagai yang tidak tau berterima kasih. Tapi apa hendak dikata semua telah terlambat. Syukurlah dalam hal ini akibat dari rasa senasib dan sepenanggungan ini menimbulkan rasa sekaum dan sekerabat, timbullah rasa kebangsaan bahwa suku Minangkabau itu apakah dari golongan agama maupun dari golongan adat adalah bersaudara, sama-sama turunan Sri Maharajo Dirajo.

Setelah "rasa air kepibatang" dan "rasa minyak ke kualii" kaum adat dan agama berbimbing bahu untuk membangun sawah, sama-sama meneruko, membuat tali banda berkilo kilo meter panjangnya melalui pinggang pinggang ngarai serta membuat hulu banda secara primitif tanpa menggunakan semen. Semua pekerjaan itu selesai dan sampai sekarang masih tali bandar itu juga yang dimanfaatkan. Tidak terbuat dari beton, tidak mengenal semen tapi tidak terkalahkan oleh musim. Inilah keistimewaan buatan orangtua kita dulu. Semua pekerjaan ini mereka laksanakan setelah mengalami duka sengsaranya sebagai anak jajahan.

Memperhatikan hasil tanaman tua seperti kopi, tembakau, dan gula tebu itu harus dijual kepada Belanda atau Kompeni menurut harganya yang telah ditentukan oleh Belanda tidak mungkin mendatangkan keuntungan atau kesenangan bagi anak kemenakan mereka, dikemudian hari, baru timbullah jiwa kegotong royongan antara kaum adat dan kaum agama. Dimanapun tanah walaupun di atas bukit jauh dari permukaan air mereka jadikan sawah. Akbatnya mereka harus membuat tali bandar dari sumber air yang sangat jauh. Ini semua mereka lakukan untuk kebahagiaan anak kemenakan mereka dikemudian hari. Melihat kekompakan kaum adat dan kaum agama ini timbul juga keguncangan dalam tubuh pemerintah Belanda. Untuk itu mereka berusaha untuk memecah persatuan ini dengan mengangkat beberapa pegawai yang ditugaskan untuk meneliti tanah-tanah yang subur sebagai perkebunan kopi, tembakau, tebu, dan lain-lain tanaman wajib. Kemudian rakyat tidak dibenarkan membuat persawahan melebihi waktu dari bertanam tanaman keras dengan arti, tugas pokok rakyat adalah menanam tanaman tua yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Untuk memungut pajak dan kelancaran pengawasan dari hasil tanaman tua ini, pemerintah mengangkat beberapa orang pegawai yang berasal dari penduduk pribumi yang penjilat. Mereka diberi gaji dari hasil pungutan. Semakin banyak dapat dipungut semakin besar gaji yang diperolehnya. Dengan demikian mereka berusaha untuk memperbesar cultuur stelsel dengan berbagai cara. Dalam sejarah Indonesia karangan A. Moeis dijelaskan benar sebagai berikut :

1. Rakyat harus menyediakan seperlima dari tanahnya untuk ditanami tanaman keras sebagai tanah pemerintah, tapi dalam prakteknya sering terjadi lebih separoh tanah rakyat dikuras untuk itu
2. Mengerjakan tanah untuk tanaman keras ini harus didahulukan dari turun ke sawah
3. Harga penjualan ditentukan oleh pemerintah. Rakyat tidak dibenarkan menjual selain dari kepada Belanda atau Kompeni.

Disamping mereka harus mengolah tanah untuk kepentingan ultuur stelsel ini mereka diwajibkan untuk berodi membuat jalan dan jebatan untuk kepentingan pemerintah, kemudian dibebani pula dengan belasting atau pajak lain seperti pajak tanah, pajak rumah, dan segala macam pajak kekayaan. Akhirnya semua peraturan ini menyengsarakan rakyat, karena mereka tidak lagi beroleh kesempatan untuk mengerjakan sawah. Sebaliknya pemerintah Belanda dapat mengorek keuntungan berjuta-juta Gulden untuk membangun negerinya yang selalu terendam air. Rotterdam dan Amsterdam adalah dua buah kota yang termashur di dunia karena kota ini berasal dari kota yang di dam. Pada dasarnya kedua kota ini dibangun berdasarkan cucuran keringat bangsa Indonesia jua.

Kesengsaraan tindih bertindih ini, banyak dari pemuka-pemuka masyarakat berniat untuk meninggalkan kampung halaman, bukan mereka tidak sanggup menderita tapi mereka tidak sanggup lagi melihat anak kemenakannya didera kesengsaraan dan kelaparan. Sedangkan mereka sebagai mamak atau "tunggani" kaum tidak dapat berbuat atau melepaskan mereka dari tekanan hidup ini, justru itu timbul niat untuk merantau tapi apa daya ilmu kurang pengajaran tidak, dengan apa akan diharungi penghidupan di rantau orang?. Tapi apa boleh buat, daripada berputih mata lebih baik berputih tulang, daripada meihat dan menanggung kesengsaraan sepanjang tahun lebih baik lorek dari negeri sebagai kata pantun mereka :

Karantau madang dihulu

Babuh babungo balun

Marantau kami dahulu

Daripada barodi sapanajng tahun

Belanda sebagai penjajah memang telah berhasil membangun negerinya, tapi meninggalkan sengsara yang amat sangat bagi anak jajahannya. Salahkah bila anak negeri untuk melanglang buana di jagad maya ini demi kebebasan . . . ?

Kesengsaraan yang menimpa penduduk pribumi yang sangat menyedihkan ini, Baron Van Hoevell bekas pendeta di Betawi, menyerang aturan tanam paksa ini dalam parlemen Belanda, bahwa Belanda sebagai penjajah hanya berfikir secara sepihak tanpa memikirkan nasib rakyat pribumi. Demikian juga Douwes Dekker bekas asisten residen Lebak, mengarang sebuah buku yang berjudul "Max Havelaar". Ia mengupas secara panjang lebar buruknya sistem cultuur stelsel ini, baik ditinjau secara ekonomi maupun secara sosial politik. Nama Belanda akan hancur di mata dunia sebagai Exploitation De l'hom Parlom. Manusia adalah serigala atas manusia.

Atas keberanian Baron Van Hoevell dan Douwes Dekker yang memakai nama samaran Multatuli itu, pemerintah Belanda merobah dan meninjau kembali peraturan cultuur stelsel, dengan mengadakan beberapa perobahan seperti, tanam paksa atas tebu, tembakau, merica, dan nila dicabut kembali, sedangkan tanam paksa atas kopi tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Malangnya nasib rakyat Matur yang telah ditetapkan sebagai penanam kopi, berarti mereka akan menderita sepanjang tahun. Selagi Belanda juga yang memerintah maka akan selam itu pula penderitaan.

VII. RAKYAT MATUR SEBAGAI PERANTAU

Pada tahun 1869 terusan Suez dibuka untuk segala macam pelayaran, akibatnya selat malaka semakin ramai dan penting bagi pelayaran antar benua. Oleh karena itu Aceh semakin penting artinya dimata dunia, bukan saja Aceh memiliki kekayaan alam saja sebagai bahan ekspor, tapi juga semua kapal seakan-akan terpaksa harus berhenti dahulu di pulau We untuk menambah bahan bakar dan air minum. Justru itu banyak dari masyarakat pribumi terutama masyarakat Matur untuk merantau ke tanah Aceh. Walaupun mereka disana akan menjadi kuli, namun dirasa lebih mendingan daripada dijajah oleh Belanda.

Keinginan hendak merantau dari hidup berpanjang tahun untuk berodi ini akhirnya sampai ke telinga Tuanku Laras, beliau LELONG TUANKU LAREH GELAR DATUAK MANGKUTO ALAM, juga oleh rakyat beliau digelar TUANKU LAREH SIRAH MATO. Baik secara langsung maupun tidak langsung Tuanku Lareh Sirah Mato ini dapat merasakan betapa pahitnya hidup yang dialami rakyatnya. Beliau menginsyafi keburukan dan ke brutalan penjajah. Banyak anak negerinya yang mati kelaparan, banyak pula yang kena fitnah yang kemudian dihukum dan akhirnya dikirim ke pusat-pusat kerja paksa membuat jalan dan jembatan. Hati beliau menjerit, jiwa memberontak, tapi apa daya kesatuan dan persatuan tidak dapat diperoleh. Politik pecah belah selalu dipompakan oleh Belanda. Belanda sangat pandai mengeruk di air keruh, tiap perselisihan antar anak negeri dipergunakan oleh Belanda untuk kepentingan politiknya.

Akhirnya Tuanku Lareh Sirah Mato ini berpendapat, kebrutalan penjajah ini harus diatasi dengan segala kepandaian. Jika anak negeri dibiarkan tetap bodoh Belanda pasti dengan mudah mencucuk hidung mereka sebagaimana halnya mencucuk hidung kerbau. Oleh karena itu pemuka-pemuka masyarakat yang berniat untuk merantau untuk sementara beliau larang. Bukan berarti tidak boleh, tapi beliau melarang justru mengingat ilmu apa yang bisa diandalkan di rantau nanti. Jadi jika ingin merantau juga hendaknya lengkapi dulu ilmu di dada. Demikian nanti hidup di rantau orang tidak hanya hidup menjadi kuli, minimal mereka yang ingin merantau ini harus memiliki ilmu tulis baca. Hanya dengan ilmu tulis baca inilah akan kita ketahui situasi dunia. Hanya dengan tulis baca inilah kita akan memperoleh ilmu, baik ilmu tata negara maupun ilmu politik. Oleh karena itu bagi yang ingin merantau diperlukan syarat pandai membaca dan menulis.

Saran dan pendapat Tuanku Lareh Sirah Mato ini bukan tidak ada benarnya, tapi juga punya resiko karena sebegitu jauh di Minangkabau belum ada sekolah untuk anak pribumi. Sedangkan sekolah-sekolah yang ada di Fort de Cock teruntuk untuk bagi anak-anak Belanda dan anak-anak pegawai ambtenaar saja. Oleh karena itu ucapan Tuanku Lareh ini mempunyai resiko, dan apabila tidak dipenuhi bukan tidak mungkin merupakan titik balik bagi rakyat. Rakyat bisa saja menganggap Tuanku Lareh sebagai penghalang, dengan suatu tujuan demi kepentingan politik cultuur stelsel. Tapi beliau menyadari titik balik ini. Oleh karena itu dengan segala kesanggupan beliau menghadap pada asisten demang meminta agar di Matur dibuka atau diadakan sekolah untuk pribumi. Belanda akan malu nantinya dimata dunia bila rakyat kami tetap bodoh, sedangkan tuan di negeri kami telah berhasil dalam banyak hal, baik dalam menghentikan perang saudara maupun dalam devisa, oleh sebab itu tuan harus bertanggung jawab untuk mencerdikkan kami dengan jalan memberikan kami sebuah sekolah lengkap dengan gurunya.

Konon menurut cerita, sewaktu mendengar tuntutan dan permohonan Tuanku Laras ini, asisten demang mukanya merah demikian juga dengan telinganya karena dia selaku yang

dipertuan seakan-akan didikte oleh anak jajahannya. Tapi mengingat pengaruh Tuanku Laras ini terhadap rakyat dan juga akan keberanian Tuanku Laras ini, bagaimanapun merahnya muka Belanda ini namun lebih merah lagi matanya Tuanku Laras ini. Tidak salah bila rakyat menggelari beiau dengan Lareh Sirah Mato.

Disamping itu Tuanku Laras juga memsukkan rasa kepada Belanda, bahwa dengan mengalirnya buah kopi, kulit manis, gula tebu, dan tembakau ke pasar matur, ini berarti Belanda membutuhkan tenaga, sekurang-kurangnya tenaga kerani yang akan menimbang dan membayar kopi rakyat, sedangkan rakyat kami belum tau tulis baca. Kami yakin bila rakyat kami telah bisa tulis baca berarti rakyat secara langsung akan membantu Belanda dalam menumpuk buah kopi dan segala macam keperluan Belanda. Untuk itu kami meminta kepada pemerintah agar di Matur diadakan sekolah untuk pribumi.

Berdasarkan pertimbangan ekonomi dan politik, akhirnya pada tanggal 1 Oktober 1871 didirikanlah sebuah sekolah "Gouverment" di Matur yang didirikan atas dasar dan karsa beliau *Lelong Gelar Tuanku Lareh Datuak Mangkuto Alam* atau disebut juga dengan **Lareh Sirah Mato**. Sekolah government di Matur ini termasuk kualifikasi klas II di Minagkabau dengan masa belajar sampai dengan kelas V.

Dengan adanya sekolah government ini maka terbukalah mata rakyat dan makin terbukalah kesempatan untuk pergi merantau. Makin jelas dan teranglah bahwa akibat kebodohan selama ini dengan mudah saja Belanda dapat mengalahkan penduduk. Melalui pintu sejarah mereka dapat mengetahui jajaran Bukit Barisan sungguh panjang dan lebih panjang dan luas dari kepulauan nusantara ini yang pada saat itu disebut Hindia Belanda. Rakyat mulai berfikir bahwa Hindia Belanda itu tidak lain tanah air mereka, kalaulah selama ini perlawanan terkoordinir secara kesatuan janganlah sampai ke darat, ditengah laut saja Belanda itu sudah dapat dikalahkan, Tapi oleh karena kebodohan mereka tidak tau bahwa anak jajahan yang mereka sebut inlander itu adalah sanak saudara mereka sendiri.

Setelah melalui masa pendidikan di sekolah government selama lima tahun, mereka berhak untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah. Walaupun ijazah telah di tangan namun kewajiban selaku insan terjajah tetap dipenuhi. Pemeliharaan tanaman paksa tetap berjalan. Sistem cultuur stelsel sangat merusak jiwa mereka. Bukan hanya itu saja, pajak belasting harus dibayar, rodi mesti dilaksanakan, oleh karena itu niat merantau tidak dapat dibendung lagi. Akhirnya mereka yang telah mendapatkan ijazah sekolah government ini banyak yang pergi merantau dengan hiba hati, sebagaimana bunyi pantun :

*Dikaratau kito baladang
Ditanam pario sarato taruang
Marantau buan bahati gadang
Dek sangsaro hiduik dikampuang*

Mereka melanglang buana di perantauan bukan hanya sekedar mencarikan perut yang tidak berisi, atau punggung tidak tertutup, tetapi mereka merantau memang karena terpaksa derita sengsara oleh cultuur stelsel serta tidak tahan melihat kemelaratan kaum keluarga yang dibebani segala kewajiban politik penjajah.

Oleh karena sistem cultuur stelsel itu bukan hanya berlaku untuk Matur saja, tapi berlaku di seluruh Hindia Belanda, jadi kemanapun kita pergi dibumi Nusantara ini pasti kita akan menemui peraturan itu. Pajak dibayar, rodi dilaksanakan, kecuali bagi mereka yang dapat bekerja sebagai pegawai Belanda jadi *ambtenar* atau *kerani*, yang pada pokoknya asal bekerja dengan Belanda mereka dapat dibebaskan wajib rodi. Demikian juga dengan

peraturan wajib pajak belasting mereka akan dapat prioritas atau fasilitas, atau dibebaskan sama sekali dari tuntutan dari berbagai jenis pajak. Hal ini dengan sengaja dibuat oleh pemerintah Belanda dengan tujuan agar ujung tombak perbedaan hidup antar rakyat jajahan itu semakin menyolok dan apabila ini dipelihara terus maka selama itulah persatuan dan kesatuan antar rakyat jajahan tidak diperoleh.

Oleh karena ilmu yang dibawa oleh perantau Matur ini sampai dengan kelas lima atau hanya sekedar bisa baca tulis saja, maka mereka tidak menghiraukan percaturan politik dunia dan juga jauh lebih kurang ilmunya dari penjajah itu sendiri. Disamping itu mereka pergi merantau tidak lain karena didera oleh berodi sepanjang tahun, serta tidak tahan melihat kaum keluarganya menderita kelaparan. Oleh sebab itu di perantauan mereka cepat-cepat mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda untuk jadi pegawai, guru, kerani, atau klerk. Mereka tidak ambil pusing dan tidak mau lagi terjajah atau tidak karena mereka sekarang telah cukup senang sebagai pegawai, tiap bulan bisa mengirimkan wesel pos membantu keluarga di kampung.

Oleh karena wesel pos ini terus mengalir tiap bulan ke Matur untuk kaum keluarga masing-masing, mereka yang tinggal di kampung berusaha pula untuk menyekolahkan anak kemenakan mereka dengan secepatnya dengan tujuan lekas pula pandai dan kelak jadi pegawai dan tentu tiap bulan mereka akan menerima pula kiriman wesel pos. Sehingga pada waku itu disebut-sebut menyekolahkan anak kemenakan sama dengan menabung, kelak mereka sendiri yang akan membongkar tabungannya. Namun demikian bila anak kemenakannya ada yang masuk serdadu Belanda, oleh masyarakat Matur dianggap tabu. Suatu peristiwa pernah terjadi seorang anak kemenakannya berkirim wesel pos ke Matur, tapi oleh karena yang berkirim ini adalah uang gaji dari serdadu maka uang ini dikembalikan oleh si penerima. Demikian bencinya orang-orang tua dahulu kepada Belanda, sehingga uangpun mereka tidak mau menerima.

Akibat dari ilmu tau baca tulis ini bisa menyenangkan orang tua dan kaum kerabat, sedangkan sekolah untuk menampung penduduk tidak cukup, maka secara bertahap Matur mulai mengenal dunia pendidikan dari bermacam ragam perguruan, tapi pada waktu itu dengan satu tujuan, tamat sekolah pergi merantau, kemudian mengirimkan wesel pos setiap bulan.

Memang pada saat itu pegawai-pegawai ambtenaar sengaja untuk disenangkan. Kehidupannya jauh lebih baik dan terhormat, sekurang-kurangnya terhormat menurut pandangan masyarakat. Lama-lama tujuan yang tadinya pergi merantau disebabkan tekanan hidup di kampung, baik oleh kemiskinan maupun oleh kerja paksa, tapi akhirnya merantau adalah objek penting. Apalagi setelah adanya perantau yang pulang sekali setahun pada hari baik bulan baik. Mereka menurut pandangan orang kampung cukup gagah, memakai sepatu yang mengkilap dan baju yang tidak patah strikaannya, menyebabkan semua orang kampung ingin jadi perantau. Jadi perantau bukan saja di dorong oleh kehidupan di kampung, tapi ingin merobah nasib sebagaimana yang telah dilakukan oleh perantau terdahulu. Jadilah rakyat Matur sebagai "perantau minded" dan jadilah insan Matur sebagai pegawai pemerintahan yang akan menerima gaji tiap bulan. Lebih dari itu mereka tidak dikenakan lagi wajib rodi.

Secara sepiantas lalu mereka yang jadi pegawai Belanda berhasil dalam karirnya, demikian juga mereka berhasil membantu kaum keluarganya, bukan saja anak kemenakan saja yang disekolahkan dimana si pegawai tadi bekerja, tapi yang dikampungpun mereka asuh dan biyai secara kontinyu supaya terus bersekolah. Demikian pula halnya dalam membantu pembangunan, terutama bangunan rumah untuk anak kemenakan, mereka berusaha di rantau. Uang dikirim pulang untuk dipergunakan, baik untuk rumah anak maupun untuk rumah kemenakan. Tidak jarang pula para perantau mengirimkan uang untuk memagang sawah,

membeli ternak, sedangkan mereka dirantau sendiri tidak membeli atau membuat rumah. Mereka di rantau hanya menyewa rumah petak atau sebuah rumah yang dipandang layak.

Inilah satu perbedaan yang kita temui sekarang. Kalau dulu para perantau ini mencari atau berusaha dirantau orang untuk membangun kampung halamannya, maka sekarang para perantau menghabiskan uangnya di rantau. Dapat di rantau habis di rantau. Mereka tidak membangun di kampung tapi diperantauan. Sanak famili dipesan atau dijemput, mereka berkumpul di rantau, tinggallah kampung, sunyilah tapian. Matur tidak punya gairah lagi bagi mereka. Pulangpun tidak terniat. Walaupun pulang toh semua keluarga sudah sama mereka di rantau. Matur boleh berputih mata menanti dagang. Para pensiunan yang tua-tua silahkan menghitung dengan jari sekian anak cucunya di rantau, sekian pula yang di luar negeri, dan sudah sekian tahun pula tidak pulang. Apakah anak cucunya di rantau dapat merasakan sebagaimana kerinduan yang dirasakan oleh gaeknya yang menunggu kampung? . . .

VIII. MATUR BERBENAH DIRI

Setelah berakhirnya atau dicabutnya sistem pajak cultuur stelsel pada tahun 1905, Matur mulai berbenah diri dari segala segi, baik pendidikan, kesehatan, pengairan, pembangunan pasar, dan lain-lain keperluan demi untuk anak kemenakan semuanya mereka laksanakan secara bergotong royong tanpa mengharapkan imbalan jasa, baik atas tenaga maupun atas waktu yang dipergunakan.

Menurut cerita, sewaktu mendirikan rumah gadang Tuanku Lareh Sirah Mato, seluruh rakyat Matur bahkan rakyat luar pun datang untuk mengadakan pesta menghela kayu dari Data Munti dan Data Buayan. Berhari-hari bahkan berminggu-minggu pekerjaan ini dilaksanakan, berpedati pedati lepat/limping untuk para pekerja. Dan untuk menimbulkan semangat untuk bergotong royong ini diadakan berbagai macam permainan rakyat. Pada malam hari mereka "berandai" dan "bersaluang" dan pada saat pesta menghela kayu menabuh "tansa" ditambah dengan "puput liolo" batang padi dan "puput tanduk". Semua anak buah Datuk Mangkuto Alam bertindak sebagai "sipangka", sedangkan rakyat Matur Hilir, Matur Mudik, dan Parit Panjang bertindak sebagai pembawa semangat untuk membangun Rumah Adat Kelarasan Budi Chaniago anak Datuk Mangkuto Alam.

Masyarakat bukan hanya sekedar membangun rumah gadang saja yang bergotong royong tapi hampir mencakup segala bidang. Bergotong royong membangun mesjid, surau, langgar, membuat tali banda dan manaruko sawah, semua dilaksanakan dengan penuh semangat dan di dorong oleh hati nurani yang luhur. Mereka membuat bukan mengharapkan upah, semua diberikan sebagai tandanya anak kemenakan tidak berubah.

Bukan hanya sekedar mengejakan yang berat-berat saja kegotong-royongan ini mereka pergunakan, malah waktu turun ke sawahpun mereka bergotong royong. Demikian tingginya kesadaran mereka pada saat mereka akan pergi ke sawah, bajak dipikul di pundak, ternak kerbaupun mereka hela melalui pematang sawah orang lain. Oleh karena sudah dua tiga kali lalu di pematang sawah orang lain kebetulan pula sawah ayng pematangnya dilalui ini membajak atau menyikat, maka si pembajak dan ternak tadi dengan sukarela tanpa diminta ikut pula turun ke sawah orang iru, memberikan bantuan sekedar sejam dua, ataun membajakkan sawah orang itu sepiring dua. Setelah itu baru dia pergi untuk membajak sawahnya.

Demikian pula saat panen, menyabit dan me-irik padi, orang tidak perlu dipanggil dan sangat tabu bila minta tolong pada orang lain. Dan bukan hanya sekedar itu, meminta tolong pada orang lain pada saat memotong padi bisa menjadikan hasil panen berkurang. Mereka ke sawah cukup sekeluarga saja, tapi mereka akan membawa makanan dan nasi melebihi yang semestinya. Bila sekeluarga yang memotong itu 10 orang, mereka akan membawa makan dan nasi untuk 3 orang, sebab sudah merupakan hal yang biasa dan larang pantang untuk memberi tahu orang lain sewaktu akan memotong padi. Sebaliknya orang-orang yang lewat di pematang sawah yang sedang menyabit itu pasti singgah kemudian ikut pula mengerjakan sawah yang diperbuat oleh si empunya sawah. Bukan sekedar orang yang lewat di pematang sawah yang menyabit itu saja yang singgah tapi dari sawah bersebelahan akan turut pula membantu, tanpa diminta dan juga tidak dilarang. Oleh sebab itu si empunya sawah harus tahu untuk melebihi membawa bekal ke sawah.

Jika turun ke sawah sampai panen boleh dikata dilaksanakan dengan gotong royong secara diam-diam atau gotong royong tanpa mysyawah, lain halnya pada saat memperbaiki tali bandar dari sawah sampai ke hulu yang pada umumnya dilaksanakan sekali setahun padi,

ini semua dilaksanakan secara gotong-royong atas perintah *Inyiak Palo* (wali nagari) melalui canang yang disorakkan pada malam hari, bahwa orang-orang yang bersawah memakai tali banda, besok semua harus bergotong royong untuk memperbaiki tali banda itu. Dan bagi mereka yang tidak mengindahkan panggilan canang untuk bergotong royong itu pada hari itu juga dipanggil oleh opas Inyiak Palo dan si terpanggil pasti akan mengalami perintah kerja yang lebih berat. Oleh karena itu lahirlah istilah dari masyarakat banyak " *Jikok dituruik sagadang rantiang, bilo indak di turuik sagadang bantiang* (sapi)".

Dengan sangsi-sangsi hukum yang demikian tidak ada perintah Inyiak Palo yang tidak di laksanakan. Memang berat resiko yang ditimbulkan, tapi apapun alasan yang diberikan perintah Inyiak Palo ini bukanlah untuk kepentingan orang lain tetapi untuk kepentingan orang banyak, dalam hal ini termasuklah dirinya sendiri. Namun demikian apabila disebut gotong royong banda dan jalan, rakyat apalagi atas perintah Inyiak palo, pasti semua orang akan turun memberikan dharma baktinya. Demikian juga untuk membersihkan rumah-rumah ibadah, serta tepian tempat mandi, semua ini mereka laksanakan tanpa diperintah, tapi semuanya karena lillaahi ta'ala.

Kalau masyarakat kampung dengan cara bergotong-royong dalam berbenah diri demi untuk keindahan dan keindahan kampung halaman, maka pemerintah Belanda pun disamping pertimbangan politik juga membuat tempat-tempat rekreasi sesuai dengan keindahan alam setempat. Siapa yang tidak kenal dengan keindahan dan keelokan alam *Guguak endah* yang memukau, *Embun pagi* yang mempesona, *Bukit siriah* pandangan sejagad serta *Puncak bikik* yang aduhai. . . .

Semua keindahan alam ini dimanfaatkan Belanda untuk pelancong dari dalam dan luar negeri. Matur dan sekitarnya yang berada dalam pelukan gunung singgalang dan jajaran bukit barisan yang berhawa sejuk dan nyaman ini, serta mempunyai kekayaan tanaman yang bisa mendatangkan devisa untuk pemerintahan jajahan, telah menjadikan nama Matur meng-aroma ke segenap penjuru tanah air dan bahkan sampai ke eropa berkat kopinya.

Setelah berakhirnya peraturan cultuur stelsel, secara bertahap oleh pemerintah Hindia Belanda dibangunlah Pasar Matur sesuai dengan kebutuhan masa itu. Pesanggerahan pun dibangun untuk peristirahatan para pemebesar sipil dan militer Belanda. Disamping itu rakyatpun tidak ketinggalan dalam membangun perumahan dengan corak eropa. Disekeliling pasar bahkan sampai kedalam kampung, rakyat tidak lagi membuat rumah dengan corak *rumah gadang* atau *bagonjong*, tapi turut disesuaikan dengan tuntutan jaman.

Berkat adanya buah kopi, casiavera, tebu, tembakau, coklat, dan lain lain, Matur dapat berbenah diri dari bahan hasil ekspor tersebut. Sekolah-sekolah untuk bumi putera tumbuh bagai cendawan, ditumbuhkan sendiri oleh rakyat dan juga oleh Belanda. Pada tahun 1913, ANDUANG SAWIYAH istri kemenakan dari Tuanku Lareh Sirah Mato mendirikan Sekolah Kepandaian Putri. Terbuat dari bambu, beratapkan daun padi/jerami, bermodalkan sepotong jarum dan sejengkal benang. Sekolah ini berkembang dengan pesatnya berkat pengertian yang mendalam dari kaum ibu.

Setelah sekolah keputrian ini mendapat pasaran dari masyarakat, kemudian pada tahun 1916 pemerintah jajahan mendirikan "*Meijesschool*" yang dilanjutkan dengan pembangunan "*Meijesvervolkschool*". Sekolah standar ini merupakan bangunan pemerintah Belanda untuk bumi putera. Sudah pasti bangunan ini berasal dari rakyat sendiri yang berasal dari pajak belasting. Kemudian menyusul bangunan sekolah swasta seperti *Taman Siswa*, *Taman Dewasa*, *Optima* (sekolah Opnemer Teknaar), sekolah-sekolah agama yang di sponsori oleh organisasi *Muhammadiyah*, menyusul perguruan *Tarbiyah Islamiyah*. Semua itu menjadikan nama Matur menjadi harum di kawasan Minangkabau. Memang penghujung abad -18 dan awal abad ke-19 Matur dan Koto Gadang dikenal di kawasan Sumatera Barat sebagai

daerah pencetak cerdas cendekia. Bekas pelajar Optima telah mengarungi kepulauan nusantara. Dimana-mana ada juru ukur dan teknar di Indonesia, dapat diyakini bahwa mereka itu adalah keluaran Optima Matur. Bukan sedikit pula tamatan Optima ini diperkerjakan pada perusahaan-perusahaan asing di uar negeri. Ini semua menjadikan nama Matur bertambah tenar.

Periodisasi pendidikan agama Islam di Minangkabau umumnya dan di Matur khususnya akan terdapat beberapa tingkatan sesuai dengan kehendak zaman. Periodisasi pimpinan Syekh Burhanuddin Ulakan sekitar pertengahan abad ke -16 boleh dikatakan bersifat menganjur. Dengan sistem penjinakan/menarik dari agama Hindu ke agama Islam tanpa kekerasan. Syekh Burhanuddin Ulakan tidak mengembangkan perguruannya ke daerah lain, hanya siapa yang ingin mempelajari agama Islam disilahkan datang ke Ulakan. Untuk daerah lain beliau tidak membuka perguruan.

Periodisasi prapaderi jaman Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumaniak yang menambah anggota yang dikenal di kawasan Minangkabau sebagai Harimau Nan Salapan, mengajarkan agama Islam menurut mazhab Wahabbi. Harimau nan salapan mengajarkan agama Islam "*Tabujua lalu tabulintang patah*". Ajaran Islam wajib hukumnya dilaksanakan, bila tidak bisa dengan lunak maka akan dilaksanakan dengan keras. Bila perlu berperang demi tegaknya Nur Illahi di kawasan Minangkabau. Pada masa prapaderi ini banyak sekali tempat-tempat untuk menuntut ilmu agama Islam. Hampir di tiap negeri dan dusun ada guru agama, khususnya untuk Matur kita kenal TUAKU ABDUL HAMID yang mengajarkan agama Islam di Mesjid Utama di Pincuran Gadang, tapi tidak dapat berbuat banyak karena kaum adat masih banyak yang senang akan perbuatan-perbuatan yang mungkar. Agama bagi mereka hanya sekedar untuk nikah kawin saja, oleh sebab itu Matur digempur oleh Tuanku Nan Renceh.

Periodisasi yang terakhir dapatlah kita sebutkan angkatan DR. H.A. Karim Amrullah, bapak dari Buya Hamka. Angkatan beliau ini mengembangkan agama Islam bukan saja karena keahlian dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Juga beliau ini keras tapi bijaksana. Beliau seakan akan berkompetisi dengan DR. H. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Djamil Jambek, Syekh Sulaiman Ar Rasuli, Syekh M. Jamil Jaho, dan Syekh Ibrahim Musa. Kesemua beliau-beliau ini selalu berhubungan, berkomunikasi mengajrakan agama dengan penuh kasih sayang dan dengan disiplin yang mantap. Pada angkatan beliau inilah baru ada sistem pendidikan pakai metode barat. Dengan metode ini sempurna segala kegiatan sekolah di Matur pada jaman Belanda. Sempurnalah Matur berbenah diri setelah melalui jaman yang sangat panjang dan berabad abad. Baru pada awal abad ke -19 Matur selesai berbenah diri.

Kesempurnaan adanya segala fasilitas menurut pandangan kampung, telah punya sekolah yang mengajarkan ilmu umum, ilmu kejuruan, keputrian, dan ilmu agama, juga kesempurnaan ini punya resiko dan akibat. Resiko pertama ialah setamatnya dari sekolah mereka akan pergi merantau, dengan dalih untuk merubah nasib maka tinggallah yang tua-tua saja penunggu kampung. Resiko kedua, menganggap ilmu yang diperoleh di Matur baru merupakan dasar. Oleh sebab itu harus disambung. Bukankah agama juga mengajarkan 'tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina' sekalipun. Ini juga berakibat lengangnya kampung oleh muda mudi. Silahkan yang tua tua mengurus segala yang tinggal.

Oleh karena sudah terbiasa hidup di rantau, walaupun mereka juga tidak ketinggalan dalam membangun kampung halaman, tapi mereka pulang sekali-sekali merasa dirinya asing dan bila sudah seminggu dirinya berada di kampung jiwanya sudah gelisah. Lebih senang hidup di rantau, di kampung kurang enak, apalagi Belanda melihat orang rantau ini terus menyelidik kalau-kalau mereka membawa-bawa permasalahan politik dan bila sudah seminggu masih tampak juga di kampung ada harapan disuruh berodi. Inilah sebabnya mereka gelisah hidup di kampung, sedangkan di rantau orang mereka ini adalah para ambtenar yang disegani.

Selanjutnya pulangnya orang rantau ini ke kampung halaman juga membawa efek sampingan terhadap penduduk sendiri. Sebabnya ialah perantau yang pulang ini selalu ada kelebihannya dari orang kampung sendiri. Justru segala kelebihan ini merupakan idaman bagi yang muda-muda untuk merantau. Mereka juga ingin gagah seperti perantau yang pulang ini. Mengapa lagi di kampung padahal sekolahpun sudah tamat ?, untuk disambung tidak mungkin. Maka jadilah para perantau ini sebagai magnet untuk membawa orang kampung ke rantau.

Pengawasan terhadap perantau yang baru pulang ini makin hari makin diperketat karena di Sumatera Barat sering terjadi pemberontakan. Pada tahun 1915 Perang Kamang yang tiada sedikit membawa korban bagi Belanda. Perang ini dinamakan "Perang belasting". Rakyat Kamang kemudian menyusun tenaga, tapi oleh karena rahasia bocor yang semula direncanakan serentak di seluruh wilayah Agam, Batipuah, dan Lima Puluh Koto segera dapat dipadamkan oleh pemerintah Belanda. Perang Silungkang, yang dikenal juga dengan Perang Komunis atau Pemberontakan Komunis 1926 pemerintahan Belanda harus waspada kepada tiap pendatang baru, atau kepada perantau yang pulang kampung sebab secara berangsur-angsur kesadaran politik Bumi Putera semakin meningkat.

Berhasilnya Budi Utomo 1908 mensponsori rasa kesatuan dalam wilayah Hindia Belanda yang dibarengi dengan Sumpah Pemuda 1928, *Satu Nusa Indonesia, Satu Bangsa Indonesia, Satu Bahasa Indonesia* dan berkumandangnya lagi Indonesia Raya di jagad nusantara ini menjadikan pemerintah Belanda mengawasi setiap gerak para pemimpin termasuk para perantau yang pulang kampung halamannya.

Pengawasan terhadap perantau ini memang cukup beralasan karena di Matur, atau para perantau Matur yang pulang pasti akan membangun rasa persatuan dan kesatuan terhadap orang kampung. Secara berangsur-angsur para perantau ini lah yang menanamkan kesadaran politik bagi penduduk kampung. Kalau yang tadinya orang kampung beranggapan suku batak disebut sebagai "Bangsa Batak", suku aceh sebagai "Bangsa Aceh", dan suku lain sebagai "Bangsa" lain, tapi setelah cerdik cendekia perantau Matur pulang, menjelaskan semua rakyat Hindia Belanda adalah "Bangsa Kita", adalah saudara kita. Kita semua adalah sama bangsa Indonesai yang ingin damai, namun lebih ingin merdeka. Para perantau secara bergantian pulang ke kampung halamannya menanamkan rasa persatuan dan kesatuan. Dengan demikian kesadaran politik penduduk Matur makin hari semakin meningkat. Sewaktu Jerman menyerang Polandia, Austria, Belanda, dan Inggris, rakyat Matur secara sadar mengikuti dan menyadari bahwa tidak lama lagi Hindia Belanda pun akan mendapat giliran pula. Untuk itu masyarakat Matur secara diam-diam selalu mengikuti perang di eropah ini.

IX. ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG

Para politisi dunia telah meramalkan bahwa Jepang selaku sekutu Jerman akan menyerang Asia dengan suluruh kepulauannya, menyebar terus ke New Zealand dan terus meloncat ke benua Australia. Oleh sebab itu daerah terdepan seperti kepulauan Hawaii harus di siap-siagakan. Untuk itu tidak sedikit pasukan marinir Amerika menjaga tiap garis lintas di sepanjang kepulauan Hawaii.

Siaran pemerintah Jepang pada jam 1 siang waktu setempat masih mengatakan bahwa Jepang tidak akan melibatkan diri dari kancah peperangan yang kini sedang berkobar di Eropah. Juga Jepang mengumumkan tetap netral dan tidak ingin perang dengan Amerika maupun dengan sekutu-sekutunya. Mendengar siaran resmi pemerintah Jepang ini, seluruh pasukan marinir yang mengawal garis perbatasan di kepulauan Hawaii menjadi gembira. Mereka mengadakan pesta di restoran restoran. Mereka tidak lagi siaga dan waspada. Untuk apalagi selalu berada dalam gubuk-gubuk menjaga meriam, yang di kuatirkan hanyalah Jepang dan merekapun telah mengeluarkan pengumuman resmi akan tetap netral dan tidak akan perang dengan Amerika, sedangkan Jerman masih jauh di Eropa. Oleh sebab itu mereka bagaikan musang yang kelaparan merangkak menuju bar-bar, berdansa dan minum-minum untuk merayakan peristiwa itu.

Dilain pihak, setelah kementerian peperangan Jepang mengelurakan pengumuman, langsung memberangkatkan kapal induknya lengkap dengan segala armadanya. Setelah kerlipan di kepulauan Hawaii nampak barulah pemerintah Jepang mengumumkan Perang Asia Timur Raya ke segenap penjuru dunia. Jepang merasa dirinya tidak lagi terikat dengan segala bentuk perjanjian. Pengumuman ini langsung ditujukan kepada Amerika Serikat.

Musik yang melengking di pub-pub dan restoran di kepulauan Hawaii, dan dengan penjagaan yang sedang kosong ini merupakan sasaran empuk bagi pesawat-pesawat Jepang. Bombardemen dari udara menjadikan pasukan Amerika tidak dapat berbuat banyak. Bergelimpanganlah mayat-mayat pasukan Amerika dalam bar-bar dan restoran. Seluruh meriam pantai cepat dibungkam oleh pesawat kamikaze ini, kemudian diikuti oleh pasukan KKO Jepang mendarat dengan tenang tanpa perlawanan, kemudian disusul dengan pasukan infanteri. Hawaii yang begitu di agung-agungkan yang dikatakan tidak terpatahkan hanya dalam satu minggu bertekuk lutut kepada Jepang.

Peristiwa pendaratan tentara Dai Nipon di kepulauan Hawaii ini sangat mencemaskan Amerika Serikat serta mengejutkan sekutunya. Timur jauh terancam bahaya, dan bagaimanapun dengan telah diumumkankannya perang oleh pemerintah Jepang kepada Amerika dan sekutunya berarti perang dunia ke II dengan resmi telah dibuka. Laut, darat, dan udara di jagad raya ini penuh dengan permainan maut, dan tiap jengkal bumi ini akan disiram darah merah.

Berhasilnya pasukan Jepang mendarat di kepulauan Hawaii merupakan surprise bagi bala tentara Dai Nipon. Semangat "*jibaku*" menyala-nyala di dada setiap prajurit. Jepang bertekad menyelesaikan perang ini dengan segera dan dengan tekad kemenangan terakhir oleh Jepang. Oleh karena itu sistem kilat dan cepat perlu dilaksanakan, secara teratur satu demi satu dataran Asia dan kepulauannya direbut dengan gagah berani oleh pasukan Jepang.

Dilain pihak Inggris dan sekutunya bertekad pula untuk mempertahankan tiap bumi terutama disekitar Timur Jauh. Terlebih lagi Singapura harus dipertahankan dari pendaratan Jepang. Satu-satunya pertahanan di Asia Tenggara adalah Singapore dan apabila ini jatuh berarti Hindia Belanda secara langsung terancam dan berarti pula Australia yang merupakan Dominion Inggris dan New Zealand berada diujung tanduk. Menyadari hal yang demikian, baik

para politisi dunia maupun pasukan sekutu tidak ada jalan lain selain harus mempertahankan Singapore dengan segala resiko. Untuk itu pertahann di Singapore harus diperkokoh.

Sebaliknya pihak Jepang ingin memperlihatkan kemampuan para prajuritnya dan kemampuan bangsa Asia untuk memenangi perang yang kini sedang berkobar di jagad raya ini. Oleh sebab itu siang dan malam pasukan Jepang terus bergerak dengan segala keangkuhannya dan mencaplok satu demi satu Vietnam, Laos, Hongkong, Malaya menyerah kepada Jepang. Tidak lama kemudian Singapore jatuh bertekuk lutut dibawah Bayonet Tua ini, Indonesia dalam keadaan gawat.

Sebenarnya para politisi Indonesia jauh sebelum Malaya dan Singapore jatuh ketangan pasukan Jepang telah meminta kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mempersenjatai rakyat Indonesia, untuk sama-sama mempertahankan dan sama-sama menghadapi Jepang. Tapi Belanda yang besar kepala ini tidak menghiraukan buah pikiran pemimpin rakyat Indonesia ini. Akibatnya, pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda bertempat di kalijati, Jawa Barat menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

Kalau ditinjau dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia, beralasan pula bila Belanda tidak mau mempersenjatai rakyat Indonesia. Yang pertama di kuatirkan jika senjata ini kembali ditujukan kepada Belanda alias senjata makan tuan. Sebaliknya rakyat Indonesia sendiri belum terlatih dalam perang moderen. Tapi yang terlebih dari hal ini adalah apabila rakyat Indonesai akan mempergunakan kesempatan ini. Justru itu Belanda berusaha sendiri menghadapi Jepang yang akhirnya mengiring mereka ke *kamp konsentrasi*. Jadilah bangsa Belanda sebagai tawanan perang, malah dituduh lagi sebagai penjahat perang asia timur raya.

Berhasilnya Jepang mendarat di kepulauan nusantara banyak dibantu oleh bangsa Indonesia. Bantuan ini diberikan terutama karena bangsa Indonesia sudah muak dengan sikap besar kepala Belanda ini, yang menganggap bangsa Indonesia ini sebagai dengan budak dan harus diberlakukan sebagai budak. Bahkan "Indo Belanda" sendiri merrendahkan martabat bangsanya sendiri. Lebih hebatnya lagi mereka lebih Belanda dari Belanda itu sendiri, baik itu dalam sikap maupun perbuatan. Kendatipun ia lahir dari kandungan seorang ibu bangsa Indonesia dengan bapak bangsa Belanda, tapi sikap dan keangkuhannya lebih hebat dari tuannya. Sebaliknya keberhasilan Jepang mendarat berkat hembusan angin surga yang ditiupkan oleh Jepang yaitu Asia adalah Asia, Jepang dan Indonesia sama dan Jepang datang bukan untuk menjajah tapi akan melepaskan bangsa Asia dan Indonesia dari belenggu jajahan. Jepang akan memerdekakan bangsa-bangsa Asia dan seribu janji lagi yang ditiupkan oleh Jepang yang bagi bangsa Indonesia merupakan suatu harapan. Oleh karena janji-janji dan tiupan angin surga inilah bangsa Indonesia memberikan bantuan agar serdadu Jepang segera mendarat kemudian melepaskan mereka dari jajahan Belanda. "Jepang dan Indonesia sama-sama neee ...".

Dalam masa pendaratan Jepang di kepulauan Indonesia ini ada beberapa adengan lucu. Belanda-Belanda dan Indo-Belanda berusaha "manyaru" sebagai bangsa Indonesia dengan mencat tubuhnya dengan arang dan cat pelikan. Rambut dihitamkan, pakai peci dan kemudian berusaha berlindung dibalik kain pribumi. Tapi usaha mereka ini tiadakan berhasil sempurna. Apabila kulit dan rambut dapat dicat tiba di ata bagaimana? Oleh sebab itu dalam waktu singkat seluruh Belanda dan Indo Belanda dapat digiring ke kamp konsentrasi. Mereka tidak dapat berkulit atas bangsa Asia yang Jepang ini.

Sebagai bukti akan maksud baik Jepang kepada bangsa Indonesia, maka seluruh bangsa Belanda yang dibenci selama berabad abad oleh bangsa Indonesai telah ditangkap. Semua serdadu ditahan. Untuk daerah Sumatera Barat dipenjarakan di Asrama Militer Ganting. Kemudian para pembesar sipil dikirim ke Sijunjung jadi Romusha membuat jalan kereta api ke arah Pekanbaru. Ribuan pula yang dikirim ke LOGAS mengerjakan tambang

emas yang diusahakan oleh Jepang. Sedangkan bangsa Indonesia terutama para pemudanya dipanggil untuk berlatih dan dilatih sebagai serdadu, kemudian disuruh membuat lobang-lobang perlindungan dan kubu-kubu pertahanan dan benteng-benteng beton di tempat-tempat strategis. Benteng beton bertulang besi ini sanggup menahan gempuran dan dinamit. Selanjutnya Jepang membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) yaitu semacam tentara rakyat yang dipersenjatai. Mereka dilatih bagai militer dengan semangat baja dibawah pimpinan Syosha (mayor) Akiyama. Semuanya ini, kubu-kubu, benteng, lobang perlindungan, dan kubu-kubu perlindungan serta BKR diadakan untuk menghadapi serangan sekutu yang diduga akan menyerang Jepang.

Untuk menarik perhatian rakyat bahwa Jepang benar beritikad baik datang ke Indonesia, mula-mula bendera merah putih disuruh kibarkan disamping bendera Jepang. Bendera Jepang di kanan dan bendera Indonesai di kiri. Oleh karena Jepang datang untuk membebaskan bangsa Indonesii dari belenggu jajahan, pemuda pemudanya semua harus dilatih. Mereka dipanggil untuk "Gyo Gun" dan "Hai Hoo". Semua pemuda Indonesia harus sanggup pegang senjata sebagai persiapan untuk merdeka. Dari sekarang mereka harus dilatih dan disekolahkan. Demikian pula dengan pemudi/puteri bangsa Indonesai harus disekolahkan baik sebagai juru rawat, bidan, ataupun palang merah. Pokoknya seluruh pemuda-pemudi bangsa Indonesai harus bangkit dan siap menghadapi kemerdekaan. Untuk itu mereka akan di didik di sekolah-sekolah Jepang di luar negeri. Maka berduyun-duyunlah para pemuda-pemudi bangsa Indonesia mendaftar dan teradaftar untuk disekolahkan ke luar negeri. Untuk itu agar bangsa Indonesia itu lekas memperoleh kemerdekaannya maka rakyat harus dengan sukarela membantu kelancaran perang asia timur raya ini, membantu saudara tua memenangkan peperangan. Untuk itu seluruh hasil sawah ladang, padai, jagung ,serta ubi jalar dan ubi kayu harus diantarkan secara sukarela kepada pos-pos serdadu Jepang yang ada di tiap-tiap pelosok. Akibat terpancing akan kemerdekaan ini maka mengalirlah hasil bumi rakyat memadati gudang-gudang perbekalan Jepang di seluruh Indonesia.

Matur pertama kali diinjak oleh "saudara tua" ini pada hari Kamis tanggal 16 Maret 1942 jam 11.00. Terus mengerajangi setiap sudut dan liku, memasuki kantor-kantor mencari "Oranda" (Belanda), kemudian mereka datang ke sekolah-sekolah rakyat di sekitar pasar Matur. Semua guru-guru wanita lari meninggalkan anak didiknya, takut kepada serdadu Jepang ini. Tinggallah para pelajar yang tidak tau apa-apa. Oleh Jepang, anak sekolah yang tidak tau apa-apa ini diajari menyanyi dan bergembira serta menari-nari. Pada menit itu juga diajarkan kepada anak sekolah rakyat ini lagu "Kimigayo" dan mulai saat itu dilarang menyanyikan lagu Belanda, begitu juga dengan bahasa Belanda harus dihapus dikikis habis dari mata pelajaran ditukar dengan bahasa Jepang dengan huruf Katakana.

Bukan anak sekolah saja yang diharuskan menukar pelajarannya kepada bahasa Jepang dengan aksara Katakana, tapi juga semua penduduk baik tua muda, laki-laki perempuan wajib belajar bahasa Jepang. Bukankah Jepang itu saudara tua bangsa Indonesai. "Jepang – Indonesia sama-sama naa ..."

Dalam memberikan bantuan untuk kepentingan perang asia timur raya ini Matur juga tidak mau ketinggalan. Banyak para pemudanya yang dikirimkan ke luar negeri untuk disekolahkan menurut versi Jepang, kecuali anak gadisnya tidak ada yang dikirim. Seluruh rakyat bahu membahu membuat benteng dan pos pengintai, demikian pula dengan hasil bumi seperti kopi, padi, jagung, bahkan kayu api diserahkan kepada pasukan Jepang yang pada saat ini membuat posnya di Guguak Endah. "Indonesia dan Jepang sama-sama naa ..."

Kalau pada mulanya rakyat merasa sangat melangit karena akan kemerdekaan oleh saudara tuanya, sedangkan sang saudara tua ini pada mulanya bersifat lemah lembut dan bersahabat dengan rakyat, tapi tidak lama kemudian sekitar dua bulan saja mereka serdadu

Jepang berada di wilayah Indonesia ini mereka kembali pada tujuan pokoknya untuk apa sebenarnya mereka datang, tidak lain adalah sebagai penjajah. Hal ini terbukti dengan sikap dan perbuatannya yang jauh lebih kejam daripada Belanda dahulunya.

Kalau tadinya mereka membujuk dengan seribu janji memanggil pemuda pemudi untuk diseko-lahkan, sekarang semua laki-laki harus melapor kepada "Kompetei" kemudian dikirim ke Logas, Sijunjung, Air Molek. Semua laki-laki diperkerjakan tanpa diberi upah dan makan hanya sekedar ransum "sagu rumbia" tiga kali sehari. Hanya itu makanan para pekerja romusha ini. Pelayanan kesehatan sama sekali tidak ada. Akibatnya banyak para pemuda-pemuda yang mati kelaparan. Selain itu karena proyek-proyek Jepang ini pada umumnya berada di hutan belantara tidak sedikit pula yang mati karena serangan penyakit malaria dan serangan binatang buas. Ratusan bahkan ribuan bangsa Indonesia yang sempat jadi romusha ini yang mati secara menyedihkan. Pekerjaan membuat jalan kereta api, membor tempat minyak di air molek, serta membuat lubang pertahanan yang berkilo meter panjangnya ini tanpa dilindungi oleh menu yang cukup serta tanpa pengawasan kesehatan dan tanpa diberi makan secara wajar menyebabkan bangsa Indonesia telah mati sebelum waktunya.

Lobang perlindungan di pusat pemerintahan Jepang di Sumatera terletak di Bukittinggi, dibawah kota yang berhawa sejuk dengan penduduknya yang ramah-tamah ini. Dibawahnya di dalam perut kota ini penuh dengan jalur-jalur lobang simpang siur yang entah berapa banyaknya. Tidak sedikit korban jiwa. Jika mereka tidak mati selama bekerja karena daya tahan fisiknya, maka mereka akan mati oleh samurai Jepang. Sebabnya *rumah siap tukang dibunuh* ialah karena para pekerja terlalu banyak tahu akan rahasia yang terpendam dalam lobang-lobang diperut bumi kota jam gadang ini. Agar rahasia tetap terjamin hanya ada satu jalan, semua pekerja harus mati. Kalau tidak mati oleh penderitaan selama bekerja maka mereka akan menemui ajal oleh samurai.

Lain halnya dengan penderitaan yang dialami oleh pemudi-pemudi dari daerah Jawa, mereka yang rencananya akan dididik ke luar negeri dalam berbagai ilmu pengetahuan, kenyataannya seluruh anak gadis yang sempat dibawa dari kampung halamannya itu dijadikan gundik, pelacur, pemuas nafsu angkara murka sedadu Jepang dimana saja mereka berada diseluruh dataran Asia. Memang mereka dikirim ke luar negeri namun untuk penghibur dan pemuas nafsu Jepang. Tidak sedikit anak gadis Indonesia yang menjadi pelacur baik didalam maupun luar negeri. Akibatnya banyak anak-anak yang tidak berdosa lahir. Mereka yang telah sempat melahirkan jangan diharap akan dipakai. Akhirnya jadilah mereka manusia jalanan, sampah masyarakat. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk pulang ke kampung halamannya pun mereka merasa malu. Akibatnya tidak sedikit puteri-puteri bangsa Indonesia yang mati bunuh diri. Mati karena malu juga mati karena kelaparan.

Para tunas-tunas bangsa anak pelajar sekolah dasar dan pelajar tingkat SLTP, separuh dari pelajaran digunakan untuk bergotong-royong membuat kebun tanaan muda. Seluruh sekolah-sekolah yang tadinya pekarangannya luas untuk berolah raga sekarang dijadikan kebun ubi dan jagung. Seluruh kegiatan olah raga ditukar dengan kegiatan gotong-royong.

Bahasa Jepang merupakan bahasa wajib untuk dipelajari. Sebelum masuk sekolah mereka semua harus "Kere" (hormat menekurkan kepala) ke arah matahari terbit menghormati tanah leluhur saudara tua dan hormat kepada kaisar Tenno heika.

"Kere" atau menekurkan kepala ke arah matahari terbit ini berlaku wajib untuk seluruh anak bangsa Indonesia dan dilaksanakan setiap pagi. Siapa yang berani manantang akan mendapatkan siksaan. Hanya ada satu manusia yang berani menantang kere ini, ialah Inyiak De Er atau Inyiak Dr. Karim Amrullah. Beliau berkata kepada opsir Jepang ketika ditanya kenapa tidak mau "kere" ke Tokyo, "hanya Allah yang harus disembah". Peristiwa ini merupakan legenda bagi bangsa Indonesia karena pada jaman Jepang tidak ada yang berani

berkutik pada pemerintah "Daitoa" ini, tapi beliau selamat tidak disiksa dan juga beliau dihormati oleh Jepang itu. Apa sebab demikian tidak lain karena Jepang tahu bahwa Inyik Karim Amrullah (ayah dari Buya Hamka) itu adalah ikutan ummat . Pengaruh beliau sangat besar di kawasan Mingkabau. Oleh sebab itu Jepang terpaksa bersikap agak lunak demi keamanan dan kelangsungan perang pasifik atau perang Asia Timur Raya.

Di Guguak Endah terdapat. Kubu pertahanan dan pos-pos pengintaian yang alangkah tingginya, terbuat dari betung sambung-menyambung lebih kurang lima batang betung tingginya. Pos ini dijaga terus-menerus, sedangkan surau tempat anak-anak mengaji selama ini dipergunakan untuk asrama militer Jepang. Ke asrama inilah harus di antar oleh rakyat tiap hasil sawah dan ladangnya. Juga kayu api harus diantar secara bergiliran.

Kalau tadinya pada jaman Van De Bosch kepada rakyat diwajibkan menanam kopi, sekarang semua kopi-kopi rakyat itu harus dimusnahkan dan ditukar dengan tanaman-tanaman muda seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, dan lain-lainnya. Jepang menghembuskan bahwa Amerika, Inggris, Perancis, dan Belanda itu bila tidak minum kopi mereka akan mati kedinginan, sedangkan bangsa Indonesia yang berada di garis katulistiwa selalu dapat curahan sinar matahari sehingga tidak perlu minum kopi. Oleh sebab itu agar musuh-musuh asia itu cepat mati oleh kedinginan sekaligus bangsa Indonesia telah ikut berjuang dalam menghancurkan Amerika dan sekutunya. Disamping itu juga berarti kebutuhan bahan pokok harian rakyat bertambah.

Pada mulanya begitulah caranya Jepang membujuk rakyat untuk memusnahkan tanaman kopinya, tapi selang dua bulan kemudian bukan lagi bersifat persuasi atau bujukan, tapi sudah merupakan perintah wajib untuk dikerjakan dan bila perintah ini tidak dilaksanakan alamat badan akan sengsara diujung bayonet atau samurai. Akibatnya habis semua pokok kopi rakyat ditukar dengan tanaman muda, dan apabila telah panen nantinya hanya seperlima dari hasil tersebut untuk rakyat sedangkan sisanya harus diantar sendiri kepada pasukan Jepang yang mengawal di benteng-benteng atau pos-pos pengintai.

Penderitaan rakyat bukan sekedar itu. Makin lama perang Dai Toa Senso diselesaikan makin parah rakyat meikul tanggung jawab perang. Semua kekayaan harus di daftarkan. Emas, perak semua harus diserahkan kepada Jepang untuk pembeli dan pembuat amunisi. Mesin jahit, lampu stromking semua disita demi kepentingan perang. Kepada rakyat hanya diberikan janji, kelak setelah selesai perang semua kerugian akan dibayar berlipat ganda. Jepang – Indonesia sama-sama naaa . . .

Oleh karena empat perlima dari hasil panen rakyat harus diserahkan kepada serdadu Jepang, sedangkan rakyat yang mengolah sendiri hanya mendapat seperlima, maka terjadilah kelaparan dimana-mana. Rakyat sudah mulai kurus kering, lutut sudah besar, rambut sudah rontok-rontok. Kembali sebagai nenek moyangnya di jaman prasejarah memakan rumput-rumputan, "ambang-ambang", dan "sisanda", kulit ubi kayu, daun ubi jalar dan entah apalagi tanaman rimba yang tumbuh liar telah menjadi makanan rakyat. Disebabkan makan yang tidak beraturan dan tidak bergizi ini, tidak sedikit masyarakat yang mati karena busung lapar. Belum yang mati di medan perang. Demikian juga yang mati di tempat-tempat kerja paksa. Penderitaan rakyat tidak bisa lagi digambarkan dengan sewajarnya. Mereka keluar rumah tidak lagi memakai baju kain. Kalaupun ada satu dua yang berbaju kain pasti bahannya terambil dari kain pintu atau kain kasur.

Kebutuhan lainnya seperti gula, minyak lampu, garam, tidak ada orang menjual di pasaran. Rakyat mulai kenal dengan karet mentah untuk dibakar pada malam hari akan ganti lampu. Paling tinggi minyak getah dan ada juga yang hidup d tungku-tungku dapur menjelang tidur, malam yang melarutkan dan menggelisahkan karena derita.

Penderitaan rakyat ini tidak dapat dilukiskan satu demi satu, apalagi yang tidak diberikan oleh rakyat, baik secara sukarela maupun secara terpaksa. Apa yang ada padanya telah diserahkan kepada sedadu. Pemuda-pemudi serta orang-orang kampung yang kuat-kuat diambil dengan bujuk rayu dan dengan paksaan. Pemuda telah dijadikan "Gyo Hun" dan "Hei Ho", "Sei Nen Dang" dan "Bagodang". Pemudinya telah jadi palang merah, atau jadi gundik. Orang kapung dikirim ke Logas membuat jalan dan menambang minyak. Kekayaan hasil bumi dan kekayaan pribadi lainnya telah diambil dan di rampas oleh Jepang. Apa yang dapat diberikan oleh serdadu Jepang kepada rakyat Indonesia . . .? Hanya kelaparan, kemiskinan. Rakyat telah memakai baju dari kulit kayu atau disebut dengan "Kulit Tarok", baju goni dan kalau mati tidak lagi dikafani dengan kain putih seperti yang diajarkan oleh agama Islam, tapi dikafani dengan tikar putih. Sengsara yang tiada terlupakan . . .

Kemelut penderitaan ini dibarengi pula dengan segala macam penyakit. Penyakit sembab-sembab, beri-beri, malaria, buta senja, penyakit kulit gatal-gatal dan yang paling banyak membawa korban adalah malaria, cacar, dan disentri. Ratusan bahkan ribuan yang mati karena penyakit. Hanya itu warisan yang ditinggalkan Jepang, kematian yang tidak wajar dan Jepang telah menyebarkan maut di dataran asia. Tujuan Jepang ialah ingin men "Jepang-kan" rakyat Indonesia dengan cara membunuh secara biadab penduduk Indonesia uisa 10 tahun keatas, kemudian tinggal yang kecil-kecil untuk di Jepangkan. Inilah saudara tua yang akan memberikan kemerdekaan itu.

Penderitaan yang timpa-bertimpa dan tindih-bertindih ini menjadikan bangsa Indonesia bertambah dewasa jiwa kebangsaannya. Mereka menyadari suku-suku yang ada di nusantara ini adalah satu bangsa. Para pemimpin bangsa Indonesia yang melihat derita sengsara rakyatnya bertambah kuat niatnya untuk berusaha melepaskan diri dari belenggu penjajahan ini. Secara beranting gerakan bawah tanah mempelajari situasi dunia terutama situasi perang pasifik. Hei Ho dan Gyo Gun putra-putra Indonesia dibina secara diam-diam untuk sewaktu waktu mengalihkan bayonetnya ke perut Jepang. Jepang boleh tahu siapa rakyat Indonesia itu, tapi sekarang menjelang menunggu kesempatan itu sesuai dengan kemampuan, kembali para pemimpin Indonesia menghembuskan secara diam-diam "bersatu teguh bercerai runtuh". Hanya dengan persatuan dan kesatuanlah segala sesuatunya dapat dilaksanakan. Pereratlah hubungan silaturahmi antara bangsa Indonesia. Hembusan ini sampai juga ke Matur yang bergelimang dengan segala penderitaan.

Sudah dapat dipastikan, pandangan jauh kedepan pemimpin bangsa Indonesia tidak lain agar pemuda-pemuda Indonesia itu tau pula mempergunakan senjata moderen, dan bila tiba saatnya nanti tidak akan canggung lagi meghadapinya.

X. MATUR BEREVOLUSI

Apa yang diramalkan dan apa yang dinanti-nantikan itu akhirnya datang juga. Perang "*Dai Toa Sensu*" yang dikumandangkan oleh pemerintahhan Jepang tanggal 18 Desember 1941 di jagad raya ini selesai sudah dengan kemenangan dipihak sekutu.

Perang dunia kedua yang dicetuskan oleh dua bangsa yang berambisi, yaitu Jerman dan Jepang untuk menguasai dunia ini dengan pembagian Eropah untuk Jerman dan Asia untuk Jepang berakhir dengan tragis sekali. Pada tanggal 14 Agustus 1945 kota-kota besar di Jepang seperti Hiroshima dan Nagasaki serta Tokyo hancur luluh lantak akibat bom atom yang maha dahsyat. Bom ini untuk pertama kali diledakkan di bumi yang mengakibatkan pemerintahan Jepang bertekuk lutut menyerah tanpa syarat kepada sekutu.

Jepang dicap sebagai negara penjahat perang dan jadilah mereka sebagai tawanan perang. Perang kilat yang mereka lancarkan dengan seribu satu janji angin surga kepada bangsa-bangsa Asia berakhir dibawah ujung bayonet jengki-jengki sekutu.

Pada detik-detik transisi menjelang pasukan sekutu melucuti pasukan Jepang di nusantara, waktu itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh pimpinan bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Dua tokoh proklamator yaitu Sukarno dan Hatta pemimpin bangsa Indonesia yang jauh hari telah mempersiapkan diri menghadapi tiap kemungkinan pada tanggal 17 Agustus 1945 memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia ke seluruh dunia.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia berkumandang melintasi empat samudera dan empat benua, mengarungi jagad raya. Pekikan merdeka atau mati meng-halilintar memenuhi setiap kehidupan. "Merdeka atau mati" merupakan simponi yang berkumandang dari tiap helaan nafas pemuda Indonesia, mereka lebih rela mati daripada dijajah lagi. "Kami bangsa Indonesia cinta damai, tapi lebih cinta akan kemerdekaan". Oleh sebab itu barang siapa yang ingin mencoba-coba mengganggu kemerdekaan yang telah diproklamkan sejak 17 Agustus 1945 itu akan berhadapan dengan pemuda-pemuda bangsa Indonesia yang rela berkorban dengan apapun, dan siap bertempur kapanpun. Kemerdekaan tidak akan dibagi-bagi. Bangsa Indonesia ingin kemerdekaan 100 %, "Sekali merdeka tetap merdeka". Kemerdekaan ini tidak akan dilepaskan lagi, walaupun nyawa sekalipun taruhannya, mereka tidak peduli. Kemerdekaan sekarang tidak sama lagi dengan peristiwa-peristiwa Tuanku Imam Bonjol yang terkenal dengan Perang Paderi juga tidak sama dengan peristiwa Perang Diponegoro maupun Perang Aceh dibawah pimpinan Teuku Umar. Perang sekarang bila ada yang mencoba mengganggu kemerdekaan Indonesia itu akan berhadapan serentak dengan seluruh pemuda di kepulauan Indonesia.

Kemerdekaan yang diproklamkan itu untuk seluruh bangsa Indonesia, tidak lagi bersifat lokal atau daerah, tapi seluruh kepulauan Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau itu adalah satu bangsa.

Peristiwa 28 Oktober 1928 adalah merupakan peletakan sendi-sendi dasar akan kemerdekaan. Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa yaitu Indonesia, dan diatas dasar yang kokoh kuat inilah berdirinya kemerdekaan itu, dibawah naungan Sang Saka Merah Putih dan dikawal oleh 70.000.000 rakyat Indonesia.

Kumandang proklamasi berikut dengan teksnya serta susunan pemerintahan pada awal bulan September 1945 sampai ke Matur dibawa oleh beberapa perantau yang sengaja pulang untuk mengabarkan peristiwa ini.

Kemerdekaan bukanlah hadiah dan juga bukan pemberian. Kemerdekaan di proklamirkan karena penjajahan tidak sesuai lagi dengan tuntutan preri kemanusiaan dan perikeadilan. Diamping itu apa yang dapat bagi bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa terjajah lainnya di dunia selama terjajah oleh Belanda yang dalam sejarah selain tigaratus lima puluh tahun kecuali menghasilkan 90 % rakyat Indonesia yang buta huruf,. Demikian juga penjajahan Jepang menghasilkan kemelaratan dan kesengsaraan yang tiada taranya, justru itu penjajahan dalam bentuk apapun harus lenyap dari permukaan bumi.

Berkat gemblengan dan pompaan jiwa kebangsaan dari para pemimpin dan para perantau yang baru pulang, dengan cepat terbentuklah berbagai barisan sukarela PRI (Pemuda Republik Indonesia), "Hizbullah", "Sabilillah", "Sabil Muslimat", dan banyak lagi bentuk barisan dan bahkan anak-anakpun membuat "Barisan Semut". Semua ini mereka latih perang-perangan di lapangan hijau Matur, demikian juga pasukan palang merah. Pokoknya semua pemuda dan pemudi, anak-anak dan orang tua pun ikut berbaris dan berlatih dengan segala jenis senjata. Ada yang membawa parang, bambu runcing, pedang samurai dan entah apa saja senjata lainnya. Pokoknya asal bisa dibawa akan dipergunakan oleh rakyat, demi cinta kepada kemerdekaan.

Tiap pagi subuh semua pemuda-pemudi, anak-anak, orang tua berbaris di lapangan hijau Matur, sebelum mereka mengadakan latihan mereka mengucapkan sumpah dengan penuh khidmad.

Kita ungkapkan disini detik-detik pertama kalinya teks proklamasi dikumandangkan di udara Matur oleh para cerdik-cendekia, yang masa itu masih dibawah todongan bayonet serdadu Jepang.

Setelah para perantau pulang ke kampung halaman yang pada umumnya ingin melihat kaum keluarga selama perang Dai Toa Senso dicetuskan seakan-akan hubungan diantara kampung halaman dengan rantau terputus. Satu dua diantara perantau ini membawa beberapa lembar teks proklamasi, dan juga ada yang membawa susunan pemerintahan pusat. Oleh mereka ini diadakan kata sepakat untuk mengumandangkan teks prklamasi ke seluruh rakyat, tapi Inyik Palo / Angku Kapalo Nagari beliau E. Dt. Bandaro Rajo kurang yakin dan malah tidak percaya. Disamping itu beliau juga kuatir kalau-kalau hal ini mengundang malapetaka antara pasukan Jepang dengan masyarakat. Oleh sebab itu beliau menganjurkan untuk sementara kita tunggu saja perkembangannya.

Beberapa tokoh masyarakat lainnya seperti beliau bapak Ilyas Jamil, bapak Harun Al Rasyid St. Mankuto, Mirin St. Makmur, dan beberapa cerdik cendekia lainnya pergi menemui Angku Kapalo Nagari, menganjurkan agar besok seluruh umat Islam yang akan pergi shalat Idul Fitri 1 Syawal 1368 H atau tanggal 2 September 1945 semuanya berkumpul dimuka balai-balai adat pasar Matur untuk bermaaf-maafan, terutama dengan Inyik Palo, kemudian baru mereka disilahkan untuk pergi ke mesjid masing-masing atau bersembahyang jama'ah atau di lapangan hijau Matur.

Pancingan akan bermaaf-maafan antara seluruh umat itu termakan oleh Inyik Palo, maka pada malam harinya berkumandanglah *canang* menyuruh sekalian umat berkumpul dulu di muka balai-balai adat Matur, kemudian baru pergi ke mesjid masing-masing. Sebaliknya para pemuka masyarakat yang telah bertekad untuk mengumandangkan teks proklamasi telah siap pula dengan segala rencana.

Besoknya pada tanggal 1 Syawal 1368 H beberapa orang pimpinan masyarakat dan pemuda telah siap siaga untuk bertindak dan berbuat apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, begitu selesai Inyik Palo mengucapkan salam bermaaf-maafan, minal aidzin wal faidzin, langsung bapak Ilyas Jamil gelar Sutan Marajo naik mimbar membacakan teks proklamasi

serta susunan pemerintahan di Jakarta. Kemudian diikuti dengan segala pituah dan petunjuk bahwa mulai saat ini Indonesia telah merdeka dan terlepas dari segala bentuk penjajahan, dan barang siapa yang berani coba-coba menghalangi kemerdekaan yang telah dikumandangkan ini pasti mereka akan digilas oleh roda revolusi. Rakyat Indonesia yang lebih kurang 70 juta jiwa banyaknya itu serentak bangun membela kemerdekaan yang telah di proklamirkan ini. "Merdeka , , , merdeka . . .sekali merdeka tetap merdeka . . .!".

Polisi Jepang yang pada saat itu bermarkas / berkantor di muka pasar Matur jadi terheran-heran mendengar pekikan merdeka dari seluruh rakyat. Tapi begitu dia sampai di lapangan rakyat kembali bertakbir mengumandangkan "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walilla ilhamd", mengucapkan syukur puja akan kebesaran tuhan sekalian alam. Setelah shalat Idul Fitri bapak Ilyas Jamil St. Marajo dipanggil oleh polisi Jepang ke Rumah Tinggi, untuk menanyakan dan mempertanggung jawabkan peristiwa tadi pagi. Melihat gelagat tidak bersahabat dari polisi Jepang ini, bapak Harun Al Rasyid St. Mangkuto segera menghimpun pemuda dan kemudian bersama-sama mendatangi kantor polisi ini, dan oleh polisi Jepang melihat kedatangan pemuda yang begitu banyak serta menginsyafi kekalahan mereka dalam perang asia timur raya, dengan penuh keramahan mereka mempersilahkan bapak Ilyas Jamil untuk meninggalkan ruangan kantor polisi. Jepang tidak sempat berbuat apa-apa kecuali mendengar secara langsung dari pemuka masyarakat Matur bahwa Indonesia sekarang ini telah merdeka dan siap untuk berperang sampai titik darah penghabisan.

Malam harinya bertempat di rumah bapak Mukhtar Buyung segera dibentuk Komite Nasional dan Koordinator Pemuda, dan lain-lain untuk menunjang kemerdekaan dengan susunan sebagai berikut :

Ketua Komite Nasional	: Ilyas Jamil Sutan Marajo
Sekretaris	: Mirin Sutan Makmur
Koordinator pemuda	: Harun Al Rasyid Sutan Mangkuto

Badan ini dibantu oleh beberapa orang pemuka masyarakat dan pemuda sebagai anggota.

Sekitar bulan Nopember 1945 jam 16.00, selagi orang kampung ramai-ramai membicarakan arti kemerdekaan, tiba-tiba dikejutkan oleh suara "bersiap . . .bersiap . . .bersiap . . ." dari arah pasar Matur ke Lurah Taganang. Suara itu berasal dari pemuda yang bernama "Almunir" sambil berlari dan dengan telanjang dada. Semua orang menjadi terkejut dan terheran-heran, sebab pemuda Almunir ini terus juga berlari sambil berteriak ke arah kampung. Semua orang kampung keluar berlari arah berlawanan dari arah pemuda Almunir yaitu menuju pasar untuk menanyakan kepada siapa saja, apa sebenarnya yang terjadi. Rupanya diluar dugaan jam 16.00 datang sebuah sedan membawa dua orang Belanda dari arah Bukittinggi menanyakan siapa yang menjadi Asisten Demang di Matur sekarang. Pemuda Almunir mendengar pertanyaan ini langsung saja berlari sambil berteriak-teriak "siap . . .!". Karuan saja sang Belanda tadi setelah melihat gelagat sang pemuda jadi balik kanan, memutar kenderaannya kembali ke Bukittinggi.

Kala pemuda Almunir terkejut melihat kedatangan Belanda yang sangat tiba-tiba, sebaliknya si Belanda ini juga terkejut melihat perilaku pemuda Almunir, lain yang ditanya lain pula yang dikerjakan. Tentu saja peristiwa ini tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Setelah mengerti duduk persoalannya, oleh ketua Komite Nasional segera diadakan hubungan dengan Balingka dan Koto Tuo untuk mencegah dan menagkap Belanda yang sedang melarikan diri ke arah Bukittinggi. Sebaliknya bapak Harun Al Rasyid menghimpun

semua pemuda, menyusul ke arah Parit Panjang. Semua pemuda bersiap dengan segala perkakas, bambu runcing, parang, pedang samurai dan lain-lain. Mereka berbaris menuju jalan sempit Parit Panjang. Mereka bertekad untuk membunuh Belanda itu jika kembali lagi ke Matur. Dan pada malam harinya datanglah kurir mengabarkan bahwa Belanda yang dua orang itu sudah selesai di "belek", dibunuh di daerah Balingka.

Berdasarkan pengalaman yang lucu itu langsung semua pemuda ditatar dan dididik oleh bapak Harun Al Rasyid, Nazar Sutan Dirajo, Aladin dan lain-lain. Setelah ada petunjuk dan penataran ini tiba-tiba datang berita dari daerah Lubuk Sawo Lubuk Basung bahwa pemuda Lubuk Basung terlibat perang hebat dengan Jepang. Sebaliknya Jepang bertahan tidak mau menyerahkan senjata, justru itu telah terjadi pertempuran untuk pertama kalinya di Agam antara pemuda dengan Jepang.

Koordinator pemuda Matur Harun Al Rasyid segera memanggil para pemuda dan dikumpulkan di lapangan hijau Matur. Ditanya satu-persatu siapakah yang ingin pergi berperang melawan Jepang ke Lubuk Sawo. Semua yang hadir mengajukan permohonan untuk diperkenankan pergi ke Lubuk Sawo. Bukan hanya pemudanya saja bahkan yang bukan lagi pemuda juga ikut. Oleh bapak Harun Al Rasyid hanya diperkenankan pemuda saja itupun dalam jumlah terbatas lebih kurang 40 orang. Melihat ini maka berhamburan pemberian dari masyarakat banyak. Ada yang memberikan pisau, sarung, kopiah, deta, galembong, cincin, dan entah apa lagi, sungguh banyak. Semua ini menjadi milik yang pergi ke Lubuk Sawo memerangi Jepang. Itu merupakan tanda antusias dari masyarakat banyak yang cinta kemerdekaan.

Sebagai komandan peleton bertindak pemuda Sofyan Tando, bekas Hei ho Jepang, dan dibantu oleh mamaknya sendiri bernama pemuda Yosoef. Mereka berangkat dengan penuh semangat dan dengan tekad merdeka atau mati. Tapi betapa kecewanya mereka setelah berjalan semalam suntuk, sampai di Balai Akad Koto Malintang diperoleh berita bahwa Jepang-Jepang yang di Lubuk Sawo sudah "dibereskan" oleh pemuda Lubuk Basung. Kurir mengatakan tidak perlu lagi bantuan, kembali sajalah balik ke Matur. Untuk apa lagi ke Lubuk Sawo, toh semua tentara Jepang disana sudah tidak ada lagi dan senjatanya telah dirampas semua. Itulah peristiwa-peristiwa lucu yang terjadi pada awal kemerdekaan di Matur.

Secara berangsur-angsur administrasi pemerintahan mulai diatur. Bukittinggi yang berjarak 22 km dari Matur merupakan pusat pemerintahan untuk Sumatera. Disinilah duduknya Gubernur Sumatera dibawah pimpinan Mr. Teuku Mhd. Hasan. Bukittinggi bukan saja ramai oleh karena pusat pemerintahan di Sumatera, tapi juga ramai oleh karena kota Padang masih berada di tangan NICA / Belanda. Dengan sendirinya para pencinta kemerdekaan dengan segala kesadaran mengungsi ke Bukittinggi. Matur yang tidak begitu jauh dari pusat pemerintahan Sumatera bertambah cepat matang dalam situasi dan kondisi. Pemuda-pemuda dengan cepat mendaftarkan diri dalam berbaai bentuk barisan, yang kemudian menjadi TNI, Tentara Republik Indonesia.

Kabinet yang silih berganti di pusat selalu diikuti oleh rakyat banyak, demikian juga peristiwa pengkhianatan oleh PKI Muso di Madiun pada bulan September 1948 jadi catatan yang menyakitkan bagi seluruh rakyat. Susunan pemerintahan di daerahpun menjadi perhatian bagi masyarakat Matur. Dengan sendirinya Matur dengan cepat menyesuaikan diri. Wali Nagari Perang segera dibentuk dibawah pimpinan Engku mirin Sutan Makmur, demikian pula Wali Jorong Perang dan sebagainya demi untuk mempertahankan pemerintahan dan kemerdekaan.

Sebegitu jauh Matur belumlah lagi mengalami secara langsung dan berhadapan dengan musuh negaranya. Mereka hanya tahu pertempuran lewat berita atau surat kabar yang terbit di Bukittinggi. Bukittinggi adalah kota De Jure untuk Sumatera. Padang Panjang merupakan

kedudukan TNI resimen VI dibawah pimpinan Kamal Mustafa., sedangkan Lubuk Alung merupakan garis demarkasi selalu saja terjadi pertempuran kecil-kecilan. Demikian juga kota Padang tiap malam pasti dikerayangi oleh para gerilya Indonesia. Belanda semakin tidak aman dan selalu saja terjadi bentrokan senjata dengan para gerilya, apalagi setelah terbunuhnya Walikota Padang bapak Bagindo Aziz Chan, para pemuda pasti saja tidak senang akan peristiwa ini, semangat pemuda jadi meluap-luap dan benci amat sangat kepada Belanda, oleh sebab itu mereka menjadi nekad untuk membunuh para Belanda. Rakyat Sumatera Barat sangat menyayangi pimpinan mereka. Terbunuhnya bapak Walikota Padang Bagindo Aziz Chan merupakan satu-satunya pimpinan teladan dan sangat dihormati oleh Pemuda, menjadikan darah mereka mendidih. Jiwa dan semangat pemuda menjadi terpanggil untuk membalas kematian pemimpinnya. Tiada heran pada saat itu banyak para pemuda yang mendaftarkan diri sebagai barisan sukarela, berjuang di garis depan. Tiada kecuali pemuda Matur banyak yang mendaftarkan diri sebagai pejuang di garis depan. Permintaan mereka ini tentu saja ditolak oleh para pimpinan militer, karena untuk berjuang itu tidak cukup hanya dengan semangat saja, tapi diperlukan pengetahuan dan teknik perang.

Rakyat Matur bukan hanya cinta kepada pemimpin yang ada dipusat saja, tapi ajaran agama yang memuliakan Tuhan dan Rasul serta kedua orang tua dan guru mereka tertanam sejak lama. Oleh sebab itu tiap fatwa atau petunjuk dari guru-guru atau pemimpin pasti mereka terima tanpa ragu-ragu. Oleh sebab itu bagaimanapun meluapnya semangat jihad untuk menjaga kehormatan negara dan demi membalaskan sakit hati atas kematian bapak Bagindo Aziz Chan , tapi mereka tetap patuh dan taat kepada pemimpinnya. Rakyat Matur bersabar menerima setiap cobaan demi cinta akan pemimpin dan cinta akan kemerdekaan.

Kecintaan akan pemimpin ini terbukti sewaktu kedatangan presiden ke Bukittinggi pada bulan September 1948, seluruh rakyat keluar untuk menyambut kedatangan presiden ke lapangan udara Gadut. Terik matahari tidak menjadi soal, begitu juga saat presiden berpidato di lapangan Kantin penuh sesak dengan arus manusia sampai ke jalan raya, tidak terbelenggu banyaknya. Apalagi rakyat dari kampung-kampung tidak mau tau akan ketentuan dan tata tertib lalu lintas, yang penting dapat melihat wajah presiden, walau setelah itu akan mati atau akan dikurung dalam bui, mereka rela.

Banyak yang meneteskan air mata mendengar lantunan suara Bung Karno yang penuh kecintaan akan rakyat itu. Bung Karno adalah satu-satunya pemimpin dan presiden yang sangat pandai berpidato. Suara beliau bergelombang dan menggertakan. Kata-katanya sangat sederhana dan mudah untuk dicerna oleh rakyat. Demikian juga dengan wajah beliau sangat tampan dan gagah, serta memiliki mimik yang menawan. Bila presiden berpidato sebentar-sebentar terdengar teriakan "merdeka . . .merdeka ! Memang Bung Karno jarang tandingannya berpidato. Rakyat bisa terpaku berjam-jam mendengar beliau berpidato.

Kunjungan presiden Sukarno bukan hanya sekedar singgah di kota-kota di Sumatera Barat saja, tapi beliau juga datang ke daerah-daerah pedalaman. Melihat dari dekat bagaimana keinginan rakyatnya dan sampai dimana kecintaan rakyatnya terhadap pemimpin. Demikian halnya kedatangan beliau ke Matur pada bulan September 1948 disambut dengan segala kegembiraan yang tiada taranya.

Presiden Sukarno telah lama namanya disebut-sebut. Telah lama gambarnya terlihat di brosur-brosur dan surat kabar tapi melihat secara langsung baru sekarang. Oleh sebab itu seluruh rakyat tua-muda, besar-kecil datang pagi-pagi sekali memenuhi lapangan hijau Matur menanti kedatangan pemimpin yang sangat dicintai ini.

Udara Matur yang sejak pagi dilanda hujan lebat yang bagaikan dicurahkan dari langit tidak henti-hentinya, namun rakyat yang mengalir bagaikan air bah itu tidak henti-hentinya memadati lapangan menanti kedatangan presiden. Hujan lebat dan angin barat yang bertiup

kencang tidak mereka hiraukan. Mereka tidak mau meninggalkan lapangan, takut nanti bila mereka pergi berteduh atau keluar dari lapangan tidak akan dapat lagi melihat wajah pemimpin bangsa itu. Berjam-jam rakyat berjejal tanpa merasa penat dan tanpa merasa kedinginan.

Anak-anak sekolah yang sejak pukul 10.00 telah berbaris dengan pakaian rapi dan bersih, sekarang setelah dihantam hujan seluruh pakaian mereka menjadi lengket bersatu dengan kulit. Begitu juga dengan pengunjung lainnya. Sekitar jam 14.00 presiden sampai di Matur yang di dahului oleh barisan pengawal. Presiden turun dengan pakaian serba putih mendekati rakyat, serta dengan penuh senyum membalas tiap pekikan merdeka, berjalan tenang dan gagah di hadapan rakyat yang bagaikan lebah itu. Setelah istirahat selama 15 menit presiden menuju panggung podium untuk mulai pidato kenegaraannya. Sebelum itu di dahului dengan lagu "Indonesia Raya", kemudian diiringi dengan lagu "Sorak Sorak Bergembira" dan seterusnya lagu "Dari Barat Sampai Ke Timur". Semua nyanyian anak sekolah ini dipimpin oleh guru Nurbani. Presiden pun ikut bernyanyi serta ikut pula menggerak-gerakkan tangannya seperti memberikan semangat kepada anak-anak sekolah yang sedang bernyanyi.

Suatu hal yang perlu dicatat disini, jika sejak pagi subuh turun hujan bagaikan dicurahkan melanda bumi Matur, tapi begitu presiden sampai di Matur hujan bagaikan disumbat dari langit, berhenti dengan tiba-tiba. Demikian pula dengan angin kencang yang berhembus dari barat sekarang tidak ada lagi, udara cerah angin pun selesai, presiden memulai pidato kenegaraannya.

Sebelum presiden memulai pidato terlebih dahulu beliau menyuruh seluruh rakyat lebih dekat lagi mendekati podium. Karuan saja rakyat bagaikan gelombang di lautan samudera menyerbu mendekati podium, hanya berjarak 3 meter saja dari presiden, lalu beliau berkata "cukup". Rakyat pun berhenti 3 meter dari presiden. Protokol dan badan keamanan tidak dapat berbuat apa-apa, toh ini semua adalah keinginan presiden juga keinginan rakyat yang cinta akan presiden, yang cinta akan pemimpinnya.

Pidato yang dimulai dengan pekikan "merdeka" oleh presiden ini dijawab oleh rakyat dengan pekikan "merdeka" yang bergemuruh membahana di jagad raya ini. "Merdeka ! . . .merdeka ! . . .merdeka !" Kemudian presiden menyampaikan bahwa kepulauan Nusantara yang meliputi ribuan pulau-pulau besar dan kecil tersebut yang luasnya dari Sabang sampai Merauke, itu dia Wilayah Nusantara, hak milik bangsa Indonesia dan sejak 17 Agustus 1945 telah melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan yang telah dicetuskan itu bukan hanya untuk Sumatera saja, bukan pula untuk Jawa saja, tapi untuk seluruh wilayah Nusantara. "Kita tidak mau kemerdekaan itu dibagi-bagi. Kita ingin merdeka 100 %, tidak 50 %, juga tidak mau 75 % atau 99 %. Kita bangsa Indonesia yang mendiami gugusan dari Sabang sampai Merauke itu ingin merdeka 100 %. Dan bila ada yang berniat untuk menguranginya akan kita hadapi dengan segala kemampuan, harta nyawa sekalipun akan menjadi taruhan, kita rela berkorban. *Kami cinta damai . . . tapi lebih cinta kemerdekaan* . Oleh sebab itu kepada rakyat selalu saya pesankan agar siap membela kemerdekaan yang telah kita canangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sekarang saya ingin bertanya kepada saudara-saudara, maukah saudara-saudara diberikan kemerdekaan sebanyak 50 %, 75 %, 90 % ?". Semuanya dijawab dengan "tidak. kami mau merdeka 100 %", jawab rakyat yang hadir pada saat itu.

Kemudian presiden meneruskan, bila ada yang bertanya, bagaimanakah pendidikannya Indonesia Merdeka itu, hendaklah dijawab "all is running well". Bagaimana dengan kebudayaan, hendaklah dijawab "all is running well". Bagaimana pemerintahan ?, hendaklah dijawab juga dengan "all is running well". Bagaimana kebudayaan juga dijawab dengan "all is

running well". Kemudian presiden mengulangi pertanyaan tersebut satu persatu kepada rakyat yang hadir dan dengan kompak rakyat menjawab "all is running well".

Selanjutnya presiden menjelaskan bahwa "350 tahun Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda, mereka hanya mewariskan 90 % rakyat Indonesia buta huruf. Begitu juga mereka memboyong lebih dari 90 % kekayaan alam Indonesia ke negeri Belanda. Sedangkan rakyat Indonesia hanya berputih mata melihat kekayaannya diangkut ke negeri terendam laut itu. Demikian juga pada masa penjajahan Jepang telah menghancurkan lumatkan sendi-sendi kkemusiaan, mewariskan kemiskinan dan kemelaratan tiada taranya. Oleh sebab itu semua bentuk penjajahan harus enyah dari muka bumi. Proklamasi yang kita kumandangkan adalah untuk seluruh rakyat Indonesia dari Sabang samapai Merauke dan bukan untuk satu kaum atau suku saja, tapi untuk seluruh rakyat Indonesia. Ya Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Nusa Tenggara, Irian, kesemua itu adalah satu bangsa Indonesia, satu keluarga, . . . keluarga Indonesia. Mereka tidak mau dipisah-pisah, diceraikan, mereka bersatu untuk membela kemerdekaan. 'Bersatu teguh, bercerai runtuh'. Oleh sebab itu perteguhlah persatuan dan kesatuan, Insya Allah, Allah bersama kita".

Demikian antara lain pidato presiden di hadapan rakyat Matur dan sekitarnya.

Rakyat Matur melepas kembali keberangkatan presiden tercinta ke Bukittinggi dengan pekikan merdeka dan linangan air mata karena cintanya. Mereka rakyat Matur bangga akan kegagahan presidennya. Mereka bangga akan keaslian suara presiden dalam berpidato, melantunkan suara yang bergetar dan bergelombang, mempesona dan menarik. Kata demi kata diucapkan dengan penuh gaya dan pesona. Rakyat Matur mencintai sampai ke hati atas segala-galanya milik Bung Karno. Rakyat Matur mendoakan semoga beliau selamat kembali ke Jogya dan selamat memimpin bangsa Indonesia samapi ke tangga kemakmuran. Amiin. . .

Peristiwa 18 Desember 1948 sangat mengejutkan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada dalam kota Bukittinggi sebagai pusat pemerintahan di Sumatera. Pada malam hari pada tanggal 18 Desember 1948 hari terang bulan, udara sejuk dipelukkan Merapi dan Singgalang ini dikejutkan oleh deru pesawat udara yang tiada henti-hentinya berputar-putar di udara Bukittinggi, putaran mana juga sampai ke Matur. Pada saat itu desas-desus bahwa bapak Presiden dan Inyik H. Agus Salim akan singgah di Bukittinggi dalam perjalanannya ke India, oleh sebab itu timbul dugaan bahwa pesawat yang selalu berputar-putar di udara Bukittinggi itu tidak melihat kode lapangan atau lapangan sama sekali tidak terlihat dari udara. Untuk itu seluruh mobil-mobil yang ada dalam kota sama-sama pergi ke lapangan untuk menerangi lapangan yang kelak di darati oleh pesawat kepala negara.

Namun setelah berjam-jam dan telah diberi kode untuk segera mendarat namun pesawat tetap juga berputar-putar di udara. Rakyat jadi gelisah, dan para pemimpin jadi timbul tanda tanya, apa sebenarnya, kenapa pesawat yang telah diberi kode dengan lampu itu belum uga mendarat ?. Sementara itu arus penduduk yang berbondong-bondong ke lapangan udara Gadut tidak bisa ditahan. Mereka ingin menyambut kedatangan presiden mereka. Semalam suntuk penduduk Bukittinggi tidak tidur. Mereka merasa pasti bahwa yang ada dalam pesawat yang berputar-putar di udara Bukittinggi itu tidak lain adalah presiden dan Inyik H. Agus Salim, dua pimpinan yang mereka cintai. Oleh sebab itu rakyat terus berdesakan terus mendekati lapangan udara Gadut. Apalagi setelah tersiar kabar bahwa presiden hanya akan singgah sebentar saja di Bukittinggi kemudian melanjutkan perjalanan ke India. Khawair tidak akan melihat wajah presidennya inilah mereka mendesak terus mendekati lapangan udara. Semua alat negara menjadi kewalahan menahan arus rakyat ini.

Kecintaan rakyat akan pemimpinnya ini pasti saja diketahui oleh Belanda yang pada saat itu sedang bercokol di kota Padang, dan dapat dipastikan bahwa pesawat yang menderuderu di udara Bukittinggi ini pasti saja berpangkalan di lapangan Tabing Padang, dan sekarang

dapat diperkirakan bahwa hembusan kedatangan presiden dan rombongan pasti ulah kaki-tangan NICA. Ini juga merupakan betapa awamnya pihak dinas rahasia kita pada masa itu dan keawaman ini dipergunakan oleh kaki tangan musuh menyelundupkan berita kedatangan presiden. Demikian derasnya hembusan kedatangan presiden dan rombongan yang hanya singgah sebentar saja di Bukittinggi selaku daerah pemerintahan Sumatera sehingga rakyat sekeliling kota dan sekitarnya yang berdekatan dengan Bukittinggi seperti dikomando untuk menyongsong kedatangan presiden dan ingin mendengar wejangan serta nasehat beliau.

Oleh karena itu pada pagi subuh yang sunyi dan nyaman Bukittinggi telah padat oleh penduduk yang berdatangan dari sentereo kampung yang berdekatan. Tapi . . . semua dugaan dan gambaran akan berjumpa dengan presiden itu ternyata merupakan fatamorgana belaka. Tepat jam 06.00 tiga buah bomber dengan semena-mena telah membom kota kesayangan Bukittinggi. Tembakan mitraliur dan dengan segala ledakan dahsyat telah menghancurkan segala ketenangan dan harapan rakyat. Belanda telah melaksanakan aksi polisionalnya yang kedua, sedangkan pihak republik menyebutnya sebagai "agresi militer kedua" terhadap jantung pemerintahan baik Jogjakarta maupun atas kota Bukittinggi sebagai pusat pemerintahan Sumatera.

Rakyat Indonesia terutama yang berada dalam kota Bukittinggi dan sekitarnya tadi malam semalam suntuk tidak tidur dikarenakan hembusan kedatangan presiden dan rombongan sama-sama berbondong-bondong ke Gadut menanti kedatangan presiden, sekarang masih dala keadaan mengantuk dan lelah karena tidak tidur, tau-tau dihantam dan dikejutkan oleh sipongang, ledakan bom dan rentetan bunyi letusan mitraliur yang dibarengi dengan pekikan dan erangan, menjadikan kota Bukittinggi centang perenang. Kematian mengintai disetiap sudut dan liku. Perang "merdeka atau mati" sekarang meminta bukti dan darma bakti putra putrinya.

Pada tanggal 18 Desember 1948 dipagi subuh yang damai di lereng lembah merapi dan singgalang dicatat dalam sejarah sebagai pagi yang kelabu, penuh dengan kengerian dan kematian atas kekejaman dan kebiadaban Belanda yang ingin hendak berkuasa kembali dibumi Indonesia tercinta ini. Perang total tidak bisa dihindarkan lagi. Belanda dengan telah sengaja mengkhianati perjanjian Linggar Jati. Belanda telah menghabur-hamburkan mait kepada seluruh bangsa Indonesia. Rakyat yang tidak bersalah dan tidak berpengalaman melindungi diri dalam perang moderen telah jadi umpan peluru. Sebaliknya rakyat yang tidak dilindungi oleh senjata-senjata mutakhir itu sekarang jadi panik serta berlarian tidak tentu arah.

Peristiwa ini sangat menguntungkan sekali bagi Belanda yang hendak mencengkeramkan kuku penjajahannya kembali. Tapi mereka tidak sadar betapa pahitnya derita sengsara yang dialaminya semasa pendudukan Jepang. Mereka kembali pongah dan besar kepala melawan rakyat yang tidak bersenjata, tapi mereka juga lupa akan tekad dan sumpah "merdeka atau mati" dari seluruh bangsa Indonesia.

Kepala pemerintahan dan komandan militer kota Bukittinggi segera mengeluarkan pengumuman bahwa Belanda telah mulai menteror rakyat dengan kebiadabannya. Untuk itu kepada seluruh rakyat Indonesia yang cinta akan kemerdekaan supaya menyingkir ke luar kota, dan barang siapa yang berani mengkhianati perjuangan suci kemerdekaan itu akan digilas oleh revolusi bangsa sendiri. Kemudian oleh komandan militer Bukittinggi, seluruh proyek-proyek vital dibumi hanguskan demikian juga bangunan Hotel Merdeka juga dibumi hanguskan. Bukittinggi jadi lautan api. Rakyat merintih menahan sakit hati. Rakyat tidak meratapi kematian sanak saudaranya, tapi mereka meratapi kesengsaraan yang harus dilalui oleh Indonesia merdeka yang baru berusia tiga athun itu.

Perjuangan baru akan dimulai dan tidak tahu kapan akan berakhirnya. Aksi polisionil telah merobek-robek segala perjanjian. Belandalah yang akan bertanggung jawab di

Mahkamah Internasional. Rakyat Indonesia cinta damai, . . . tapi mereka lebih cinta kemerdekaan. Oleh karena itu dimana-mana diseluruh pelosok tanah air di kawasan Nusantara yang disebut oleh Belanda pada jaman dahulu sebagai "Nederland Indie" atau daerah Hindia Belanda itu, rakyat sekarang sedang diuji keampuhan dan kesanggupan dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah dikumandangkan sejak tanggal 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia bertekad bulat Merdeka atau mati.

Tidak ada jalan lain bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi musuh yang memiliki perlengkapan senjata serba moderen ini selain dengan mengadakan perang gerilya. Taktik mundur dan maju akan segera diatur. Oleh sebab itu biarkan saja kota itu untuk sementara dikuasai, tapi secara bertahap satu demi satu kota itu akan direbut. Belanda yang tersebar luas di seluruh kota akan kalang kabut nanti membagi tenaganya dalam menghadapi perang gerilya dari rakyat. Bangsa Indonesia tidak mungkin mengadakan perlawanan frontal secara terbuka, tapi taktik gerilya akan menghancurkan seluruh benteng pertahanan Belanda itu. Ini semua akan kita buktikan . . .

Setelah kota Buittinggi dapat diduduki oleh serdadu Belanda, berkat bantuan bomber dan mustangnya, rakyat menyingkir keluar kota, terutama daerah-daerah yang dianggap aman dan ada persawahannya, karena bagaimanapun juga hebatnya perang namun perut tidak kenal kompromi. Justru itu penuh sesaklah Matur dan Palembang oleh arus pengungsi. Para pengungsi ini tidak saja datang dari Bukittinggi, tapi juga berasal dari Padang dan Padang Panjang. Ramailah Matur, padatlah Palembang oleh bangsa Indonesia yang ingin merdeka.

Rakyat Matur yang dikenal sebagai insan-insan perantau sekarang berada di matur. Ada yang pulang karena kehidupan dirantau tidak menguntungkan lagi. Ada yang pulang untuk berjuang dengan saudara-saudaranya. Ada juga yang pulang karena perhubungan dengan daerah rantainya terputus, namun kesemuanya itu menjadikan negeri Matur yang elok permai itu tampak bergairah karena padat oleh penduduk dan pendatang. Jadilah daerah Matur sebagai daerah "basis" baik pemerintahan darurat maupun daerah militer.

Kepala Staf Sub Komando A, Letkol Abdul Halim yang lebih populer dengan sebutan bapak Aleng adalah putera Matur, kemenakan dari Angku Lelong Dt. Mangkuto Alam, sekarang mengatur siasat dan strategi perjuangan dalam mengembangkan perang gerilya. Jadilah Matur sebagai pusat gerilya.

Atas peristiwa penghianatan atas segala perjanjian oleh Belanda ini, serta peristiwa aksi polisionil Belanda 18 Desember 1948 yang merobek-robek jantung pertahanan republik Indonesia sangat menjengkelkan pihak militer, sekurang-kurangnya pihak Sub Komando A. Karena menurut uraian "bapak Aleng", begitu pasukan republik siap tempur, oleh pemimpin politisi diadakan perundingan dan perdamaian. Jadilah siap tempur itu menjadi siap ditempat tidak boleh meletuskan senjata. Oleh karena kita rakyat republik Indonesia selalu menjunjung tinggi etika perjuangan dan tidak ingin mengkhianati perjanjian sekalipun dengan musuh, kita terpaksa menahan hati untuk tetap patuh. Oleh karena tidak ada perang maka oleh para pemimpin politisi Indonesia diadakan "Rasionalisasi Militer". Banyak anak buah militer terkena B.III atau di pensiunkan. Maksudnya tidak lain karena alasan keuangan. Bukan hanya itu, karena perang tidak ada maka pasukan dikirim ke garis belakang untuk dilatih dan disekolahkan. Peristiwa ini pasti saja menguntungkan pihak musuh, dan pada saat yang menguntungkan musuh ini disaat itu mereka melancarkan serangan dengan membabi buta. Akibatnya kocar-kacirlah rakyat tanpa komando. Jadilah rakyat Indonesia sebagai bulan-bulanan peluru musuh. Selanjutnya kata bapak Aleng; "bila kita telah siap dengan segala konsolidasi dan siap tempur lagi maka pemimpin politik kebalik berunding dan tiap perundingan pasti mempersempit daerah republik. Demikianlah halnya. Mula pertama garis demarkasi untuk kota Padang terletak dekat Tabing. Kemudian digusur akibat perundingan ke daerah

Pasar Usang. Seterusnya ke Lembah Anai. Berunding dan perundingan ini pasti dilaksanakan oleh para pemimpin politik, sedangkan pihak militer tidak dimintai pertimbangannya". Demikian antara lain keterangan bapak Aleng. Demikian juga halnya sewaktu pertumbuhan TNI. Setelah mengalami berbagai tempaan dan penderitaan lulus dalam berbagai cobaan dan dalam keadaan siap siaga, siap tepur, terdengar pula berita penghentian tembak-menebak. Kesemuanya itu menguntungkan pihak musuh.

Kembali kita unguik kenangan lama setelah jatuhnya Bukittinggi ketangan Belanda. Pasukan republik menghindari ke luar kota pada umumnya mereka terpisah dari pasukan induknya. Justru itu merupakan kewajiban komandanlah untuk menyusun anak buahnya. Semua pasukan yang terkena B.III dipanggil kembali, demikian juga para pemuda yang sedia berkorban untuk tanah air tercinta untuk dididik dan dilatih. Oleh karena memanggil dan mengumpulkan serta mendidik pemuda itu memakan waktu, maka Matur untuk pertama kalinya mengalami cobaan. Darah para syuhada dan pahlawan telah mengalir membasahi Matur ketika mendapat kiriman "houwetzzer" dari Bukittinggi. Selama lebih kurang 3 jam tembakan *houwetzzer* menghantam Matur. Maka tercatatlah korban jiwa yang mati pada saat itu seperti Mirin gelar Sutan Makmur, 'wali nagari perang' Matur Hilir, serta Nursyam satu keluarga 9 jiwa putra Matur Hilir, dan lain-lain.

Kesemua korban *houwetzzer* ini baru besoknya hari Sabtu baru dapat diselamatkan dan dikuburkan dimakam keluarga masing-masing. Perlu kita catat disini bahwa Mirin Sutan Makmur adalah putera daerah Matur yang sudah sejak lama, sejak masih pada jaman Belanda dengan gigih menantang penjajah. Beliau adalah orang pergerakan dari organisasi Muhammadiyah, yang sering ditangkap dalam rapat-rapat Muhammadiyah karena ucapan dan pidatonya dianggap merugikan pemerintah Hindia Belanda. Sewaktu berkumandangnya proklamasi, beliau terpilih sebagai Sekretaris Komite Nasional. Beliau pemuka masyarakat yang disegani dan dihormati oleh kawan maupun lawan. Mudah-mudahan darah beliau yang tertumpah di tanah persada ini akan merupakan dharma bakti transfusi darah jayanya Indonesia merdeka. Dan kepada Allah kita panjatkan do'a semoga seluruh amalan beliau diterima di sisinya. Juga untuk semua korban yang berjatuhan kita serahkan kepada Tuhan.

Perlu kita catat disini melihat akan perjuangan dan kegigihan Alm. Mirin Sutan Makmur selagi hayat dalam mewujudkan Indonesia merdeka, sewajarnya pemerintah daerah memberikan gelar kehormatan sebagai pahlawan daerah. Demikian juga sampai sekarang kuburan beliau tidak terawat sebagai layaknya karena keluarga beliau bukanlah orang berpunya. Bukankah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya? . . .

Setelah hantaman *houwetzzer* ke Matur yang memakan korban harta benda dan jiwa, sedangkan pasukan republik belum terkoordinir sebagaimana diharapkan, kembali mengaum dua buah "mustang cocor merah". Rupanya pasukan udara mengiringi pasukan darat menuju Matur. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 14 Juli 1949. Maka untuk pertama kalinya terjadilah bentrokan senjata antara pasukan republik yang tidak berpengalaman dengan serdadu Belanda yang berpengalaman dan senjata lengkap serta terlatih di jalan sempit Parit Panjang. Maka tercatatlah dalam peristiwa ini seorang pemuda bernama Udin Tirai mati dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kemudian serdadu Belanda ini meneruskan perjalanannya yang dikawal melalui udara menuju Matur. Disinipun terjadi bentrokan senjata dengan seorang "Pemuda Barisan Rakyat Sukarela" bernama Husin. Jatuhlah korban untuk hari itu dua orang pemuda yang gagah berani. Mereka telah membuktikan "merdeka atau mati". Pasukan kita bukan saja sulit dalam menghimpun kekuatan karena jatuhnya Bukittinggi tapi juga mengalami kesulitan karena daerah terpencar-pencar tanpa penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya kecuali

harus melalui hutan belantara akan memakan waktu yang cukup panjang, dalam keadaan masih mengatur atau menghimpun kembali Belanda menyerang Matur, yang tiap kedatangannya pasti diiringi dengan pesawat udara untuk melindungi pasukan darat. Untuk kedua kalinya terjadi pertempuran yang bisa disebut dengan sabotase dari pasukan republik di daerah Parit Panjang, yang mengakibatkan gugurnya seorang pemuda bernama Harun Sutan Pamenan.

Setelah Belanda berhasil membunuh Harun Sutan Pamenan, pasukan republik segera disiapkan bila nanti pasukan Belanda kembali ke Bukittinggi. Belanda pasti mengira bahwa di Matur tidak ada pasukan republik karena memang sengaja dikosongkan, dengan perhitungan nanti bila Belanda kembali oleh karena tidak ada perlawanan pasti mereka tidak dikawal dari udara. Nah kesempatan inilah yang ditunggu oleh pasukan republik. Tapi sayangnya rencana ini tercium oleh Belanda. Mereka kembali ke Bukittinggi tidak melalui Parit Panjang yang telah disiapkan tapi mereka terus berjalan melalui Air Sumpu terus ke Panorama Baru, Pembidikan dan terus ke Kampung Pulasan. Sedangkan pasukan republik tetap siaga menanti orang yang tiadakan datang. Dalam perjalanannya ke Bukittinggi, Belanda sempat menangkap dua orang petani yaitu Mustafa gelar "Rang Kayo Mudo" dan Labai Kuna "Datuak Indo Marajo". Dibawah todongan senjata dua petani ini terpaksa menunjukkan jalan ke Kurai.

Berdasarkan perhitungan strategi dan menghindarkan korban dari rakyat, maka kalau tadinya front boleh dikatakan di Parit Panjang maka sekarang front diperpanjang ke daerah Sungai Tanang di Durian. Di situ selalu terjadi perang kecil-kecilan. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuan senjata oleh pasukan republik, hingga pada suatu saat terjadilah pertempuran yang sangat hebat di daerah Koto Tuo. Pertempuran ini berkobar karena pasukan Belanda tidak dikawal oleh pasukan Udara. Areal pertempuran di alam terbuka ini menghendaki keberanian dan kemahiran. Pemuda Syofyan Tando putera daerah Matur Hilir bekas Hei Hoo memimpin pertempuran yang dinilai sangat hebat ini, yang berakhir dengan kematian pemuda Syofyan Yando. Sedangkan dipihak Belanda tewas 5 orang. Disamping kita bangga dengan Syofyan Tando, tapi kita kehilangan seorang pemuda yang gagah perkasa. Mereka telah pergi dengan tekad 'merdeka atau mati'.

Melihat kenyataan stand 1 – 5 ini Belanda kembali melancarkan serangan. Sekarang dengan dikawal oleh pasukan udara, dengan demikian Belanda berusaha terus untuk maju ke Matur. Namun dalam perjalanan Belanda selalu mendapat hadangan yang hebat dari pejuang-pejuang republik. Tiada sedikit korban di pihak Belanda walaupun mereka dikawal oleh "musttang cocor merah", tapi seangat dan ala Matur memberikan dorongan kepada pasukan republik. Pertempuran sepanjang hari yang dimulai dari daerah Balingka terus sepanjang jalan, akibatnya tiap bangunan sepanjang jalan Panta, Pauah, Parit Panjang habis dibakar oleh Belanda. Pertempuran berkecamuk di Parit Panjang. Seorang pemuda Matur Hilir bernama Adnan Ilyas dari pasukan 'Mobrig' mati tertembak musuh. Oleh karena korban Belanda sangat banyak dibanding dengan pasukan republik maka mayat Adnan Ilyas digantung dan dibakar oleh Belanda. Inilah perang yang menghendaki pengorbanan yang tiada batas. Walaupun musuh telah mati namun dendam meraja lela dalam angkara murka penjajah Belanda. Demikian selanjutnya Belanda melanjutkan perjalanan menuju Matur, setiap jalan tiap bangunan akan jadi sasaran pembakaran oleh Belanda yang telah kematian banyak serdadunya itu.

Tatkala memasuki Matur Belanda boleh dikatakan tidak menemui perlawanan. Matur sengaja dikosongkan karena kuatir bila terjadi pertempuran di Matur maka sasaran yang akan menjadi korban tidak lain adalah rakyat. Disamping itu juga mengingat akan rapatnya rumah penduduk, jangan-jangan nantinya semua rumah penduduk itu akan jadi sasaran pembakaran. Namun Belanda yang sudah banyak kehilangan serdadunya sepanjang jalan menuju Matur

telah kehilangan pertimbangan serta bertindak membabi buta saja. Akibatnya jadilah Matur sebagai lautan api. Semua bangunan rakyat yang dibangun dengan susah payah pada waktu berakhirnya tanaan paksa dan dengan uang bantuan dari wesel pos, sekarang telah rata dengan bumi akibat dibakar oleh serdadu NICA yang telah kehilangan akal.

Disamping itu Belanda juga membakar bangunan pesanggerahan yang dibangun oleh jenderal Van De Bosch, diperkirakan semua bangunan yang dibakar oleh Belanda sejak dari Panta, Pauah, parit Panajng, Kampuang Tingga, dan di sekeliling pasar matur tidak kurang dari 120 buah bangunan rumah. Jadilah Matur bagai dikalahkan garuda. Rakyat tafakkur dan bermohon kepada Tuhan semoga diturunkan bantuan serta diberi kekuatan moral dalam mewujudkan Indonesia Merdeka.

Dengan hebatnya kesedihan yang melanda Matur, namun rakyat tetap yakin bahwa perjuangan Indonesia merdeka pasti akan tercapai. Rata semua bangunan oleh api bukanlah melemahkan perjuangan, justru menebalkan iman mereka untuk meneruskan perjuangan itu. Semua rakyat yang rumahnya telah terbakar atau yang tidak sempat dimamah api di sekeliling pasar Matur menyingkir ke kampung-kampung untuk selanjutnya memulai usaha perjuangan.

Melihat Matur telah jadi lautan api dan sekarang telah rata dengan bumi, pihak militer sub komando A menjadikan daerah Pasar atur sebagai Staf Kwartir. Semua pasukan telah selesai di konsolidasi. Semua kekuatan telah tersusun. Jika selama ini kita semua bersifat menanti, maka sekarang diatur siasat mengadakan serangan offensif ke daerah musuh. Front tidak lagi berada di sepanjang jalan antara Matur dan Sungai Tanang, tapi harus berada dalam kota Bukittinggi itu sendiri. Pasukan-pasukan yang bermarkas di Matur telah diatur dan diberi asrama. Berbagai nama dan jenis senjata mereka. Ada Kompi Barayun, Kompi Singgalang, Kompi Gajah Mada, kompi Tundra, Kompi Bakapak serta banyak lagi barisan yang siap bertempur menunggu komando. Inilah hasil konsolidasi. Belanda jangan coba-coba lagi untuk datang ke Matur. Pasukan republik sekarang telah mempunyai senjata berat dan sanggup untuk bertempur dalam keadaan bagaimanapun.

Analisa Jenderal Spoort untuk menghancurkan republik Indonesia dalam tempo tiga minggu adalah khalayan belaka, malah makin hari tentara republik makin sempurna dan makin berkembang. Belanda yang berada dalam kota bagaikan berada dalam bara panas yang sewaktu-waktu dan setiap saat jiwa mereka terancam. Berkali-kali Bukittinggi dapat serangan, baik siang maupun malam hari dari berbagai jurusan. Inilah hasil konsolidasi dari Divisi IX Sub Komando A, yang kepala stafnya adalah bapak Aleng putra daerah Matur Hilir.

Belanda yang berada di Bukittinggi ini akhirnya mengetahui juga bahwa kekuatan militer di Sumatera Tengah berpusat di Matur, justru itu mereka berkali-kali mengadakan serangan ke Matur. Tapi semua serangan itu dapat dipatahkan dalam perjalanan dan berkali-kali pula mereka melakukan *bombardemen* dengan pesawat udara ke Matur, namun rakyat sekarang telah terlatih dan terbiasa bagaimana cara menyelamatkan diri dari mitraliur. Boleh dikata hampir setiap hari Matur mendapat serangan dari udara. Otomatis Matur harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Pasar tempat pedagang berjual beli sekitar Matur sekarang selalu berpindah-pindah, tidak lagi menetap di suatu tempat. Minggu sekarang pasarnya di daerah Surau Luar, minggu berikutnya pindah ke Labuang, demikian seterusnya pasar yang diramaikan tiap hari Kamis itu selalu berpindah-pindah dari *parak* yang satu ke *parak* yang lain. Rakyat dapat mengikuti perkembangan ini dengan senang hati, tapi mereka tidak kuatir lagi akan serangan pasukan darat serdadu Belanda. Rakyat yakin pasukan republik Indonesia akan mampu menghadapi tiap serangan dari Belanda.

Selama Clash ke II atau Agresi ke II yang dimulai pada tanggal 18 Desember 1948 yang mana mulai pada saat itu para pemimpin yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Inyik Agus Salim dapat ditawan oleh belanda di Jogjakarta, sedangkan Syafruddin Prawiranegara, SH yang

pada saat itu berada di Sumatera Barat langsung memimpin perjuangan rakyat dengan nama PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) yang berpusat secara berkeliling, terutama di daerah Koto Tinggi Suliki, Sulit Air, Sumpur Kudus. Juga Matur merupakan tempat berkumpul banyak pemimpin yang dicintai rakyat.

Matur yang merupakan puing-puing kebakaran selalu ramai dikunjungi oleh pemimpin bangsa Indonesia karena rakyatnya sungguh-sungguh dalam membaktikan dirinya pada Indonesia merdeka. Walaupun penghidupan boleh dikata makan nasi sekali sehari, dan bahkan ada yang makan nasi sekali tiga hari, namun bila kedatangan pemimpin mereka rela memberikan apa saja demi untuk keselamatan dan kesenangan pemimpin yang mereka cintai.

Selama Agresi ke II ini Matur hanya 3 (tiga) kali dapat dimasuki oleh Belanda, itupun mereka tidak berani bermalam. Tapi kedatangan mereka yang tiga kali itu telah menewaskan 5 pemuda harapan bangsa, sedangkan yang korban dalam tembakan houwitzer sebanyak 10 jiwa, dan tidak dapat dihitung pengorbanan harta benda, baik yang dirampas oleh serdadu Belanda maupun pengorbanan atas pembakaran rumah mereka.

Peringatan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1949 di lapangan hijau Matur, seluruh pasukan yang berada dibawah Sub Komando A telah mengadakan demonstrasi kekuatan senjata. Pada saat itulah rakyat dapat melihat betapa anggun dan agungnya pasukan Tentara Nasional Indonesia . Baru 4 tahun Indonesia merdeka, namun mereka telah punya perlengkapan senjata otomatis. Rakyat bangga akan kemampuan tentara mereka dan rakyat yakin paling lambat pada tahun 1950 ibu kota Sumatera Bukittinggi akan dapat direbut kembali dari NICA Belanda.

Rakyat yang tadinya merasa linglung ketika Bukittinggi dapat direbut oleh Belanda sekarang bagaikan sekuntum bunga yang layu dapat siraman air hujan. Mereka kembali mendapat kepercayaan, bahwa Indonesia merdeka itu bukanlah merupakan impian saja lagi, tapi sudah dapat dipastikan kemerdekaan itu pasti tiba. Coba saja bayangkan yang telah berkali memasuki Matur sekarang tidak punya kemampuan lagi, kendatipun para serdadu ini dikawal oleh dua pesawat mustang, namun mereka tidak sanggup lagi menerobos benteng pertahanan TNI.

Memang disana-sini pada jaman revolusi itu akan terjadi beberapa kekeliruan dan kesalahan hukum. Umpamanya, bila pesawat udara musuh sedang berada di udara, oleh seseorang yang rajin mencatat kedatangan tiap pesawat itu, pasti dihubungkan dengan melihat jam tangan, dengan mengangkat lengan sebatas siku. Nah, dengan mengangkat lengan sebatas siku ini dengan mudah dapat di intimidasi dengan meng-kode pesawat yang di udara. Maka berlakulah hukum revolusi. Dibunuh dengan belek atau pisau tumpul. Revolusi dan hukum dalam masa perang memang aneh. Juga bila ada orang yang secara tidak sengaja atau bertepatan waktunya memutar-mutarkan tongkatnya, sedang deru pesawat terbang terdengar pula, maka si pemutar tongkat ini disebut dan dihukum seperti *spion* musuh, dan bila tuduhan ini diperkuat pula dengan saksi-saksi, jangan diharap akan hidup lagi.

Perlu juga dicatat disini, disamping rakyat bangga dengan kekuatan senjata militer mereka, juga mereka bangga akan kemampuan mengacau pasukan musuh sampai-sampai ke jantung kota dan ke dalam barak-barak musuh, tiap malam sering terjadi bentrokan senjata dalam kota Bukittinggi. Demikian pula pada siang hari, pemuda Pado Api, putra daerah Lurah Taganang membawa oleh-oleh telinga dan telunjuk Belanda dan pada hari berikutnya ada pula yang membawa mata Belanda. Ini semua adalah hukum revolusi, kendatipun musuh itu sudah mait, toh masih di sakiti lagi dengan memotong bagian dari tubuh musuhnya dan potongan itu dibawa dan diberikan kepada seseorang sebagai kenangan, dan juga sebagai oleh-oleh dari kota.

Kebanggaan rakyat bukan hanya sekedar ucapan, tapi juga diiringi dengan perbuatan. Mereka dengan segala senang hati menjamu tentaranya, juga mereka dengan senang hati memberikan bantuan, baik berupa makanan maupun pakaian.

Demikianlah Matur dari masa ke masa selalu terkenal akan keramah-tamahannya, kendatipun kehidupan pribadinya selalu kekurangan, namun dalam perjuangan dalam menuju Indonesia merdeka mereka rela berkorban, bila saja, dan apa saja. Oleh sebab itu walaupun Matur dipenuhi dengan para pengungsi dari kota, tidak akan kita dengar ada orang mati kelaparan. Ini semua berkat adanya pengertian dari anggota masyarakat dan tingginya kesadaran mereka antara sesama manusia.

Perlu juga kita catat disini, bahwa sejak jaman pendudukan Jepang rakyat sudah terbiasa memakai baju goni atau baju kulit kayu yang disebut tarok. Demikian juga halnya pada jaman revolusi 1945 s/d 1949 rakyat sudah tidak asing lagi dengan dua jenis pakaian tadi, tapi mereka tidak merasa rendah diri, juga tidak melunturkan semangat juang mereka.

Matur telah memberikan apa yang ada pada mereka, baik harta, benda, maupun darah putera mereka yang gugur sebagai kusuma bangsa. Indonesia telah merdeka, mereka sekarang menanti dengan penuh harap, apakah merdeka itu di iringi dengan kemakmuran dan kebahagiaan bagi seluruh bangsa Indonesia. Semoga sekali merdeka tetap merdeka.

XI. MATUR BAGAI ORANG SAKIT

Siapa saja yang berhenti sejourus dimuka pilar Guguak Pandan dengan memandang keliling alam terbuka jiwanya akan menjerit, dadanya akan berdebar penuh gemuruh melihat keelokan panorama yang memukau ini. Angin bertiup lemah membelai menebarkan benih pikiran baru di seluruh alam Minangkabau yang dilalui garis khatulistiwa. Tiada lagi terdengar rentetan dan desingan peluru, juga tiada lagi kita dengar suara pesawat udara, juga tiada lagi terdapat asap mengepul pekat akibat dibakar. Hanya cericit burung pipit yang terdengar terbang dari pimping ke pimping lainnya. Itulah Matur sekarang, sunyi dari segala-galanya. Semua pasukan divisi IX Sub Komando A telah kembali ke kota, demikian pula dengan para pengungsi telah kembali ke kampung halamannya masing-masing, tiada kecuali putra Matur yang telah mewarisi darah perantau sejak nenek moyang mereka kembali melanglang buana di perantauan. Mereka yakin hanya dengan pergi merantau nasib mereka akan berubah. Hanya dengan merantau itulah nantinya Matur bisa dibangun kembali.

Matur yang telah rata dimamah api sebagai warisan revolusi melihat dengan lesu, dengan apa harus dimulai, semua kekuatan telah dikerahkan secara berlipat ganda, mulai sejak jaman "saudara tua" menginjakkan kaki pertama disambung dengan revolusi yang selalu berkobar, menghenaki pengorbanan berlipat ganda, justru itu semua kekuatan telah terkuras dalam masa yang sangat panjang dan untuk membangunnya kembali harus dimulai dari awal lagi. Untuk itu diperlukan sekali seorang pemimpin yang mampu membangkitkan semangat rakyat, tapi orang yang tergolong pemimpin itu juga telah pergi merantau, juga dengan satu tekad untuk membangun dari rantau. Sunyilah Matur dari cerdik cendekianya. Tingallah Matur dengan para pensiunan dan anak-anak sekolah. Bertahun hal ini berjalan dengan tiada terasa waktu yang telah dilewati. Menginjak tahun ke empat baru ada satu dua orang yang memulai membangun puing-puing kebakaran sebagai tempat tinggal.

Dalam membangun kembali Matur terjadi gambaran yang sangat memilukan dan menyeyihkan. Jiwa kegotong-royongan yang tadinya telah mendarah daging di tiap helaan nafas putera Matur, bukan saja bergotong-royong dalam melaksanakan pekerjaan yang berat-berat tapi juga bergotong-royong dalam pekerjaan yang ringan-ringan, hilang lenyap bersama derap langkah 'saudara tua'. Hilang lenyap dengan sipongang letusan otomatis revolusi, rakyat Matur tidak lagi memperlihatkan kegotong-royongan dalam bentuk apapun. Mereka telah mulai memperhitungkan secara komersial tiap tenaga dan waktu yang dipergunakan. Mereka tidak peduli apakah itu pekerjaan untuk masyarakat banyak ataukah pekerjaan itu untuk kaumnya sendiri. Memotong padi yang selama ini oleh nenek moyang mereka yang dianggap pantang memberitahu bila akan menyabit sekarang menjadi kebalikan. Bila ada yang akan menyabit padi dicari orang yang mau di upahkan dengan cara potong persen, maka disebutlah dengan 10 (sepuluh) keluar 1 (satu), dengan arti setiap 10 kambut padi yang di panen maka 1 kambut untuk si pemanen atau pelaksana. Hal ini berlarut-larut sampai sekarang memulangkan padi harus dipahkan menurut versi Matur, semua tergantung jauh dan dekatnya sawah.

Demikian juga halnya bergotong-royong untuk memperbaiki tepian tempat mandi, membersihkan mesjid, surau dan langgar atau tempat ibadat lainnya. Semangat gotong-royong hilang lenyap bersama derap sepatu saudara tua. Mereka sangat enggan sekali pergi atau mengeluarkan tenaga cuma-cuma walaupun yang di gotong-royongkan itu untuk kepentingan mereka. Secara jujur harus diakui bila ada permintaan dari Wali Nagari agar rakyat kampung spaya keluar bergotong-royong membersihkan jalan ketepian dan seterusnya ketempat tempat ibadat, yang datang hanya beberapa orang saja.

Perlu kita garis bawahi disini, pada waktu akan meresmikan pemakaian balai-balai adat Matur 30 April 1978 dimintalah tenaga gotong-royong dari tiga nagari yang berhak atas balai-balai. Bukan hanya itu juga dibawah balai-balai atau tingkat pertama balai-balai yang akan berfungsi sebagai kantor Wali Nagari Matur Hilir, Matur Mudik, dan Parit Panjang, namun yang datang untuk bergotong-royong tidak lebih dari lima orang saja, dan akhirnya di upahkanlah orang membersihkan pekarangan ini dengan upah Rp. 3000,-. Alangkah memalukan . . .

Sedangkan untuk bergotong-royong untuk kepentingan umum mereka enggan apalagi untuk bergotong royong untuk kepentingan seseorang. Justru itu pembangunan akibat kebakaran dalam masa revolusi sangat lamban sekali. Mereka yang kena musibah berusaha sendiri membangun rumahnya. Dari anggota masyarakat jangan diharapkan apa-apa.

Mereka anggota masyarakat seakan-akan kemerdekaan yang di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu dan yang telah dipertahankan dengan darah dan nyawa itu tidak perlu di isi dengan semangat membangun. Mereka seakan-akan berfikir sekedar merebut kemerdekaan itu saja tugas dan tanggung jawab sedang untuk membangun terserah kepada pemerintah. Ini suatu anggapan yang keliru. Kemerdekaan menghendaki pengisian. Justru dari pengisian kemerdekaan itulah akan kita peroleh kemakmuran bagi seluruh rakyat. Tugas dan tanggung jawab mengisi kemerdekaan itulah tugas dan tanggung jawab tiap warga negara Indonesia. Bukankah tujuan kemerdekaan itu untuk menuju masyarakat adil dan makmur . . . ?

Demikian juga halnya dalam membangun berbagai sekolah. Matur dikenal sebagai masyarakat pendidikan minded. Sama-sama berlomba-lomba mengantarkan anaknya agar diterima sebagai murid pada sekolah-sekolah yang ada di Matur. Tapi oleh karena ruang pendidikan terbatas mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk membangun sekolah. Demikian halnya sampai sekarang tidak sebuah SMP pun yang dibangun oleh pemerintah. Semua SMP yang ada di Matur, semuanya adalah bangunan dari rakyat Matur sendiri. Pemerintah baru dapat memberikan bantuan bersifat rehabilitasi gedung-gedung sekolah, kecuali bangunan gedung SD inpress yang merupakan penjabatan untuk seluruh wilayah Indonesia. Lain daripada itu Matur boleh bangga karena belum satu gedung sekolahpun dibangun oleh pemerintah.

Bila daerah lainnya ditingkat II se Sumatera Barat telah memperoleh gedung SMP standar dengan biaya Rp. 49.000.000,- maka Matur boleh menggigit jari melihat kenyataan ini. Walaupun Matur dalam dunia pendidikan di kawasan Minagkabau tercatat sebagai imam atau sponsor atau tertua dalam dunia pendidikan yaitu 1 Oktober 1871 di Matur telah ada sekolah Government, sedangkan daerah lain baru setelah tahun 1920 ada memiliki sekolah, tapi Matur tidak merasa kecil hati. Malah dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk menambah gedung dan meningkatkan pendidikan anak kemenakannya, tapi adalah diluar dugaan dan diluar aturan permainan rasanya bila dengan tiba-tiba saja SKKP negeri yang dibangun oleh Anduang Sawiyah pada tahun 1913 di pindah lokasikan saja ke daerah Koto Tuo, IV Koto, tanpa meminta pertimbangan dari masyarakat Matur itu sendiri. Sedangkan Koto Tuo itu sendiri tidak bergairah akan dunia pendidikan. Rasanya Matur sangat dirugikan, ini terbukti dengan terjadinya peledakan murid pada tahun ajaran 1977 sebanyak 85 orang, berikutnya pada tahun ajaran 1978 sebanyak 119 orang tamat SD tidak tertampung. Ini semua adalah akibat dipindahkannya SKKP Negeri Matur ke daerah Koto Tuo IV Koto.

Perlu sangat kita kemukakan disini, kenapa daerah lain memperoleh bantuan dibuatkan gedung SMP standar dengan biaya Rp. 49.000.000,-. Apakah Matur tidak boleh dikategorikan sebagai tetua didalam pendidikan di kawasan Minagkabau, atau Matur itu harus pula bersedia untuk menjadi manusia buta huruf karena sudah cukup lama mengenal dunia pendidikan. Peristiwa penghapusan SKKP negeri Matur ini membawa efek samping bagi masyarakat.

Mereka jadi apatis, untuk apa lagi membangun segala toh akhirnya setelah kita selesai membuat gedung cukup permanen akan dipindahkan pula ke daerah lain.

Hal ini sangat berbahaya. Tanggung jawab pemerintahlah sekarang untuk membangkitkan semangat gotong-royong yang telah terluka akibat kecerobohan pemindahan SKKP ini. Berkali-kali Wali Nagari dan pejabat utama mengundang rakyat untuk mengadakan rapat sehingga terbentuklah Panitia Penanggulangan Pendidikan di kecamatan Matur. Namun rakyat yang hatinya telah terluka tidak mau memenuhi panggilan ini. Mereka semua menuntut agar SKKP Negeri Matur dikembalikan ke Matur. Jika tidak terserah apakah pemerintah itu mau rakyatnya buta huruf. Demikian sulitnya pemuka masyarakat sekarang dalam membangkitkan semangat gotong-royong terhadap anggota masyarakat. Mereka menilai tiap usaha yang dibuat di Matur, tapi mereka jangan diharap untuk mau memberika bantuan secara cuma-cuma atau bergotong-royong.

Demikian juga halnya selesai revolusi fisik 1945 – 1949, masyarakat Matur cepat tau perkembangan sosial politik yang terjadi di tanah air. Kabinet silih berganti, pemerintah jatuh bangun, selalu diamati dan di telusuri oleh pemuka-pemuka masyarakat, sesuai permainan tingkat pusat jadi medan debat di kedai-kedai kopi. Akibatnya Matur terombang ambing dalam menuju masyarakat ail dan makmur.

Bangunan secara perorangan telah mulai satu demi satu memperlihatkan wajahnya. Sekeliling pasar Matur sekarang telah berdiri bangunan perumahan rakyat yang dibangun menurut kemampuan mereka masing-masing. Demikian juga halnya pembangunan sekolah-sekolah. Semua pembangunan pada pokoknya dibangun oleh perantau Matur melalui wesel pos. Sedangkan rakyat yang ada di kampung boleh dikata tidak ada berpenghasilan, karena semua tanaman kopi mereka telah dibabat atau dimusnahkan ats perintah "saudara tua" dalam memenuhi kebutuhan perang Asia Timur Raya. Maka rimbalah parak bekas tanaman kopi. Demikian juga halnya persawahan rakyat tidak pula bertambah karena semua putra mereka sekarang berada pula di perantauan dalam berbagai kepentingan, baik merantau sebagai pelajar atau mahasiswa atau perantau selaku insan mencarikan 'perut yang tidak berisi punggung yang tidak tertutup'.

Timbullah jiwa apatis dalam bentuk gotong royong, serta banyaknya masyarakat yang bersifat menonton tidak lain juga disebabkan janji-janji para pemimpin pada jaman revolusi, bahwa seluruh pengorbanan dan kehancuran akibat revolusi itu akan diganti oleh pemerintah. Tapi sekarang setelah berjalan sekian tahun tidak satupun diantara para pemimpin yang berumbar janji-janji itu muncul. Jangankan bantuan yang akan diperoleh, malah makam wali nagari perang mereka sendiri Mirin Sutan Makmur yang mati kena tembakan Howitzer telah merimba, tidak pernah jadi perhatian. Sedangkan famili dari almarhum adalah orang-orang melarat ttidak mampu merawatnya.

Semangat gotong-royong yang melorot ini telah menjadikan Matur bertambah suram. Jalan-jalan kampung tidak terpelihara dan terawat, demikian juga jalan-jalan ke tempat ibadah dan ke tepian. Apalagi banyaknya putra daerah yang pergi merantau tinggallah rumah mereka. Akibat rumah tinggal, jadilah alam sekitar itu merimba, maka bertambah angkerlah jadinya Matur bagi perantau yang pulang sekali-sekali. Disamping itu pemuka-pemuka masyarakat yang tinggal di kampung boleh dikata tidak dapat berbuat banyak karena persooalan mereka itu sendiri tidak kalah pula pahitnya. Apalagi para pemuka ini justru telah terlibat pula dalam kegiatan politik, maka jadilah perantau sebagai "persatean", bersatu dalam aturan lidi sate.

XII. PENGARUH PRRI

Peristiwa 20 Desember 1956 pengambilalihan kekuasaan dari tangan sipil Gubernur Ruslan Mulyoharjo oleh Letkol Ahmad Husain Komandan Resimen IV Banteng, berjalan dengan aman tanpa pertumpahan darah di Gedung Nasional Bukittinggi.

Situasi pengambilalihan kekuasaan ini pada mulanya oleh rakyat Matur sangat tidak dihormati. Tapi oleh sebagian para pemimpin dijadikannya peristiwa ini sebagai alasan atau ketidak seimbangan anggaran biaya negara atau disebut juga perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Namun rakyat Matur yang telah lama mengenal dunia pendidikan juga para perantarnya selalu bersifat korrek, untuk sementara mereka jadikan peristiwa 20 Desember 1956 itu sebagai kaca perbandingan untuk masa selanjutnya.

Rakyat Matur yang hampir-hampir saja kehilangan kepercayaan kepada para pemimpin yang suka mengumbar janji selalu jadi perhatian. Mereka tidak mau lagi kehilangan tongkat sampai dua kali. Mereka selalu korrek untuk meng-iakan saja tiap ucapan para pemimpin itu. Mereka ingin bukt. Siapa saja boleh memimpin asal saja pimpinan itu benar-benar menepati janji.

Peristiwa 20 Deseber 1956 melahirkan Dewan Banteng, kemudian diikuti oleh Dewan Gajah di Sumatera Utara, Dewan Lambung Mangkurat dan Permesta. Seluruh Indonesia jadi penuh dengan segala Dewan, dan timbulnya segala dewan ini nadanya hampir saja bersamaan yaitu menuntut adanya perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Namun Matur belum terpengaruh atas lahirnya semua dewan di Indonesia. Mereka menghendaki bukti, demikian juga halnya akan Dewan Banteng mereka rakyat Matur meminta bukti. Dan bila itu telah terbukti baru mereka akan merasa terikat atau baru akan mengakui kekuasaan itu.

Sifat korek rakyat Matur ini dengan mudah saja dapat dimaklumi oleh pemuka-pemuka masyarakat, terutama para pemimpin tingkat Kabupaten Agam. Untuk ini pihak Dewan banteng segera mendirikan Pesanggerahan yang dibakar oleh serdadu NICA pada masa revolusi. Pesanggerahan ini kemudian dijadikan kantor camat.

Melihat bangunan yang cukup megah, bahkan sampai sekarang untuk daerah Sumatera Barat boleh dikatakan bahwa kantor Camat Matur termasuk bangunan kelas satu, besar dan megah dan jauh lebih baik dari bangunan Belanda sendiri. Melihat kenyataan ini rakyat Matur cepat sekali berpartisipasi pada Dewan banteng, dan bila telah berpartisipasi berarti mudah di atur sesuai dengan nama negerinya. Mereka bukan saja mau mengatur tapi juga mau diatur asal kena caranya.

Matur yang tadinya suka hidup bergotong royong tanpa memperkirakan tenaga dan waktu yang terbuang, kemudian menjadi masyarakat apatis selanjutnya mengkomersilkan tiap jerih payah mereka. Tapi sekarang setelah melihat i'tikad baik dari Dewan Banteng dalam pembangunan daerah, sebagai realisasi tuntutan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah menjadikan rakyat Sumatera Barat tambah populer. Apalagi setelah rakyat Matur melihat adanya bangunan Kantor Camat, jembatan Air Sumpu, jembatan Bukit Sirih dan jembatan Tanjung Lurah - Air Katik. Demikian pula pembangunan Ulu Bandar telah banyak yang ditangani, jadilah Dewan Banteng disenangi oleh raakyat, terutama Matur.

Secara jujur kita harus berani mengakui terjadinya jiwa apatis pada masyarakat selama ini tidak lain karena banyaknya janji-janji yang diobral oleh mereka yang menamakan diri pemimpin . Tapi sekarang mereka tidak melihat lagi janji-janji kosong itu, jadi tiadalah salahnya bila masyarakat sekarang mau saja diajak bergotong royong untuk memperbaiki tali

bandar. Bergotong royong untuk membersihkan jalan-jalan dan tempat-tempat ibadah serta itikad baik dari pemimpin. Mereka sekali lagi mau pula di atur. Yang penting tau caranya.

Setelah Kepala Staf Sipil Mayor Syofyan Ibrahim menghambur uang Rp. 1.000.000,- untuk tiap daerah tingkat II se-Sumatera Barat untuk segala jenis pembangunan dalam daerah masing-masing, jadilah Dewan Banteng tambah populair di mata masyarakat banyak. Mereka tidak perduli uang dari mana itu, yang penting bagi rakyat ialah bahwa negerinya sekarang telah dapat perhatian dan tambah lama tambah bagus berkat adanya pembangunan dari berbagai sektor. Akibatnya melangitlah nama Ahmad Husain di mata rakyat Sumbar. Dipuja dan dipuji tidak ketinggalan rakyat Matur pun memuji tindakan Ahmad Husain dengan Dewan Bantengnya itu.

Tuntutan rakyat Matur agar memperoleh sebuah rumah sakit segera di realisir oleh Dewan Banteng dengan sebuah bangunan terletak di daerah Sasok Sitarung Matur Mudik. Sebagai bukti tanda terima kasih rakyat kepada Dewan Banteng maka rakyatpun mau pula disuruh untuk bergotong-royong membuat jalan ke rumah sakit tersebut sepanjang 2 km. Mereka menginsyafi bahwa pembangunan bukanlah tugas orang-seorang tapi adalah tugas seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercermin dalam falsafah negara, 'dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat'.

Rakyat Indonesia mencintai pemimpinnya yang jujur. Demikian juga halnya rakyat Matur mencintai tiap pemimpin yang telah memberikan darma baktinya untuk bangsa, terutama terhadap Bapak Hatta rakyat Matur sangat hormat sekali. Tapi betapa kecewanya mereka setelah rakyat Matur mendengar bahwa beliau menarik diri dari kursi wakil presiden. Rakyat jadi terharu dan seribu tanda tanya berkunang-kunang dimata dan pikiran rakyat. Kenapa bapak Hatta yang begitu mereka hormati dan cintai meninggalkan kursi kepresidenan selagi bangsa Indonesia butuh akan pemimpin yang jujur. Apalagi kemerdekaan yang direbut dengan darah dan nyawa itu belum lagi diisi dengan kemakmuran dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sukarno-Hatta bagi rakyat Matur adalah dua tokoh Nasional yang mereka harapkan untuk membimbing bangsa Indonesia ke pintu gerbang kebahagiaan. Tapi sekarang dua proklamator, "Dwi tunggal" yang telah sama-sama diagungkan, dicintai dengan segenap jiwa raga itu, bertolak belakang. Jadilah dwi yang tunggal, tunggal oleh permainan politik tinggi. Rakyat Matur walau seribu kali berharap akan utuhnya kembali dua pemimpin bangsa itu, namun sejarah menghendaki lain. Dengan sendirinya rakyat Matur jadi berfikir lain pula. Sedangkan pemimpin yang diharapkan mempersatukan rakyat lagi tidak mau bersatu apalagi kita rakyat biasa ini dimana mungkin akan bersatu, mungkin akan bersatu, bukankah peribahasa nenek moyang mereka pernah enyebut, bila guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari. Inilah tanda-tanda kehancuran persatuan dan kesatuan. Rakyat juga pandai menilai walau sekedar politik kedai kopi.

Rakyat Matur selalu mengikuti perkembangan situasi nasional dengan membaca beberapa harian yang terbit di Padang dan Jakarta. Haluan, Penerangan, dan harian Nyata adalah surat kabar Sumbar. Demikian pula dengan harian Indonesia Raya dari Jakarta selalu mereka ikuti, tapi semua bacaan itu tidak lain menambah panasnya situasi nasional. Mereka tidak tau apa yang sebenarnya terjadi, dan juga mereka tidak mendalami apa yang tersirat dibalik berita itu, namun mereka hanya melulu habis saja apa yang ditulis oleh masing-masing surat kabar itu. Akibatnya persatuan nasional sedang terancam. Namun rakyat Matur pada saat itu masih meyakini bahwa bila "dwi tunggal" Soekarno-Hatta kembali berbimbing bahu dalam mengatasi situasi nasional pastilah segala kekuatiran itu tidak akan terjadi. Masyarakat matur percaya dan pasti mau mengikuti akan ajaran nasehat kedua pemimpin ini. Mereka tau jiwa nasionalis kedua pemimpin bangsa itu, tapi jeritan rakyat Matur itu hanya sekedar jeritan di

kedai kopi. Tapi suatu hal yang perlu kita catat disini , walau cara rakyat itu berfikir jauh dari jangkauan politik tinggi namun mereka berani melahirkan secara terang-terangan diuka umum. Walau itu bukanlah makanan mereka tapi mereka merasa berkewajiban selaku rakyat yang sadar akan arti persatuan dan kesatuan.

Kecintaan rakyat akan pemimpin serta tanggalnya dwi tunggal itu, semua ini di ekspos oleh para politikus. Dewan Banteng yang tadinya namanya telah melangit sekarang meningkat namanya setelah adanya tiga tuntutan mereka yaitu :

1. Utuhkan kembali Dwi tunggal Soekarno-Hatta
2. Kembali ke Undang-Undang Dasar 1945
3. Singkirkan PKI ari pemerintahan

Tiga tuntutan Dewan Banteng ini kemudian melahirkan **PRRI**, yaitu *Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia*, mendapat tanggapan positif bagi seluruh masyarakat Sumbar, tidak kecuali Matur.

Keutuhan Dwi tunggal Soekarno-Hatta sudah lama dikehendaki rakyat Indonesia, termasuk Matur walau hanya dalam ucapan politik kedai kopi, hanya itu. 'Hanya dua tokoh nasional ini yang bisa mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kebahagiaan', demikian kata mereka. Jangan sebut yang lain, hanya Soekarno-Hatta, titik. Begitulah rakyat Matur menilai kedua pemimpin bangsa Indonesia ini.

Terjadinya keretakan Dwi tunggal Soekarno-Hatta disebut-sebut oleh rakyat Matur karena kita tidak lagi berpijak kepada Undang-Undang Dasar '45. Bukankah kita itu namanya telah menyalahi sumpah "sekali merdeka tetap merdeka" yang diiringi dengan sumpah 'merdeka atau mati'. Apa itu semua kalau bukan untuk mempertahankan proklamasi '45 dan Undang-Undang Dasar '45. Ingat, tiap jengkal bumi Indonesia ini telah disirami oleh darah pemudanya. Sekarang setelah kita merdeka dengan seenaknya saja meninggalkan prinsip-prinsip perjuangan '45 itu, kutuk akan tiba dari Tuhan yang berani melanggar akan sumpahnya. Demikian rakyat menilai tuntutan Dewan Banteng pasal kedua itu.

Rakyat Matur yang telah lama menganut agama Islam dengan segala senang hati menerima tuntutan Dewan Banteng agar PKI, Partai Komunis Indonesia disingkirkan dari pemerintahan. Mereka menyokong tanpa reserve tuntutan ini, agar manusia-manusia yang tidak mengenal adanya Tuhan itu menyingkir dari pemerintahan dan bahkan bila perlu harus enyah dari muka bumi.

Rakyat Matur sangat benci terhadap komunis, apalagi setelah mempelajari penghianatan mereka pada bulan September 1948 yang menikam negara RI dari belakang. Untunglah pada saat itu bapak Hatta cepat bertindak. Justru karena itu pula nama bapak Hatta bagaikan malaikat dari langit bagi rakyat Matur dan kepada beliau diharapkan sangat untuk memimpin bangsa Indonesia demi kesatuan dan persatuan.

Lahirnya PRRI ditengah-tengah gelombang nasional dianggap oleh rakyat yang cinta damai dan cinta akan persatuan dan kesatuan serta cinta akan agama Islam dengan menjunjung tinggi falsafah negara Pancasila. Kedatangan PRRI adalah justru untuk menyelamatkan negara dari kehancuran, kalaulah tri tuntutannya dimengerti oleh pusat. Begitulah pendirian rakyat Matur yang ada dikampung menyokong perjuangan PRRI.

Tiap perbuatan menanggung resiko, juga tiap pembicaraan meminta bukti. Demikianlah juga lahirnya PRRI, menghendaki pengorbanan untuk mempertahankan. Tapi rakyat tidak menghendaki adanya perang saudara, karena perang saudara adalah merupakan suatu aib dan menyimpang dari ajaran hikmah kebijaksanaan perwakilan. Tapi apa hendak dikata baik

di daerah yang telah begitu berani melahirkan ultimatum 5 kali dua puluh empat jam, maupun pusat tanpa pertimbangan demi untuk keselamatan rakyat, sama-sama telah mengakhiri lahirnya PRRI ini dengan menghunus senjata masing-masing. Timbullah perang, kacaulah persatuan dan kesatuan, mana kawan dan mana lawan, sungguh sulit kalau untuk melukiskannya. Masing-masing pihak mengemukakan kebenarannya. Mereka saling menuduh, rakyat Matur jadi terharu, dan perang tidak bisa di elakkan lagi.

Atur yang tadinya lengang karena penduduknya yang terkenal sebagai "perantau minded", sekarang telah pulang kampung. Ramailah kembaliatur. Tiada pembicaraan selain dari memperkatakan situasi nasional dan situasi perang. Padang telah jatuh ke tangan APRI.

PRRI tidak mungkin lahir kalaulah tuntutan Dewan Banteng di seluruh Indonesia di sikapi dengan hati nurani. Kenapa Aceh memberontak ? Kenapa Jawa Barat memberontak ? Begitu juga kenapa ada Dewan Banteng ?, Dewan Gajah, Dewan Lambung Mangkurat, serta Permesta ?. Kalau ini disikapi oleh pusat dengan 'kepala dingin' pasti tidaklah lahir Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia yang disingkat PRRI.

Daerah tidak menginginkan perang. Tapi pusat, begitu PRRI diumumkan langsung mem-bombardir Bukittinggi dan Padang, baik dari laut, udara dan darat. Pasukan pemerintah langsung bergerak cepat. Riau dalam satu minggu jatuh. Jambi dan Palembang menyerah tanpa perlawanan. Sedangkan kota Padang tidak ada pasukan reguler kecuali Sungai Penuh dan Pesisir Selatan. Sedangkan Bukittinggi dipertahankan oleh Brimob dibawah komando Komisaris Besar Sadel Bareg dan dibantu oleh pasukan Korps Mahasiswa yang tidak terlatih. Namun mereka memiliki disiplin yang tinggi lagi berani.

Begitulah akhirnya sejak diumumkan PRRI bulan Pebruari 1958. Tiga bulan kemudian yaitu pada bulan Mei pusat pemerintahan PRRI, Bukittinggi jatuh ketangan pemerintah pusat. Praktis seluruh kota seperti Padang, Padang Panjang, Solok, Payakumbuh telah jatuh ke pemerintah pusat. Tentara PRRI mundur ke pinggir kota dengan catatan akan terus mengadakan perlawanan secara gerilya dan sesuai dengan instruksi Kolonel Dahlan Jambek bahwa perang gerilya seperti menghadapi Belanda pada agresi ke II. Semua kota satu persatu akan kita rebut. Rakyat tak perlu kuatir. Yang jelas seluruh kota kita kosongkan dan rakyat yang tidak mampu berperang melawan kezaliman pemerintah pusat ikut mengungsi dan mengosongkan kota, itu namanya juga sudah ikut berjuang.

Masyarakat Sumbar yang selama ini telah merasakan bahwa Dewan Banteng tidak main-main dan memang telah menunjukkan i'tikad baiknya dengan sendirinya rakyat mematuhi dan mengikuti ajakan para pemimpin Dewan Banteng. Mereka mengosongkan kota dan ikut mengungsi. Maka ramailah seluruh perkampungan di Sumatera Tengah tiada kecuali Matur yang juga merupakan jalur perhubungan antara Kamang yang dijaga ketat oleh Brimob dibawah komando Kombes Sadel Bareg, sedangkan di Balingka pasukan Kompi mawar dari Korps Mahasiswa yang sangat berdisiplin.

Matur bagaikan kota "De-yure" karena perantau dan pengungsi telah memadati Matur. Pegawai pulang anak-beranak dan para mahasiswa membuka sekolah penampung, baik untuk tingkat SMP maupun tingkat SMA. Jadi Matur memang benar-benar De-Yure, aman dan tak terjangkau oleh tentara pusat.

Para perantau yang pulang kampung segera menyesuaikan diri, karena untuk ditampung jadi pegawai atau bergabung dengan instansi lain juga tidak mungkin, maka satu-satunya jalan ialah menyesuaikan diri dengan berdikari sesuai dengan kemampuan masing-masing apakah jadi petani atau pedagang. Tapi mereka tetap gembira menunggu perkembangan dengan satu harapan semoga perang saudara ini segera berakhir.

Di Matur tidak ada pasukan reguler dan juga tidak ada markas markas korps mahasiswa. Yang ada hanya Komando Vak atau semacam KMK. Sekedar untuk menerima dan mengirim laporan ke pusat pemerintahan kabupaten atau ke dinas-dinas terkait sesuai dengan situasi. Matur hanya diramalkan oleh penduduk asli yang selama ini merantau, sekarang pulang kampung.

Pada tanggal 5 Juli 1958 presiden Soekarno mengumumkan kembali ke UUD '45 yang disebut dengan Dekrit 5 Juli. Rakyat Matur menyambut gembira Dekrit 5 Juli ini, tapi sayang tidak di ikuti dengan kembalinya Dwi tinggal Soekarno-hatta dan diikuti pembentukan Dewan Pertimbangan Agung yang anggotanya berjumlah 46 orang, anatra lain para tokoh PKI seperti DN Aidit, Nyoto, Siau Giok Tjan, Sujono Atmo, dan dilanjutkan dengan pembentukan DEPERNAS juga anggotanya banyak dari orang-orang PKI seperti Ir. Sakirman, Tjao Sik lend. Ke semuanya itu disimak dan di pelajari oleh Masyarakat Matur apalagi oleh para pemimpin PRRI. Sekarang jelas bahwa pemerintah pusat telah di monopoli oleh kaum atheis, yang dibenci dan dicela oleh rakyat yang agamis. Namun sebegitu jauh Matur masih aman dan tidak terganggu oleh pasukan pusat.

Pada peringatan 17 Agustus hari proklamasi 1958 diperingati dengan meriah. Para pemuda mengadakan bermacam pertandingan olah raga, dan pada malam harinya diadakan pertunjukan sandiwara dengan berbagai atraksi untuk menghibur para pengunjung maupun para prajurit PRRI yang selalu tabah menahan tiap serangan ke arah Matur. Situasi Matur memang dalam keadaan de-yure merdeka tapi selalu dalam keadaan waspada, sebab tentara pusat selalu berusaha untuk merebut Matur. Tapi selalu gagal karena alam perbukitan merupakan benteng buatan Tuhan. Mulai dari front Balingka, Pintu Angin, Jajang Batang, Bukit Kapanasan, dijaga ketat pasukan sukarela dan pasukan Korps Mahasiswa yang lebih populer dengan sebutan Korps Mawar. Dibawah komando Lettu Ucin yang berasal dari pasukan elite nasional RPKAD tidak heran bila pasukan ini disegani oleh lawan dan kawan. Mereka muda-muda dan terpelajar, dan memang mereka berasal dari mahasiswa dibantu juga oleh beberapa pasukan reguler yang berasal dari beberapa batalion yang telah menyerah.

Sekarang timbul tanda tanya bagi kita, kenapa Matur harus dipertahankan sedemikian rupa ? Tiada lain karena Matur berada di garis yang sangat strategis, baik ditinjau dari segi militer, ekonomi, dan politik Matur merupakan garis persimpangan yang sangat ideal. Oleh sebab itu Matur harus direbut dari PRRI dengan segala resiko. Bila Matur jatuh, kabupaten Pasaman, yang disebut sebagai kabupaten yang 'pas-aman' dengan jatuhnya Matur Pasaman akan terancam dan akan mudah di kuasai oleh tentara pusat. Demikian juga front kamang dan front Palupuh akan mudah dikuasai oleh pusat.

Sebaliknya bagi PRRI adalah merupakan kunci terakhir dan juga harus dipertahankan oleh pasukan PRRI dengan segala resiko. Akibatnya pada tanggal 1 Mei 1959 terjadilah pertempuran di seluruh front, Balingka, Pintu Angin, Jajang Batang, dan Bukit Kapanasan selama lima hari lima malam tiada hentinya terdengar rentetan senjata otomatis berkumandang di jagad raya. Pasukan PRRI, dibantu benteng alami, sedangkan pusat dibantu oleh pesawat mustang dan tembakan kanon yang tiada henti-hentinya.

Pada tanggal 5 Mei 1959 pasukan PRRI sangat kelelahan karena pasukan cadangan sedang berada di 'lembah anai' dibawah koando mayor Johan sedang bertempur pula dengan ABRI. Akibatnya pasukan PRRI tak punya cadangan, maka front berangsur ke titik nadir yaitu di pendakian Batang Kasiak menjelang Matur. Di sinilah komandan kompi Banteng reiders, Lettu Muslim tewas. Akibatnya seluruh pasukan reiders jadi marah dan tanpa memperdulikan korban pasukan reiders terus maju dan maju, dan membakari seluruh rumah di tepi jalan. Maka Matur jadi lautan api

Pada jam 17.30 WIB tanggal 5 Mei 1959, setelah bertempur sejak tanggal 1 Mei 1959, matur jatuh ke tangan tentara pusat. Ratusan rumah jadi puing dibakar. Apa boleh buat , perang menghendaki pengorbanan yang tiada batas. Tamatlah sudah riwayatmu Matur yang cinta damai. Matur silahkan meratapi diri bak bunyi hadis melayu :

*Rumah gadang basandi perak
Dima lah angin ka dapek lalu
Antah kok di liang gririk lantai
Hati bimbang tasingkok tidak
Silah urang nan ka tau
Antah kok urang nan marasai*

*Babunyi badia dibukik kalung
Tandonyo parang ka manjadi
Bapasan kami rang kampuang
Sadang sansai nagari kini*

*Aie bangih padang si busuak
Aie rimbo bajalan malam
Hati bangih dapek dibujuak
Hati ibo ramuak didalam*



----- &&&&&& -----

<http://matur.50webs.com>



<http://matur.50webs.com>

Nama : Anwar Harry St. Pamenan

Tempat/ tgl lahir : Matur, 15 Januari 1935

**Alamat : Kompleks Mutiara Putih Blok D No. 3
Koto Tengah
Padang - 25172**

Telp : 0751 - 481546